

**PERENCANAAN RUANG TERBUKA HIJAU SEBAGAI
UPAYA MENDUKUNG PENGHIJAUAN PERKOTAAN
DI KOTA TANGERANG
(STUDI KASUS : TAMAN MOTORIK)**



TUGAS AKHIR

“Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota (S.PWK) Jenjang Pendidikan
Strata-1”

Diajukan Oleh :
Edward Leonardo
NIM : 1910105018

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS PRADITA
TANGERANG
TAHUN 2023**

**PERENCANAAN RUANG TERBUKA HIJAU SEBAGAI
UPAYA MENDUKUNG PENGHIJAUAN PERKOTAAN
DI KOTA TANGERANG
(STUDI KASUS : TAMAN MOTORIK)**



TUGAS AKHIR

“Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota (S.PWK) Jenjang Pendidikan
Strata-1”

Diajukan Oleh :
Edward Leonardo
NIM : 1910105018

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS PRADITA
TANGERANG
TAHUN 2023**

HALAMAN PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

Nama : Edward Leonardo
NIM : 1910105018
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Bentuk Tugas Akhir : Skripsi
Peminatan Tugas Akhir : Urban Design
Judul Tugas Akhir : Perencanaan Ruang Terbuka Hijau Sebagai Upaya
Mendukung Penghijauan Perkotaan Di Kota
Tangerang (Studi Kasus : Taman Motorik)

Tangerang, 5 Juli 2023

Menyetujui

Pembimbing Skripsi

Ade Firmansyah, ST., MT

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Dengan ini saya menyatakan bahwa tugas akhir yang telah saya susun ini adalah benar karya ilmiah saya sendiri dan tidak mengandung unsur plagiat dari karya ilmiah orang lain (sebagian/seluruhnya). Semua karya ilmiah orang lain atau Lembaga lain yang dikutip dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya dan dicantumkan di dalam Daftar Pustaka

Jika di kemudian hari terbukti kecurangan atau penyimpangan baik dalam pelaksanaan maupun penyusunan skripsi, maka saya bersedia untuk mendapatkan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku dan dinyatakan TIDAK LULUS.

Tangerang, 1 Agustus 2023



Edward Leonardo

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nama : Edward Leonardo
NIM : 1910105018
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Bentuk Tugas Akhir : Skripsi
Peminatan Tugas Akhir : Urban Design
Judul Tugas Akhir : Perencanaan Ruang Terbuka Hijau Sebagai Upaya
Mendukung Penghijauan Perkotaan di Kota Tangerang

Telah diujikan dan pada hari Rabu, tanggal 5 Juli, tahun 2023
Dan dinyatakan lulus

TIM PENGUJI

Pembimbing

Penguji

Ade Firmansyah, ST., MT

Ida Ayu Dian Mawarni Sawitri, ST., MT.

Ketua Sidang,

Ade Firmansyah, ST., MT

Disahkan oleh :

Kepala Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

Ir. Rachmat Taufick Hardi, ST., MRP

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Dengan ini saya sebagai civitas akademik Universitas Pradita yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Edward Leonardo
NIM : 1910105018
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Bentuk Tugas Akhir : Skripsi/~~Karya Ilmiah (Publikasi)/Karya Akhir (Pameran)/
Proyek Akhir~~

Untuk meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan, memberikan skripsi/ tugas akhir kepada Universitas Pradita Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*None-exclusive Royalty Free Right*) ini, maka Universitas Pradita berhak menyimpan dan mengelola dalam bentuk *database*, dan mempublikasikan tugas akhir ini dengan tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis tugas akhir ini sebagai penulis/pencipta dan pemilik Hak Cipta.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 1 Agustus 2023

Yang Menyatakan



Edward Leonardo

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PERENCANAAN RUANG TERBUKA HIJAU SEBAGAI UPAYA Mendukung Penghijauan Perkotaan di Kota Tangerang” tepat pada waktunya. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi antara lain :

1. Bapak Rachmat Taufick Hardi, ST., MRP selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pradita
2. Bapak Ade Firmansyah, ST., MT selaku Dosen Pembimbing 1 atas kesabaran dan arahannya dalam menuntun dan membimbing pada proses penyusunan skripsi ini
3. Bapak Rendy Akbar ST, MPWK selaku Dosen Pembimbing 2 atas kesabaran dan arahannya dalam menuntun dan membimbing pada proses penyusunan skripsi ini
4. Seluruh dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah membagikan ilmunya kepada penulis
5. Pihak keluarga yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis, untuk merekalah skripsi ini penulis persembahkan. Terima kasih atas segala kasih sayang yang diberikan dalam membesarkan dan membimbing penulis selama ini sehingga penulis dapat terus berjuang dalam meraih mimpi dan cita-cita.
6. Untuk rekan-rekan angkatan 2019, terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama proses penyusunan skripsi ini
7. Untuk pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan dan semangatnya selama proses penyusunan skripsi ini

Dalam penyusunan skripsi ini tentu masih banyak terdapat kesalahan, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan skripsi ini agar

dapat menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, bagi Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, bagi Pemerintah Kota Tangerang, dan khususnya bagi Taman Motorik.

Tangerang, 1 Agustus 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by a vertical stroke and a diagonal stroke extending upwards and to the right.

Edward Leonardo

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
DAFTAR TABEL	VI
DAFTAR GAMBAR	VIII
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Sasaran	4
1.3.1 Tujuan Penelitian	4
1.3.2 Sasaran Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Objektif	4
1.4.2 Manfaat Subjektif	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.5.1 Ruang Lingkup Spasial	5
1.5.2 Ruang Lingkup Substansial	7
1.6 Kerangka Berpikir	8
1.7 Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Kajian Teori	11
2.1.1 Ruang Terbuka Hijau	11
2.1.1.1 Pengertian Ruang Terbuka Hijau	11
2.1.1.2 Fungsi Ruang Terbuka Hijau	11
2.1.1.3 Manfaat Ruang Terbuka Hijau	12
2.1.1.4 Pembangunan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan	13
2.1.1.5 Bidang Pembentuk Ruang Terbuka Hijau	14
2.1.1.6 Tipologi Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan	17
2.1.2 Hubungan Sosial	25
2.1.3 Pola Aktivitas	27
2.1.4 Perencanaan Ruang Terbuka Hijau	30

2.2 Studi Preseden	33
2.3 Sintesa Variabel	36
BAB III METODELOGI PENELITIAN	39
3.1 Tahapan Penelitian	39
3.2 Pendekatan Penelitian	40
3.3 Data dan Metode Pengumpulan Data	40
3.3.1 Data dan Sumber Data	40
3.3.2 Metode Pengumpulan Data	43
3.3.3 Keabsahan Data	44
3.4 Populasi dan Sampel	45
3.4.1 Populasi	45
3.4.2 Sampel	45
3.5 Metode Analisis Data	46
BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN	49
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian	49
4.1.1 Kota Tangerang	49
4.1.2 Kecamatan Tangerang	56
4.1.3 Kelurahan Babakan	59
4.2 Gambaran Umum Taman Motorik	62
4.2.1 Letak Taman Motorik	62
4.2.2 Luas dan Bentuk Taman Motorik	62
4.2.3 Penggunaan Lahan di Sekitar Taman Motorik	63
4.2.4 Sarana dan Prasarana Taman Motorik	65
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	67
5.1 Analisis Karakteristik Taman Motorik	67
5.2 Analisis Hubungan Sosial, Pola Aktivitas, dan Aspirasi Pengunjung Taman Motorik	80
5.2.1 Kondisi Sosial Ekonomi Pengunjung Taman Motorik	80
5.2.2 Hubungan Sosial Pengunjung Taman Motorik	84
5.2.3 Pola Aktivitas Pengunjung Taman Motorik	88
5.2.3.1 Pelaku Aktivitas	88
5.2.3.2 Waktu Aktivitas	89

5.2.3.3 Pelataran Aktivitas	92
5.2.4 Aspirasi Pengunjung Taman Motorik	97
5.3 Perencanaan Taman Motorik Sebagai Upaya Mendukung Penghijauan Perkotaan	99
5.3.1 Justifikasi Perencanaan	99
5.3.2 Visi Perencanaan	101
5.3.3 Misi Perencanaan	101
5.3.4 Strategi Perencanaan	102
5.3.5 Perencanaan Taman Motorik	102
5.3.5.1 Peta Rencana Taman Motorik	102
5.3.5.2 Peta Rencana Vegetasi	104
5.3.5.3 Peta Rencana Sarana dan Prasarana	106
5.3.6 Indikasi Program	109
BAB VI KESIMPULAN	111
KESIMPULAN	111
6.1 Kesimpulan	111
6.2 Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113

DAFTAR TABEL

TABEL 2.1 KRITERIA VEGETASI UNTUK TAMAN KOTA	33
TABEL 3.1 TABEL KEBUTUHAN DATA PENELITIAN	41
TABEL 3.2 KERANGKA ANALISIS PENELITIAN	48
TABEL 4.1 JUMLAH PENDUDUK KOTA TANGERANG TAHUN 2020	50
TABEL 4.2 SEBARAN RUANG TERBUKA HIJAU DI KOTA TANGERANG	52
TABEL 4.3 JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN TANGERANG TAHUN 2020	57
TABEL 4.4 JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN BABAKAN TAHUN 2020	60
TABEL 5.1 STAKEHOLDER PADA PENGELOLAAN TAMAN MOTORIK.	74
TABEL 5.2 ANALISIS KARAKTERISTIK TAMAN MOTORIK	75
TABEL 5.3 ASPEK SWOT TAMAN MOTORIK	77
TABEL 5.4 MATRIKS ANALISIS SWOT	79
TABEL 5.5 PROFIL DAN ALASAN PENGUNJUNG DATANG TAMAN MOTORIK	83
TABEL 5.6 HUBUNGAN SOSIAL PENGUNJUNG TAMAN MOTORIK	85
TABEL 5.7 POLA AKTIVITAS PENGUNJUNG HARI KERJA PAGI HARI..	93
TABEL 5.8 POLA AKTIVITAS PENGUNJUNG HARI KERJA SIANG HARI	93
TABEL 5.9 POLA AKTIVITAS PENGUNJUNG HARI KERJA SORE HARI.	94
TABEL 5.10 POLA AKTIVITAS PENGUNJUNG HARI KERJA MALAM HARI	94
TABEL 5.11 POLA AKTIVITAS PENGUNJUNG AKHIR PEKAN PAGI HARI	95
TABEL 5.12 POLA AKTIVITAS PENGUNJUNG AKHIR PEKAN SIANG HARI	95
TABEL 5.13 POLA AKTIVITAS PENGUNJUNG AKHIR PEKAN SORE HARI	96
TABEL 5.14 POLA AKTIVITAS PENGUNJUNG AKHIR PEKAN MALAM HARI	96
TABEL 5.15 MATRIKS ANALISIS SOAR	98
TABEL 5.16 RENCANA ZONA TAMAN MOTORIK	102
TABEL 5.17 RENCANA VEGETASI PERENCANAAN TAMAN MOTORIK	104
TABEL 5.18 VEGETASI TAMAN MOTORIK	106

TABEL 5.19 JUSTIFIKASI SARANA DAN PRASARANA TAMAN
MOTORIK106

TABEL 5.20 INDIKASI PROGRAM PERENCANAAN TAMAN MOTORIK110

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1 PETA ADMINISTRASI KOTA TANGERANG	5
GAMBAR 1.2 TAMAN MOTORIK	6
GAMBAR 1.3 KERANGKA BERPIKIR PENELITIAN	8
GAMBAR 2.1 ILUSTRASI PENGEMBANGAN KAWASAN RTH RIMBA KOTA	18
GAMBAR 2.2 ILUSTRASI PENGEMBANGAN KAWASAN RTH TAMAN KOTA	19
GAMBAR 2.3 ILUSTRASI PENGEMBANGAN KAWASAN RTH TAMAN KECAMATAN	20
GAMBAR 2.4 ILUSTRASI PENGEMBANGAN KAWASAN RTH TAMAN KELURAHAN	21
GAMBAR 2.5 ILUSTRASI PENGEMBANGAN KAWASAN RTH TAMAN RW	22
GAMBAR 2.6 ILUSTRASI PENGEMBANGAN KAWASAN RTH TAMAN RT23	
GAMBAR 2.7 ILUSTRASI PENGEMBANGAN KAWASAN RTH PEMAKAMAN	24
GAMBAR 2.8 HUBUNGAN SOSIAL BERDASARKAN JARAK	26
GAMBAR 2.9 HUBUNGAN SOSIAL BERDASARKAN INTENSITAS KONTAK	27
GAMBAR 2.10 SKEMA PERENCANAAN RTH	30
GAMBAR 2.11 TEBET ECO PARK	34
GAMBAR 2.12 SITEPLAN TEBET ECO PARK	35
GAMBAR 3.1 TAHAPAN PENELITIAN	39
GAMBAR 4.1 PETA ADMINISTRASI KOTA TANGERANG	49
GAMBAR 4.2 PETA TATA GUNA LAHAN KOTA TANGERANG	52
GAMBAR 4.3 PETA ADMINISTRASI KECAMATAN TANGERANG	56
GAMBAR 4.4 PETA TATA GUNA LAHAN KECAMATAN TANGERANG .	58
GAMBAR 4.5 PETA ADMINISTRASI KELURAHAN BABAKAN	59
GAMBAR 4.6 PETA TATA GUNA LAHAN KELURAHAN BABAKAN	61
GAMBAR 4.7 LETAK TAMAN MOTORIK	62

GAMBAR 4.8 BENTUK TAMAN MOTORIK	63
GAMBAR 4.9 PENGGUNAAN LAHAN DI SEKITAR TAMAN MOTORIK ..	64
GAMBAR 4.10 PLAZA SKATE DI TAMAN MOTORIK	65
GAMBAR 4.11 LAPANGAN BASKET DI TAMAN MOTORIK	66
GAMBAR 5.1 (a) AREA SKATEBOARD (b) AREA LAPANGAN BASKET	68
GAMBAR 5.2 (a) POHON SEBAGAI BIDANG LANGIT-LANGIT (b) TROTOAR SEBAGAI BIDANG DINDING SEMU	68
GAMBAR 5.3 PETA TATA GUNA LAHAN DI SEKITAR TAMAN MOTORIK (SKALA KELURAHAN BABAKAN)	70
GAMBAR 5.4 TIPOLOGI TAMAN MOTORIK	71
GAMBAR 5.5 PENGUNJUNG TAMAN MOTORIK BERDASARKAN UMUR	80
GAMBAR 5.6 PENGUNJUNG TAMAN MOTORIK BERDASARKAN PEKERJAAN	81
GAMBAR 5.7 PENGUNJUNG TAMAN MOTORIK BERDASARKAN TEMPAT TINGGAL	82
GAMBAR 5.8 PENGUNJUNG TAMAN MOTORIK BERDASARKAN ALASAN DATANG	82
GAMBAR 5.9 PENGUNJUNG TAMAN MOTORIK LEBIH DARI SATU ORANG	86
GAMBAR 5.10 PENGUNJUNG TAMAN MOTORIK SENDIRI	87
GAMBAR 5.11 POLA PENGGUNAAN PENGUNJUNG PADA HARI KERJA	90
GAMBAR 5.12 POLA PENGGUNAAN PENGUNJUNG PADA AKHIR PEKAN	91
GAMBAR 5.13 PETA RENCANA ZONASI TAMAN MOTORIK	103
GAMBAR 5.14 PETA RENCANA VEGETASI TAMAN MOTORIK	105
GAMBAR 5.15 PERENCANAAN TAMAN MOTORIK SEBAGAI RTH PERKOTAAN DI KOTA TANGERANG	107
GAMBAR 5.16 PETA PERENCANAAN TAMAN MOTORIK	109

ABSTRAK

Ruang terbuka publik merupakan tempat sosial yang meningkatkan kehidupan sosial dan menumbuhkan interaksi sosial. Namun, ada kekurangan analisis pola penggunaan ruang terbuka publik oleh pengunjung dalam berbagai jenis hubungan sosial. Penelitian dilakukan di Taman Motorik Kota Tangerang, menilai karakteristik pribadi, aktivitas, dan ruang penggunaan. Faktor ruang tidak terkait dengan karakteristik pribadi, namun usia dan ukuran kelompok pengunjung berbeda-beda. Aktivitas dan penggunaan spasial yang berbeda antara individu dengan kelompok. Dibandingkan pengunjung individu, kelompok cenderung melakukan beberapa aktivitas sekaligus dan lebih banyak terjadi interaksi, dan distribusi spasial pengunjung individu dengan kelompok akan berbeda juga. Ada tiga jenis hubungan sosial, yaitu : pasangan intim, kelompok intim, dan kelompok sosial. Pasangan intim paling mungkin menggunakan ponsel dan menggunakan ruang pribadi, kelompok intim kemungkinan besar akan bersosialisasi dan menggunakan fasilitas taman, kelompok sosial kemungkinan besar akan beraktivitas dan bersantai di area terbuka yang luas. Pasangan intim dan kelompok sosial paling menggunakan wilayah tengah di ruang publik, sedangkan kelompok intim tersebar merata di ruang publik. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya perencanaan ruang terbuka publik yang mempertimbangkan jenis hubungan sosial dan pola penggunaan oleh pengunjungnya.

Kata Kunci : Ruang Terbuka Publik, Hubungan Sosial, Pola Penggunaan, Perencanaan

ABSTRACT

Public open space is a social place that enhances social life and fosters social interaction. However, there is a paucity of analysis of visitor use patterns of public open spaces in various types of social relationships. The research was conducted at the Tangerang City Motoric Park, assessing personal characteristics, activities, and usage space. The spatial factor was not related to personal characteristics, but the age and size of the visitor groups varied. Activities and spatial use differ between individuals and groups. Compared to individual visitors, groups tend to carry out several activities at once and more interactions occur, and the spatial distribution of individual visitors to groups will also be different. There are three types of social relationships, namely: intimate partners, intimate groups, and social groups. Intimate couples are most likely to use mobile phones and use private spaces, intimate groups are most likely to socialize and use garden facilities, social groups are most likely to engage in activities and relax in large open areas. Intimate couples and social groups use the middle area the most in public spaces, while intimate groups are spread evenly in public spaces. The results of this study emphasize the importance of planning public open spaces that consider the types of social relations and usage patterns by visitors.

Keywords : Public Open Space, Social Relationships, Usage Pattern, Planning

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota dapat diartikan sebagai ruang yang bersifat kompleks, cenderung dinamis, serta mengutamakan pembangunan pada aspek ekonomi. Hal ini menyebabkan wilayah perkotaan mengalami pertumbuhan pembangunan yang sangat cepat. Pembangunan pada kawasan perkotaan secara fisik menghabiskan banyak ruang terbuka yang diubah untuk dijadikan area terbangun. Keberadaan ruang terbuka sebagai ruang publik di lingkungan perkotaan sangat penting, mengingat ruang publik berperan sebagai wadah dari aktivitas dan kegiatan masyarakat di lingkungan perkotaan. Ruang publik banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat untuk bersantai, bermain, berjalan, membaca, dan lainnya (Nazarudin, 1994). Menurut Carmona (2003) ruang publik dapat dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan sifatnya, yaitu *external public space*, *internal public space*, dan *quasi-public space*. Ruang terbuka publik sebagai *external public space* didefinisikan sebagai jenis ruang terbuka luar yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara bebas untuk melakukan kegiatan interaksi dan aktivitas sosial. Salah satu klasifikasi dari ruang terbuka publik adalah taman publik (*public parks*), yaitu ruang terbuka hijau sebagai bagian dari sistem ruang terbuka publik yang dikembangkan dan dikelola secara umum.

Ruang terbuka hijau sebagai infrastruktur hijau perkotaan memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada wilayah perkotaan dan masyarakat yang berada disekitarnya. Proporsi ruang terbuka di Kota Tangerang saat ini belum memenuhi standar Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/ Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau yaitu sebesar 30 % dari total luas wilayah kota, dimana terbagi menjadi 20% Ruang Terbuka Hijau Publik dan 10% Ruang Terbuka Hijau Privat. Saat ini Pemerintah Daerah mengalami kendala dalam

pemenuhan 20% Ruang Terbuka Hijau Publik dari total luas Wilayah Kota atau Kawasan Perkotaan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/ Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau, diamanatkan Pemerintah Daerah berkewajiban untuk menyediakan Ruang Terbuka Hijau yang berkualitas dalam upaya mitigasi perubahan iklim dan pencapaian misi nol emisi karbon (*nett zero emission*). Pengembangan Ruang Terbuka Hijau ini juga diamanatkan dalam Peraturan Daerah Kota Tangerang Nomor 3 Tahun 2019 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Tangerang Tahun 2019-2023. Dalam RPJMD tersebut, Kota Tangerang memiliki misi untuk mewujudkan lingkungan hidup yang asri dan lestari dengan sasaran untuk mewujudkan tata ruang kota yang berkualitas dan terjaganya kualitas dan kelestarian sumber daya alam di Kota Tangerang. Disamping itu, saat ini Pemerintah Kota Tangerang belum memiliki Rencana Induk Ruang Terbuka Hijau, sehingga dalam kebijakan penyediaan Ruang Terbuka Hijau mengikuti Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/ Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau.

Kondisi Ruang Terbuka Hijau di Kota Tangerang masih banyak mengalami kekurangan. Kondisi taman di Kota Tangerang memiliki fasilitas yang baik namun juga terdapat fasilitas yang kurang baik, akibatnya kondisi taman di Kota Tangerang menjadi tidak terawat dan kurang optimal sebagai infrastruktur hijau di perkotaan. Dalam rangka mendukung penyediaan Ruang Terbuka Hijau yang berkualitas dan mendukung infrastruktur hijau di Kota Tangerang sesuai dengan kebijakan-kebijakan terkait, maka diperlukan sebuah perencanaan Ruang Terbuka Hijau yang komperhensif untuk menciptakan ruang yang aman, nyaman, dan produktif. Dalam memberikan kontribusi dalam tujuan tersebut, maka penulis melakukan penelitian Perencanaan Ruang Terbuka Hijau Sebagai Pemenuhan RTH Perkotaan di Kota Tangerang dengan studi kasus Taman Motorik, Kota Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum, Kota Tangerang belum memenuhi standar Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/ Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau yaitu 30% dari total luas wilayah kota yang terbagi menjadi 20% Ruang Terbuka Hijau Publik dan 10% Ruang Terbuka Hijau Privat. Indikator ketaatan terhadap kebijakan tersebut dapat diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik/ perkotaan yang tersedia dibagi dengan jumlah penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik/ perkotaan yang seharusnya tersedia. Dalam rentang waktu 2014-2017, realisasi capaian indikator tersebut baru sebesar 79.92%. Belum tercapainya target penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kota Tangerang dikarenakan masih minimnya penambahan luasan Ruang Terbuka Hijau Publik. Oleh karena itu salah satu upaya pencapaian target luasan RTH tersebut adalah melalui perencanaan fungsi taman yang baik untuk menambah luasan Ruang Terbuka Hijau Publik.

Menurut Suminar (2021) penggunaan Ruang Terbuka Hijau di lingkungan perkotaan masih rendah digunakan oleh masyarakat kota, hanya segelintir kalangan atau kelompok saja yang masih datang dan melakukan aktivitas di ruang terbuka publik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, Taman Motorik hanya didatangi oleh kelompok tertentu untuk bermain skateboard. Carr (1992) berpendapat bahwa ruang terbuka merupakan area umum dimana orang-orang dapat melakukan aktivitas ritual dan aktivitas fungsional dalam suatu komunitas kehidupan komunal perkotaan, baik aktivitas rutin harian maupun aktivitas yang bersifat periodik. Banyaknya ruang terbuka hijau yang kurang optimal dari segi penggunaan lahan serta minim dari segi rekreasi dan fasilitas membuat masyarakat enggan untuk datang dan melakukan aktivitas di ruang terbuka publik tersebut. Sehingga diperlukan perencanaan ruang terbuka hijau yang melibatkan masyarakat dalam perencanaannya. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka muncul pertanyaan penelitian **“Bagaimana Perencanaan Taman Motorik Sebagai Upaya Mendukung Penyediaan RTH Perkotaan di Kota Tangerang?”**.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tugas akhir ini adalah untuk melakukan Perencanaan Taman Motorik sebagai upaya mendukung penyediaan RTH perkotaan di Kota Tangerang.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Adapun sasaran dalam penelitian tugas akhir ini adalah :

1. Mengidentifikasi kondisi Ruang Terbuka Hijau di Kota Tangerang
2. Menganalisis karakteristik Taman Motorik
3. Menganalisis hubungan sosial, pola aktivitas dan aspirasi pengunjung Taman Motorik
4. Merencanakan Taman Motorik dengan aspek perencanaan sebagai berikut :
 - i. Visi
 - ii. Misi
 - iii. Strategi
 - iv. Planning
 - a) Siteplan
 - b) Elemen hijau
 - c) Sarana dan prasarana
 - v. Indikasi Program

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Objektif

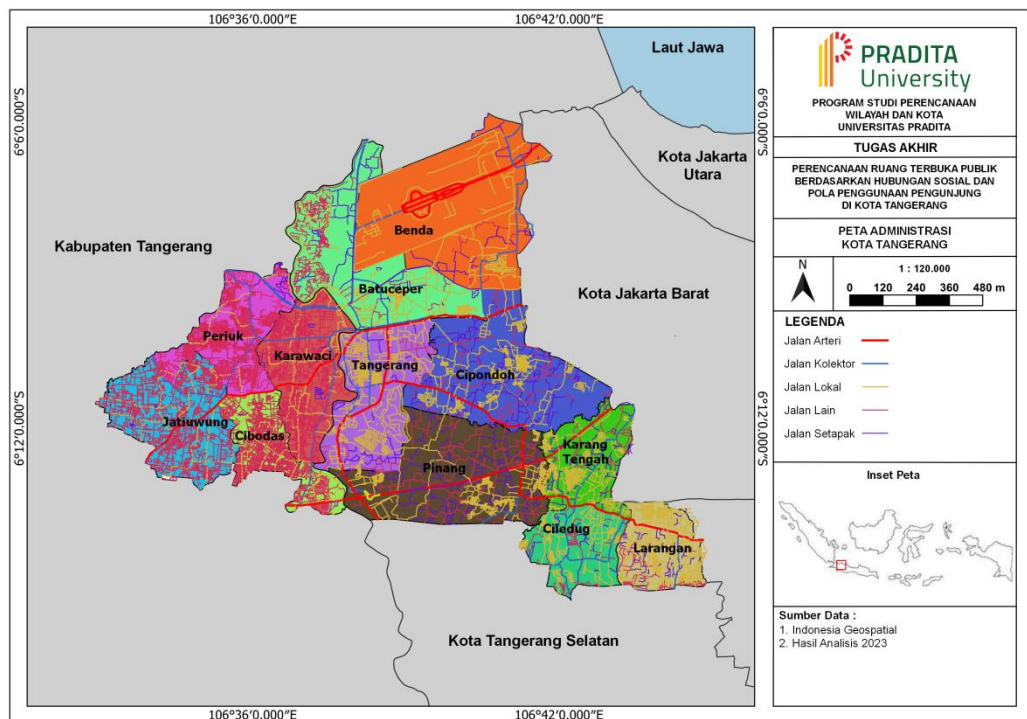
1. Mengetahui perencanaan Ruang Terbuka Hijau sebagai salah satu upaya penyediaan RTH di perkotaan
2. Memberikan usulan kepada Pemerintah Kota Tangerang mengenai perencanaan Ruang Terbuka Hijau sebagai salah satu upaya penyediaan RTH di perkotaan

1.4.2 Manfaat Subjektif

1. Peneliti dapat lebih memahami mengenai perencanaan Ruang Terbuka Hijau
2. Peneliti dapat lebih memahami mengenai perencanaan Ruang Terbuka Hijau sebagai salah satu upaya penyediaan RTH di perkotaan

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Spasial



Sumber : Olahan Penulis (2023)

GAMBAR 1.1

PETA ADMINISTRASI KOTA TANGERANG

Kota Tangerang terletak di Provinsi Banten, terletak tepat di sebelah barat DKI Jakarta. Kota Tangerang terbentuk pada tahun 1993 berdasarkan Undang-Undang No. 2 Tahun 1993 Tentang Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Tangerang, sehingga Kota Tangerang merupakan hasil

permebaran wilayah dari Kabupaten Tangerang. Secara astronomis Kota Tangerang terletak pada 106°36' - 106°42' Bujur Timur dan 6°6' - 6°13' Lintang Selatan. Kota Tangerang memiliki luas wilayah sebesar 183,78 km² (termasuk Bandara Soekarno-Hatta seluas 19,69 km²) yang terbagi ke dalam 13 kecamatan, yaitu Kecamatan Batuaceper, Benda, Cibodas, Ciledug, Jatiuwung, Karangtengah, Karawaci, Larangan, Neglasari, Periuk, Pinang, dan Tangerang. Kota Tangerang memiliki batas administrasi wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Tangerang
- Sebelah Selatan : Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang Selatan
- Sebelah Barat : Kabupaten Tangerang
- Sebelah Timur : Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta



Sumber : Hasil Survei Lapangan (2023)

GAMBAR 1.2

TAMAN MOTORIK

Ruang Terbuka Publik yang menjadi ruang lingkup penelitian adalah Taman Motorik. Taman Motorik terletak di Jl. Mochammad Yamin, Kelurahan Babakan, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang. Taman Motorik dibangun

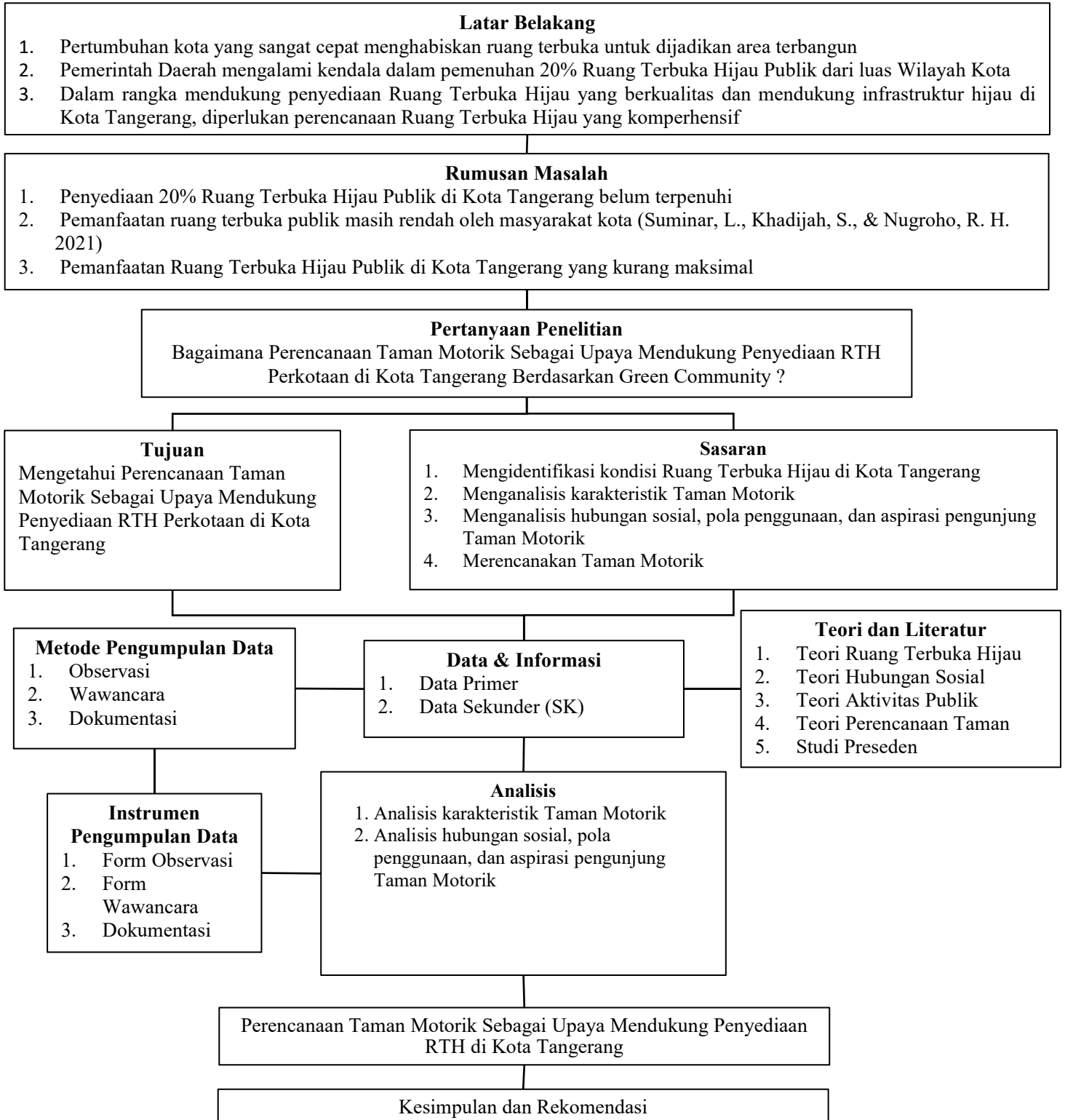
pada tahun 2010 oleh Pemerintah Kota Tangerang untuk menyediakan ruang bagi masyarakat sekitar untuk melakukan aktivitas di ruang terbuka. Taman Motorik memiliki luas sebesar 9.000 m² dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti plaza skateboard, lapangan basket, dan mini wallclimbing. Taman Motorik juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti tempat duduk, tempat pembuangan sampah, dan lampu penerangan yang terdapat di sekitar area taman.

1.5.2 Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial dalam penelitian tugas akhir ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan studi Perencanaan Taman Motorik Sebagai Upaya Mendukung Penghijauan Perkotaan di Kota Tangerang yaitu :

1. Mengidentifikasi kondisi Ruang Terbuka Hijau di Kota Tangerang (Berdasarkan aspek Jumlah, Sebaran, Kualitas, Kedudukan, Tipologi, Kebijakan)
2. Menganalisis karakteristik Taman Motorik (Berdasarkan aspek Letak, Bentuk, Fungsi, Bidang pembentuk, Potensi & Masalah, Pengelolaan)
3. Menganalisis hubungan sosial, pola aktivitas dan aspirasi pengunjung Taman Motorik (Berdasarkan aspek Kondisi Sosial Ekonomi, Hubungan Sosial, Pola Aktivitas, Aspirasi)
4. Merencanakan Taman Motorik dengan aspek perencanaan sebagai berikut :
 - i. Visi
 - ii. Misi
 - iii. Strategi
 - iv. Planning
 - a) Siteplan
 - b) Elemen hijau
 - c) Sarana dan prasarana
 - v. Indikasi Program

1.6 Kerangka Berpikir



Sumber : Olahan Penulis (2023)

GAMBAR 1.3

KERANGKA BERPIKIR PENELITIAN

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi tentang isi atau pembahasan per bab dari Tugas Akhir yang dilaksanakan. Masing-masing bab dapat dijelaskan sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi penjelasan mengenai Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran, Manfaat , Ruang Lingkup Pembahasan, Kerangka Berpikir, dan Sistematika Penulisan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka berisi penjelasan mengenai teori-teori yang digunakan dalam mendukung analisis dan pembahasan substansi Tugas Akhir. Teori yang digunakan dapat berupa teori utama dan teori pendukung berupa studi preseden untuk mendukung hasil analisis data Tugas Akhir.

BAB III. METODELOGI PENELITIAN

Bab metodologi penelitian berisi tentang Tahapan Penelitian, Pendekatan Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Populasi dan Sampel, dan Metode Analisis Data.

BAB IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Bab gambaran umum penelitian berisi tentang gambaran umum wilayah penelitian yaitu gambaran umum Kelurahan Babakan dan Taman Motorik serta membahas profil wilayah daerah penelitian berdasarkan pengamatan atau data yang telah diperoleh.

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab hasil dan pembahasan berisi tentang analisis yang dilakukan yaitu Analisis Karakteristik Taman Motorik, Analisis Hubungan Sosial, Pola Aktivitas, dan Aspirasi Pengunjung Taman Motorik, dan Perencanaan Taman Motorik sebagai upaya mendukung penyediaan RTH Perkotaan di Kota Tangerang

BAB VI. KESIMPULAN

Bab kesimpulan berisi tentang elaborasi dan rician kesimpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi yang dapat diberikan kepada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Ruang Terbuka Hijau

2.1.1.1 Pengertian Ruang Terbuka Hijau

Ruang merupakan wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, yang merupakan wilayah tempat manusia dan makhluk hidup lainnya dalam melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidup (UU No.26 Tahun 2007). Secara umum ruang terbuka publik di perkotaan terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau. Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai infrastruktur hijau perkotaan adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi guna mendukung manfaat langsung dan tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah kota tersebut. (Permen PU No.30 Tahun 2006) Secara fisik, RTH dapat dibedakan menjadi RTH alami yang berupa habitat alami, kawasan lindung, dan taman-taman nasional maupun RTH non alami atau binaan seperti taman, lapangan olahraga, dan kebun bunga.

2.1.1.2 Fungsi Ruang Terbuka Hijau

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, ruang terbuka hijau memiliki fungsi yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi utama (intrinsik) yaitu fungsi ekologis :

- a) Memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota)
 - b) Pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar
 - c) Sebagai peneduh
 - d) Produsen oksigen
 - e) Penyerap air hujan
 - f) Penyedia habitat satwa
 - g) Penyerapan polutan media udara, air, dan tanah
 - h) Penahan angin
2. Fungsi tambahan (ekstrinsik) yaitu mencakup :
- a) Fungsi sosial dan budaya
 - b) Fungsi ekonomi
 - c) Fungsi estetika

2.1.1.3 Manfaat Ruang Terbuka Hijau

1. Manfaat langsung (dalam pengertian cepat dan bersifat tangible) yaitu membentuk keindahan dan kenyamanan (teduh, segar, sejuk) dan mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga, buah)
2. Manfaat tidak langsung (berjangka panjang dan bersifat intangible), yaitu pembersih udara yang sangat efektif, pemeliharaan akan kelangsungan air tanah, pelestarian fungsi lingkungan beserta segala isi flora dan fauna yang ada (konservasi hayati atau keanekaragaman hayati)

2.1.1.4 Pembangunan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan

Pembangunan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan secara umum direncanakan berdasarkan beberapa kriteria antara lain luas wilayah, jumlah penduduk, dan kebutuhan RTH fungsi tertentu.

1. Pembangunan RTH berdasarkan luas wilayah
 - a) Ruang Terbuka Hijau di perkotaan terdiri dari RTH Publik dan RTH Privat
 - b) Proporsi RTH wilayah perkotaan sebesar minimal 30% dari total luas wilayah, yang terdiri dari 20% ruang terbuka publik dan 10% ruang terbuka privat
 - c) Apabila luas RTH baik publik maupun privat di kota yang bersangkutan telah memiliki total luas lebih besar dari peraturan atau perundangan yang berlaku, maka proporsi tersebut harus tetap dipertahankan keberadaannya

Proporsi 30% merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, baik keseimbangan sistem hidrologi dan keseimbangan mikroklimat, maupun sistem ekologis lain yang dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih yang diperlukan masyarakat, serta sekaligus meningkatkan nilai estetika kota.

2. Pembangunan RTH berdasarkan jumlah penduduk

Untuk menentukan luas RTH berdasarkan jumlah penduduk, dilakukan dengan mengalikan antara jumlah penduduk yang dilayani dengan standar luas RTH per kapita sesuai peraturan yang berlaku.
3. Pembangunan RTH berdasarkan kebutuhan fungsi tertentu

Fungsi RTH pada kategori ini adalah untuk perlindungan atau pengamanan, sarana dan prasarana misalnya melindungi kelestarian sumber daya alam, pengamanan pejalan kaki atau membatasi perkembangan penggunaan lahan agar fungsi utamanya tidak terganggu.

2.1.1.5 Bidang Pembentuk Ruang Terbuka Hijau

Terbentuknya suatu ruang terbuka dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik oleh manusia maupun oleh alam itu sendiri. Suatu ruang baik itu ruang terbuka maupun tertutup mendapatkan sifat dan suasana dari unsur-unsur penyusunnya, karena setiap unsur atau elemen yang digunakan akan mempengaruhi ruang tersebut melalui ekspresi sifat unsur atau elemennya sampai dengan batas tertentu. Secara garis besar, dapat dibedakan faktor yang mempengaruhi ruang terbuka antara lain :

1. Pembatas

Ruang selalu terbentuk oleh tiga elemen pembentuk ruang, yaitu bidang alas, bidang langit-langit, dan bidang pembatas

a) Bidang alas/lantai

Bidang alas memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan ruang karena sangat erat dengan fungsinya. Sebidang alas yang memiliki sifat dan jenis bahan yang berbeda dari permukaan alas disekitarnya akan memberikan kesan tersendiri pada bidang alas tersebut. Pengaruh dari perbedaan bahan yang digunakan dapat dipergunakan untuk membedakan fungsi-fungsi ruang yang berlainan. Selain perbedaan bahan, perbedaan tinggi rendahnya permukaan alas dapat membentuk kesan dan fungsi ruang yang baru tanpa mengganggu hubungan visual antar ruang.

b) Bidang langit-langit

Bidang langit-langit pada ruang terbuka digunakan sebagai peneduh atau pelindung dari kejadian alam seperti hujan dan sinar matahari. Akan tetapi, sebenarnya yang disebut sebagai bidang langit-langit atau atap pada ruang terbuka adalah bidang yang melingkupi tempat tersebut sehingga orang yang berada di ruang terbuka tersebut merasa terlindungi.

c) Bidang dinding/pembatas

Bidang pembatas atau dinding pada ruang terbuka dapat dibagi menjadi 3, yaitu :

i. Dinding masif

Dinding masif sebagai pembatas ruang terbuka dapat berupa permukaan tanah yang miring atau vertikal seperti bukit terjal, dinding bangunan berupa pasangan batu bata, beton, dan sebagainya. Sifat dinding ini sangat kuat dalam pembentukan ruang.

ii. Dinding transparan

Dinding transparan terdiri dari bidang-bidang yang transparan seperti pagar bambu, kayu yang tidak rapat, atau pohon dan semak-semak yang renggang. Sifat dinding ini kurang kuat dalam pembentukan ruang.

iii. Dinding semu

Dinding semu merupakan dinding yang tercipta karena perasaan pengamat setelah mengamati suatu objek atau keadaan. Dinding ini dapat terbentuk oleh garis-garis batas, seperti garis batas sungai, garis batas laut, atau garis cakrawala. Kesan ruang juga dipengaruhi oleh karena tinggi pandangan mata yang erat dengan tinggi pembatas atau dinding pada pembentukan ruang terbuka.

2. Bentuk

Pada dasarnya bentuk ruang terdiri dari dua macam, yaitu bentuk dua dimensi dan bentuk tiga dimensi. Bentuk dua dimensi dibentuk oleh bidang datar dengan batas garis, sedangkan bentuk tiga dimensi dibatasi oleh bidang yang mengelilinginya dengan unsur vertikal sebagai sudut elevasinya. Bentuk dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu bentuk alami dan bentuk buatan yang diciptakan oleh manusia. Berdasarkan penampilannya, bentuk dapat dibedakan menjadi tiga, antara lain :

- a) Bentuk teratur : Merupakan bentuk-bentuk geometris, kotak, kubus, kerucut, dan sebagainya yang dapat memberikan kesan statis, stabil, formal, dan mengarah ke monoton dan masif
- b) Bentuk lengkung : Umumnya bentuk-bentuk alam yang dapat memberikan kesan dinamis, tuntas, labil, dan bergerak
- c) Bentuk tidak teratur : Merupakan bentuk-bentuk segitiga dan meruncing serta memberikan kesan aktif, energik tajam serta mengarah

Ruang terbuka hijau adalah suatu ruang terbuka yang terjadi dengan membatasi alam dan komponen-komponennya (bangunan) menggunakan elemen keras seperti trotoar, plaza, pagar beton, dan sebagainya, maupun elemen lunak seperti tanaman dan air sebagai unsur pelembut dalam ruang. Pada prinsipnya, ruang terbuka merupakan ruang dimana masyarakat dapat melakukan aktivitas sehubungan dengan kegiatan rekreasi dan untuk berjalan-jalan, melepas lelah, duduk dengan santai, tempat pertemuan akbar pada saat-saat tertentu, atau dapat digunakan untuk upacara resmi, dan dapat pula dipadukan dengan tempat perdagangan. Ruang terbuka hijau bukan hanya ruang luar yang bersifat sebagai perancangan lansekap untuk taman atau area hijau dalam lingkungan perkotaan, tetapi lebih condong kepada keterlibatan manusia di dalamnya sebagai pemakai ruang tersebut.

RTH dalam Peraturan Menteri ini telah mengintergrasikan ruang terbuka non hijau (RTNH) dengan material ramah lingkungan, dan RTB yang mewadahi fungsi ekologis dan sosial. Dengan pengintegrasian RTNH, dan RTB ke dalam RTH, berbagai bentuk ruang baik permukaan alas, dinding, maupun atap dapat dihitiung sebagai RTH.

Setiap elemen pembentuk RTH dapat dinilai kualitasnya berdasarkan pengaruhnya terhadap lingkungan baik dari aspek ekologis maupun sosial seperti penggunaan vegetasi multispecies dan multistrata maupun penggunaan material penutup tanah ramah lingkungan (material berpori atau *porous/permeable material*) yang berfungsi meresapkan air. Selain itu, RTB

dapat dihitung sebagai bagian dari RTH dengan beragam fungsi dan bentuknya untuk membentuk jejaring hijau dan biru di wilayah kota maupun di kawasan perkotaan di wilayah kabupaten.

Pendekatan baru dengan pengintergrasian RTNH dan RTB ke dalam RTH menjadi solusi yang tepat bagi wilayah kota maupun kawasan perkotaan di wilayah kabupaten dengan permasalahan kepadatan yang tinggi, pembangunan berskala besar dan cepat, atau kota dengan permasalahan spesifik seperti banjir, kekurangan area hijau, atau kehilangan sumber daya hayati, yang dapat diperburuk tanpa adanya perencanaan untuk penyediaan dan pemanfaatan RTH yang tepat.

2.1.1.6 Tipologi Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan

Tipologi Ruang Terbuka Hijau dalam lingkungan perkotaan terbagi menjadi :

1. Rimba Kota

RTH Rimba Kota harus disediakan dalam skala Kota, yaitu :

- Dalam radius pelayanan 5.000 m dengan luas paling kecil 100.000 m². Proporsi RTH rimba kota adalah tutupan hijau (95%) dan tutupan nonhijau (5%)
- Pengembangan tutupan nonhijau (5%) dengan material ramah lingkungan (*porous/permeable material*) untuk fungsi sosial budaya terbatas

RTH Rimba Kota dapat berupa kombinasi dari hutan alami dan RTB alami berupa situ, danau, rawa, mata air, sungai, dan dapat dilengkapi dengan fasilitas sosial budaya terbatas seperti *forest trail*, *canopy walk*, *viewing deck*, menara pandang, dan lainnya.



Sumber : Permen ATR/KBPN No. 14 Tahun 2022

GAMBAR 2.1

ILUSTRASI PENGEMBANGAN KAWASAN RTH RIMBA KOTA

2. Taman Kota

RTH Taman Kota harus disediakan dalam skala Kota, yaitu :

- Dalam radius pelayanan 5.000 m dengan luas paling kecil 50.000 m². Proporsi RTH Taman Kota adalah tutupan hijau (85%) dan tutupan nonhijau (15%)
- Minimal 85% tutupan hijau ditanami ragam vegetasi stratifikasi lengkap (40% pohon besar (diameter tajuk >15 m), 30% pohon sedang (diameter tajuk 8-15 m), 20% pohon kecil (diameter tajuk 4-8 m), yang dikombinasikan dengan 10% perdu, semak, dan tanaman penutup tanah (*groundcover*)
- Pengembangan tutupan nonhijau (15%) dengan material ramah lingkungan (*porous/permeable material*) untuk fungsi sosial budaya, ekonomi, estetika, atau penanggulangan bencana

RTH Taman Kota dapat dilengkapi dengan fasilitas rekreasi, fasilitas olahraga, serta ruang terbuka biru berupa danau atau kolam retensi atau detensi, sumur resapan, *bioswale*, kebun hijau (*rain garden*) dan biopori



Sumber : Permen ATR/KBPN No. 14 Tahun 2022

GAMBAR 2.2

ILUSTRASI PENGEMBANGAN KAWASAN RTH TAMAN KOTA

3. Taman Kecamatan

RTH Taman Kecamatan harus disediakan dalam skala Kecamatan, yaitu :

- Dalam radius pelayanan 2.500 m dengan luas paling kecil 15.000 m². Proporsi RTH Taman Kecamatan adalah tutupan hijau (80%) dan tutupan nonhijau (20%)
- Minimal 80% tutupan hijau ditanami ragam vegetasi stratifikasi lengkap (30% pohon besar (diameter tajuk >15m), 30% pohon sedang (diameter tajuk 8-15 m), 30% pohon kecil (diameter tajuk 4-8 m), yang dikombinasikan dengan 10% perdu, semak, dan tanaman penutup tanah (*groundcover*)
- Pengembangan tutupan nonhijau (20%) dengan material ramah lingkungan (*porous/permeable material*) untuk fungsi sosial budaya, ekonomi, estetika atau penanggulangan bencana.

RTH Taman Kecamatan dapat dilengkapi dengan fasilitas rekreasi, fasilitas olahraga, serta ruang terbuka biru berupa kolam retensi atau detensi, sumur resapan, *bioswale*, kebun hujan (*rain garden*) dan biopori.



Sumber : Permen ATR/KBPN No. 14 Tahun 2022

GAMBAR 2.3

ILUSTRASI PENGEMBANGAN KAWASAN RTH TAMAN KECAMATAN

4. Taman Kelurahan

RTH Taman Kelurahan harus disediakan dalam skala Kelurahan, yaitu :

- Dalam radius pelayanan 700m dengan luas paling kecil 5.000 m². Proporsi RTH taman adalah tutupan hijau (70%) dan tutupan nonhijau (30%)
- Minimal 70% tutupan hijau ditanami ragam vegetasi stratifikasi lengkap (20% pohon besar (diameter tajuk >15m), 30% pohon sedang (diameter tajuk 8-15 m), 40% pohon kecil (diameter tajuk 4-8 m), yang dikombinasikan dengan 10% perdu, semak, dan tanaman penutup tanah (*groundcover*)
- Area tutupan hijau (70%) yang ada di RTH Taman Kelurahan minimal ditanami 15 pohon besar (diameter tajuk >15 m), atau 50 pohon sedang (diameter tajuk 8-15 m), atau 200 pohon kecil (diameter tajuk 4-8 m),

yang dikombinasikan dengan perdu, semak, dan tanaman penutup tanah (*groundcover*)

- Pengembangan tutupan non hijau (30%) dengan material ramah lingkungan (*porous/permeable material*) untuk fungsi sosial budaya, ekonomi, estetika, atau penanggulangan bencana.

RTH Kelurahan dapat dilengkapi dengan fasilitas rekreasi, fasilitas olahraga, serta ruang terbuka biru berupa kolam retensi atau detensi, sumur resapan, *bioswale*, kebun hujan (*raingarden*) dan biopori



Sumber : Permen ATR/KBPN No. 14 Tahun 2022

GAMBAR 2.4

ILUSTRASI PENGEMBANGAN KAWASAN RTH TAMAN KELURAHAN

5. Taman RW

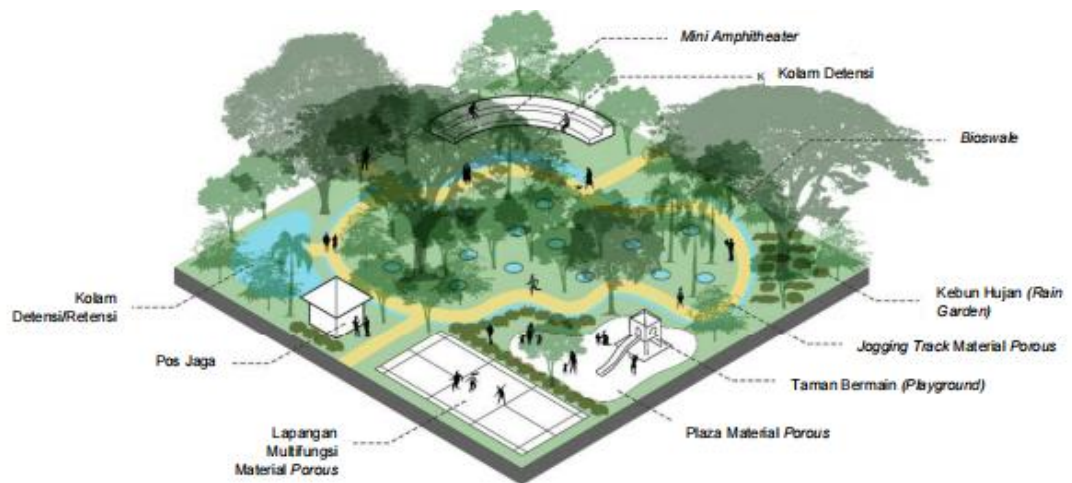
RTH Taman Rukun Warga (RW) harus disediakan dalam skala RW, yaitu :

- Dalam radius pelayanan 350 m dengan luas paling kecil 1.000 m². Proporsi RTH taman adalah tutupan hijau (60%) dan tutupan nonhijau (40%)
- Taman RW ditanami ragam vegetasi stratifikasi lengkap (minimal 3 pohon besar (diameter tajuk > 15 m) dikombinasikan dengan minimal 10

pohon sedang (diameter tajuk 8-15 m) dan/atau minimal 40 pohon kecil (diameter tajuk 4-8 m) dan/atau yang dikombinasikan dengan perdu dan/atau semak dan/atau tanaman penutup tanah (*groundcover*)

- Pengembangan tutupan nonhijau (40%) dengan material ramah lingkungan (*porous/permeable material*) untuk fungsi sosial budaya, ekonomi, estetika, atau penanggulangan bencana

RTH Taman Rukun Warga (RW) dapat dilengkapi dengan fasilitas rekreasi, fasilitas olahraga, serta ruang terbuka biru berupa kolam retensi atau detensi, sumur resapan, *bioswale*, kebun hujan (*rain garden*) dan biopori.



Sumber : Permen ATR/KBPN No. 14 Tahun 2022

GAMBAR 2.5

ILUSTRASI PENGEMBANGAN KAWASAN RTH TAMAN RW

6. Taman RT

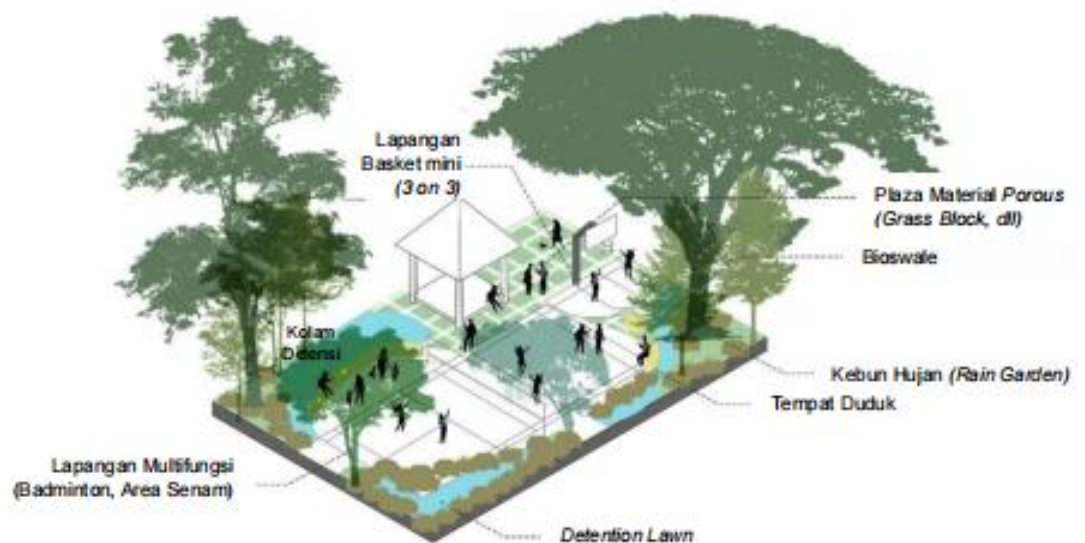
RTH Taman Rukun Tetangga (RT) harus disediakan dalam skala RT, yaitu :

- Dalam radius pelayanan 100 m dengan luas paling kecil 250 m². Proporsi RTH taman adalah tutupan hijau (50%) dan tutupan nonhijau (50%)
- Taman RT ditanami ragam vegetasi stratifikasi lengkap (minimal 1 pohon besar (diameter tajuk > 15 m) dikombinasikan dengan minimal 2 pohon sedang (diameter tajuk 8-15 m) dan/atau minimal 5 pohon kecil (diameter

tajuk ≥ 4 - < 8 m) dan/atau yang dikombinasikan dengan perdu dan/atau semak dan/atau tanaman penutup tanah (groundcover))

- Pengembangan tutupan nonhijau (50%) dengan material ramah lingkungan (porous/permeable material) untuk fungsi sosial budaya, ekonomi, estetika, atau penanggulangan bencana
- Setiap RTH Taman Rukun Tetangga (RT) harus mampu menyesuaikan desain dengan mempertimbangkan kebutuhan penduduk RT beragam, sehingga harus dilengkapi dengan fasilitas multifungsi yang waktu dan jenis pemanfaatannya dapat diatur dengan fleksibel agar bisa dimanfaatkan oleh masyarakat.

RTH Taman Rukun Tetangga (RT) dapat dilengkapi dengan fasilitas rekreasi, fasilitas olahraga, dan olah raga serta ruang terbuka biru berupa kolam retensi atau detensi, sumur resapan, *bioswale*, kebun hujan (*rain garden*) dan biopori.



Sumber : Permen ATR/KBPN No. 14 Tahun 2022

GAMBAR 2.6

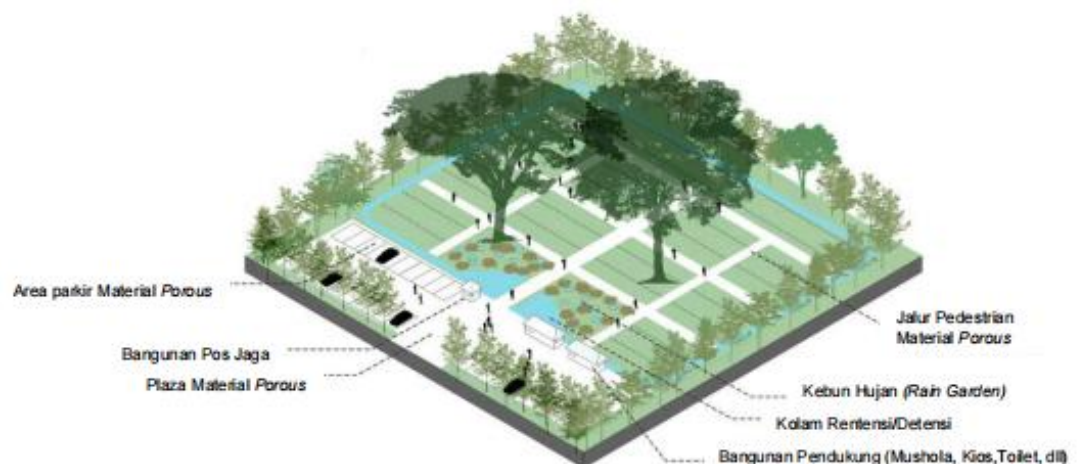
ILUSTRASI PENGEMBANGAN KAWASAN RTH TAMAN RT

7. Pemakaman

RTH Pemakaman harus disediakan, yaitu :

- Dalam radius pelayanan 2.500 m dengan luas minimal 1,2 m² per penduduk dari luas kawasan. Proporsi RTH taman adalah tutupan hijau (70%) dan tutupan nonhijau (30%)
- Pemakaman dibagi menjadi beberapa blok, dengan luas dan jumlah blok yang menyesuaikan dengan kondisi pemakaman setempat
- Batas terluar pemakaman berupa pagar tanaman atau kombinasi antara pagar buatan dengan pagar tanaman, atau dengan pohon pelindung
- Tiap makam harus ditutupi dengan tanaman rumput/*groundcover* dan tidak diperbolehkan untuk ditembok atau ditutup dengan perkerasan; Area parkir, pejalan kaki, jalur kendaraan menggunakan material ramah lingkungan (berpori/*porous*)

RTH Pemakaman dapat dilengkapi saluran drainase berupa *bioswale*, *rain garden*, sumur resapan dan biopori. Kriteria vegetasi untuk RTH Pemakaman disamping sebagai peneduh juga dapat meningkatkan peran ekologis termasuk habitat burung serta estetika kota.



Sumber : Permen ATR/KBPN No. 14 Tahun 2022

GAMBAR 2.7

ILUSTRASI PENGEMBANGAN KAWASAN RTH PEMAKAMAN

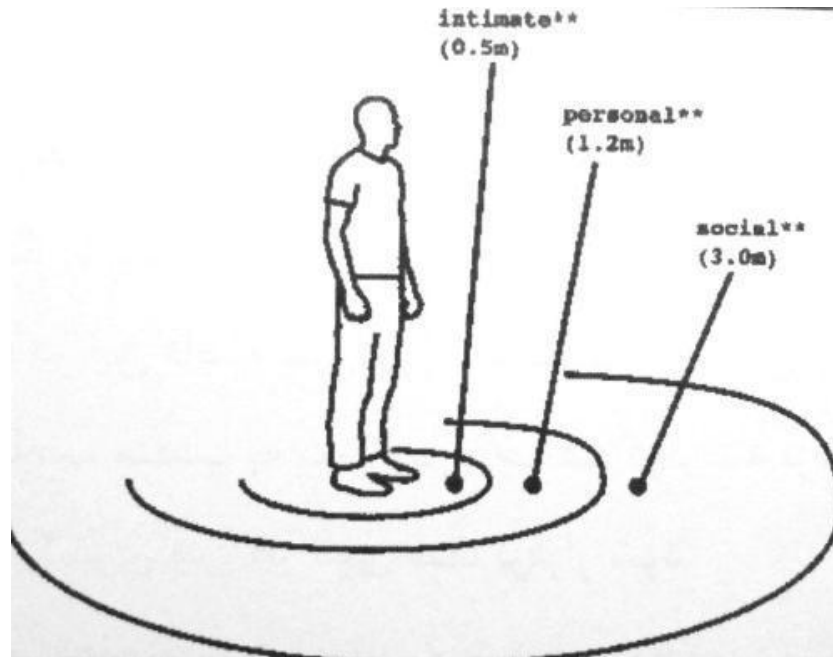
2.1.2 Hubungan Sosial

Hubungan sosial adalah hubungan antar individu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain maupun sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik (Walgito,2007). Hubungan sosial dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Menurut Santoso (2004), hubungan sosial terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

1. Ada hubungan : Setiap interaksi tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu maupun antar individu dengan kelompok, serta hubungan antara kelompok dengan kelompok
2. Ada individu : Setiap interaksi sosial menuntut tampilnya individu-individu yang melaksanakan hubungan
3. Ada tujuan : Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain
4. Ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok : interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam kehidupannya tidak terpisah dari kelompok.

Hubungan sosial dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu hubungan sosial berdasarkan jarak kedekatan dan hubungan sosial berdasarkan intensitas kontak. Hall (1992) menyarankan bahwa jenis hubungan sosial yang diamati di ruang publik dapat diidentifikasi berdasarkan jarak fisik antar individu. Dengan kata lain, semakin dekat jarak antar manusia maka semakin dekat hubungan sosial mereka. Hall mengkategorikan hubungan sosial menjadi empat jenis, yaitu :

1. Jarak intim (0 - 50 sentimeter)
2. Jarak personal (0.5 meter - 1.2 meter)
3. Jarak sosial (1.2 meter - 3 meter)
4. Jarak umum (>3 meter)



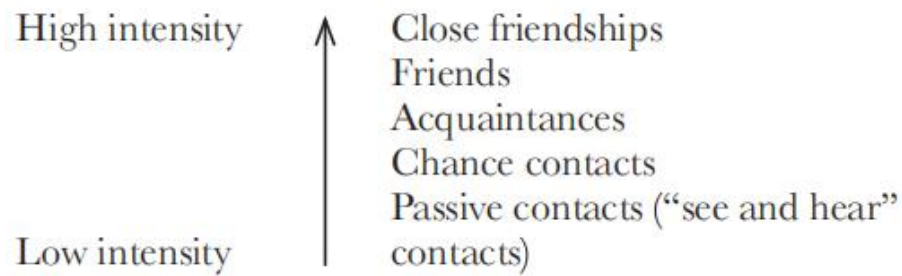
Sumber : Hall (1992)

GAMBAR 2.8

HUBUNGAN SOSIAL BERDASARKAN JARAK

Menurut Gehl (2011) hubungan sosial dapat dianalisis berdasarkan tingkat intensitas kontak yang terjadi antar individu, semakin tinggi tingkat intensitas kontak maka semakin dekat hubungan sosial antar individu tersebut. Intensitas kontak yang tinggi menunjukkan hubungan sosial antar individu berupa teman dekat atau teman, intensitas kontak sedang menunjukkan hubungan sosial antar individu berupa rekan kerja, sedangkan intensitas kontak yang rendah menunjukkan hubungan sosial antar individu merupakan hubungan pasif (hanya sekedar melihat dan mendengar).

Menurut Soerjono Soekanto (2003) , kontak sosial berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua bentuk, yaitu: kontak primer dan kontak sosial sekunder. Kontak sosial primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, misalnya berjabat tangan, saling senyum, dan seterusnya. Sebaliknya kontak sosial yang sekunder memerlukan suatu perantara misalnya dengan menggunakan telepon, telegraf, radio, dan seterusnya.



Sumber : Gehl (2011)

GAMBAR 2.9

HUBUNGAN SOSIAL BERDASARKAN INTENSITAS KONTAK

2.1.3 Pola Aktivitas

Ruang terbuka publik merupakan tempat yang harus diakses secara fisik maupun visual oleh masyarakat umum, sehingga elemen fisik berperan penting dalam membentuk pola aktivitas dan pemanfaatan ruangnya (Kustianingrum dalam Ramadhan,2022). Menurut Carr (1992), ada dua kategori aktivitas yaitu *active engagement* (seperti bermain atau berjalan) dan *passive engagement* (duduk atau berdiri).

Aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang atau kelompok dalam konteks tertentu. Lingkungan fisik (*physical setting*) yang terdapat pada kawasan tersebut berdampak pada perilaku dan aktivitas manusia. Menurut Gehl (1987), ada tiga kategori aktivitas yang membentuk pola aktivitas pada suatu ruang :

- a) Aktivitas utama (*necessary activities*), yaitu tugas-tugas rutin yang diselesaikan karena diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dan memiliki sedikit atau tidak ada pengaruh dari pengaturan fisik. Diperlukan pengaturan yang kondusif agar dapat mendukung kegiatan tersebut
- b) Aktivitas pilihan (*optional activities*), yaitu kegiatan yang dilakukan ketika ada kesempatan atau pada waktu yang tepat. Biasanya kategori

aktivitas ini berlangsung dalam suasana yang layak tidak ada tugas lain yang lebih penting, dan skenario. Ketika kondisinya tepat seperti pada hari yang cerah dan penataan lokasinya mengundang rasa penasaran, aktivitas ini dilakukan. Misalnya, istirahat sejenak dan mencari udara segar sambil makan dan minum

- c) Aktivitas sosial (*social activities*), yaitu kegiatan sosial, atau kegiatan yang memerlukan kontak dengan orang lain yang hadir. Karena kegiatan utama dan kegiatan pilihan, kegiatan ini sering terjadi secara tidak terduga. Interaksi sosial dapat bersifat aktif (mengobrol) atau pasif (mengamati atau mendengarkan) dengan individu baik yang dikenal maupun tidak dikenal.

Pola aktivitas dan pola pemanfaatan ruang dapat diketahui dengan mengamati aktivitas dan pergerakannya. Dalam penyusunan dasar penataan ruang, kedua pola tersebut dapat digunakan untuk mengkaji dalam melakukan analisis pola aktivitas dengan kriteria sebagai berikut :

- a) *Person* : pelaku kegiatan
- b) *Standing pattern of behavior* : aktivitas yang berulang-ulang pada setting tertentu
- c) *Physical milieu* : batasan fisik
- d) *Tynomorphyc* : hubungan antara batasan dan pola aktivitas
- e) *Territory* : wilayah kuasa
- f) *Temporal* : waktu tertentu pada saat aktivitas berlangsung.

Psikolog arsitektur, Irwin Altman menyebutkan ada tiga komponen pokok pola penggunaan oleh masyarakat, yaitu :

1. Fenomena lingkungan-perilaku

Masing-masing dari fenomena yang terjadi merupakan aspek perilaku manusia yang berbeda sehubungan dengan lingkungan fisik setiap hari. Contoh-contoh umum memuat *proxemic* dan *privacy*. *Proxemic* adalah jarak yang berbeda antar manusia yang dianggap menyenangkan untuk melakukan

interaksi sosial, sedangkan *Privacy* adalah suatu mekanisme pengendalian antar pribadi yang mengukur dan mengatur interaksi dengan orang lain. Faktor-faktor rancangan fisik dapat mempengaruhi sejauh mana kita dapat mengendalikan interaksi antar pribadi dan mempertahankan keseimbangan antara keleluasaan pribadi (*privacy*) dan masyarakat (*community*). Contoh-contoh lain tentang fenomena lingkungan perilaku meliputi makna dan simbolisme lingkungan, serta cara-cara manusia menggunakan lingkungan dalam penyajian diri. Beberapa dari fenomena ini seperti *proxemic* dan *privacy* menunjukkan pada pola-pola perilaku pribadi, sementara yang lain-lain seperti masyarakat (*community*) dan ketetanggaan (*neighborhood*) menghadapi pola-pola dan ketentuan-ketentuan sosial. Yang lain-lain lagi, teristimewa makna dan simbolisme, menunjuk pada faktor-faktor penentu rancangan yang penting berdasarkan budaya. Semua fenomena perilaku lingkungan ini penting bagi para perancang karena mereka saling berkaitan dan dengan demikian muncul lagi sebagai pertimbangan, dalam merancang berbagai ruang untuk berbagai kelompok pemakai.

2. Kelompok pemakai

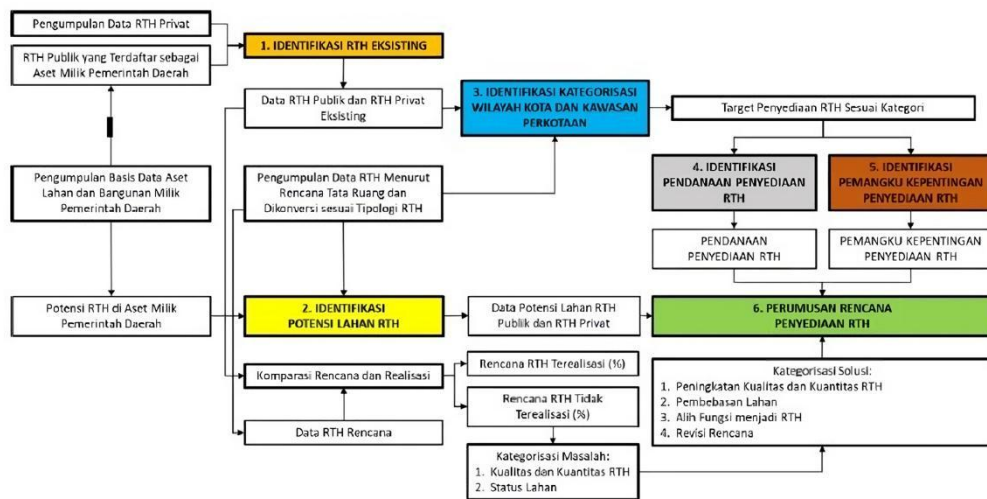
Kelompok pemakai yang berbeda mempunyai kebutuhan yang berbeda dan dipengaruhi dalam berbagai cara oleh sifat lingkungan. Banyak sekali informasi kini mengenai anak-anak dan lingkungan, kelompok etnis yang berbeda-beda, dan kelompok-kelompok pemakai khusus seperti mereka yang tak mampu belajar dan cacat jasmaniah. Pentingnya mempelajari faktor-faktor perilaku dari pendirian seorang pemakai ialah bahwa ia memberikan kepada perancang berupa pengalaman yang dapat diterapkan dalam setiap proyek perancangan yang melibatkan para pemakai tersebut.

3. Pelataran

Komponen terakhir dari pola penggunaan masyarakat meliputi semua skala pelataran, mulai dari skala kamar sampai dengan skala agama, bangsa, dan dunia. Skala kamar terhadap bangunan dan terhadap kelompok bangunan penting sekali bagi arsitek. Skala bangunan terhadap suatu kota adalah urusan

yang perlu diperhatikan oleh perancang kota. Kelompok bangunan sehubungan dengan daerah menyibukkan perancangan kota dan daerah, dan seterusnya. Perkembangan akhir-akhir ini dalam telaah-telaah perilaku, dan kriteria untuk tipe berbagai bangunan. Umpamanya, lingkungan kediaman untuk anak-anak, perumahan bagi mereka yang lebih tua dan ketetangaan bagi berbagai kelompok sosiobudaya akan menghasilkan pelataran yang berbeda. Ciri yang unik tentang orientasi ini terhadap perhatian-perhatian perilaku dalam perancangan adalah fokus holistik pada semua faktor perilaku, sosial, dan budaya yang harus diperhatikan dalam perancangan ruang yang berbeda-beda.

2.1.4 Perencanaan Ruang Terbuka Hijau



Sumber : Permen ATR/KBPN No. 14 Tahun 2022

GAMBAR 2.10
SKEMA PERENCANAAN RTH

Ruang terbuka hijau merupakan komponen ruang yang memiliki indikator capaian yang terukur dalam rencana tata ruang. Pemenuhan ruang terbuka hijau dalam perencanaan tata ruang memerlukan perencanaan yang matang dan terukur, sehingga penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau dapat dilakukan secara optimal. Perencanaan dalam penyediaan ruang terbuka hijau terdiri dari 6 (enam) proses yang dilakukan secara bertahap. Tahap pertama

yaitu Identifikasi RTH eksisting untuk mengetahui kondisi aktual ketersediaan RTH di wilayah kota maupun kawasan perkotaan di wilayah kabupaten. Tahap kedua adalah Identifikasi RTH Potensial untuk mengetahui ketersediaan potensi lahan untuk penyediaan RTH publik maupun privat. Tahap ketiga adalah Identifikasi kategori wilayah kota atau kawasan perkotaan di wilayah kabupaten untuk mengetahui target penyediaan RTH sesuai dengan kategori. Tahap keempat adalah Identifikasi sumber pendanaan untuk mengetahui alokasi kebutuhan dan sumber pendanaan untuk penyediaan RTH. Tahap kelima adalah Identifikasi pemangku kepentingan untuk mengetahui siapa dan apa yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam penediaan RTH. Tahap terakhir adalah Perumusan rencana penyediaan RTH yang menghasilkan muatan atau substansi terkait skenario penyediaan dan pemanfaatan RTH dalam kajian materi teknik RTRW/RDTR atau dapat berupa *Masterplan* RTH yang memuat skenario penyediaan dan pemanfaatan RTH.

Penyusunan rencana komperhensif merupakan tujuan akhir dari perencanaan, merepresentasikan bagaimana perencanaan berfungsi dan apa yang dapat dicapai oleh perencanaan. Perencanaan tidak memiliki bentuk standar, sebaliknya konten dan format dari setiap rencana komperhensif memperhatikan komunitas, nilai-nilai, isu, dan sumber daya dimana perencanaan tersebut disusun. Namun terdapat beberapa karakteristik yang mendefinisikan dokumen sebagai dokumen dari rencana komperhensif, yaitu :

- Memiliki jangka waktu yang panjang dan mencakup seluruh lahan yang berada di yurisdiksi serta semua masalah terakit dengan pengembangan fisiknya
- Merupakan dokumen hukum yang resmi diadopsi oleh pemerintah kota
- Disusun oleh staf perencana profesional dan/atau konsultan perencanaan di bawah naungan komisi perencanaan setempat
- Merupakan hasil akhir dari proses perencanaan yang melibatkan partisipasi publik
- Perencanaan harus berisi setidaknya :

- Deskripsi konteks historis dan regional komunitas
- Visi masa depan komunitas
- Informasi mengenai demografi, ekonomi, lingkungan, perumahan, transportasi, fasilitas dan layanan, serta karakteristik penggunaan lahan komunitas
- Informasi tentang hubungannya dengan rencana lain
- Proyeksi atau perkiraan tentang populasi ,ekonomi, perumahan, penggunaan lahan, dan/atau karakteristik lain dari komunitas
- Pernyataan hierarkis mengenai keinginan komunitas dalam bentuk :
 - Strategi implementasi
 - Prosedur dan metode untuk pemantauan dan pembaruan rencana
- Selain itu, juga mencakup :
 - Tinjauan tentang kemungkinan tindakan yang dapat diambil
 - Alasan-alasan tindakan yang direkomendasikan
 - Skenario alternatif untuk masa depan

Kriteria Vegetasi Ruang Terbuka Publik

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, kriteria pemilihan vegetasi untuk taman lingkungan dan taman kota adalah sebagai berikut:

- 1) tidak beracun, tidak berduri, dahan tidak mudah patah, perakaran tidak mengganggu pondasi
- 2) tajuk cukup rindang dan kompak, tetapi tidak terlalu gela
- 3) ketinggian tanaman bervariasi, warna hijau dengan variasi warna lain seimbang
- 4) perawakan dan bentuk tajuk cukup indah
- 5) kecepatan tumbuh sedang
- 6) berupa habitat tanaman lokal dan tanaman budidaya
- 7) jenis tanaman tahunan atau musiman
- 8) jarak tanam setengah rapat sehingga menghasilkan keteduhan yang optimal

9) tahan terhadap hama penyakit tanaman

TABEL 2.1
KRITERIA VEGETASI UNTUK TAMAN KOTA

No	Jenis dan Nama Tanaman	Nama Latin	Keterangan
1	Bunga Kupu-Kupu	<i>Bauhinia Purpurea</i>	Berbunga
2	Sikat Botol	<i>Calistemon lanceolatus</i>	Berbunga
3	Kemboja merah	<i>Plumeria rubra</i>	Berbunga
4	Kersen	<i>Mungtingia calabura</i>	Berbuah
5	Kendal	<i>Cordia sebestena</i>	Berbunga
6	Kesumba	<i>Bixa orellana</i>	Berbunga
7	Jambu batu	<i>Psidium guajava</i>	Berbuah
8	Bungur Sakura	<i>Lagerstroemia loudonii</i>	Berbunga
9	Bunga saputangan	<i>Amherstia nobilis</i>	Berbunga
10	Lengkeng	<i>Ephorbia longan</i>	Berbuah
11	Bunga Lampion	<i>Brownea ariza</i>	Berbunga
12	Bungur	<i>Lagerstroemea floribunda</i>	Berbunga
13	Tanjung	<i>Mimosups elengi</i>	Berbunga
14	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Berbunga
15	Sawo Kecil	<i>Manilkara kauki</i>	Berbuah
16	Akasia manqium	<i>Accacia mangium</i>	
17	Jambu air	<i>Eugenia aquea</i>	Berbuah
18	Kenari	<i>Canarium commune</i>	Berbuah

Sumber : PermenPU No.05 Tahun 2008

2.2 Studi Preseden

Tebet Eco Park terletak di Tebet, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Tebet Eco Park merupakan taman kota yang didedikasikan untuk masyarakat dan lingkungan. Tebet Eco Park memiliki luas sebesar 7,3 hektar dengan menggabungkan dua kawasan taman yang awalnya terpisah dan berseberangan yaitu Taman Tebet Utara dan Taman Tebet Selatan. Tebet Eco Park dirancang dengan kolaborasi arsitek Studio Sae dengan Siura Studio dan dibangun oleh PT. Award Global Infinity. Tebet Eco Park mengusung visi “Connecting People With Nature”, dimana taman ini dirancang untuk mengembalikan fungsi taman secara ekologis, sekaligus menjadi wadah sarana interaksi, edukasi, dan rekreasi bagi masyarakat. Lebih dari sebuah taman, Tebet Eco Park merupakan ekosistem dimana alam dan manusia dapat berinteraksi dan saling melindungi satu sama lain.



Sumber : Kompas (2022)

GAMBAR 2.11

TEBET ECO PARK

Tebet Eco Park terbagi menjadi dua bagian yaitu bagian utara dan bagian selatan taman yang dipisahkan oleh Jalan Tebet Raya. Taman ini memiliki jembatan berbentuk simbol infinity bernama *link bridge* yang menghubungkan kedua bagian taman. Jembatan ini tidak hanya berfungsi sebagai penghubung kedua bagian taman, namun menjadi salah satu ikon dan daya tarik tersendiri bagi para pengunjung yang datang ke Tebet Eco Park. Tebet Eco Park terbagi menjadi 8 zona, yaitu infinity link bridge, community garden, children playground, community lawn, forest buffer, plaza, thematic garden, dan wetland boardwalk. Setiap zona di Tebet Eco Park dirancang untuk mengambil peran penting dalam keberlangsungan lingkungan dan interaksi sosial, mulai dari menjaga kualitas alami lingkungan hingga meningkatkan kualitas hidup pengunjung dan masyarakat di sekitar. Sungai direnaturalisasi, rawa yang menjadi kolam retensi, konservasi tanaman dan penanaman kembali untuk mereduksi polusi, sampai berbagai ruang terbuka hijau yang berfungsi untuk memfasilitasi masyarakat untuk berinteraksi.



Sumber : Siura Studio (2022)

GAMBAR 2.12

SITEPLAN TEBET ECO PARK

Sebagian besar pengunjung yang datang ke Tebet Eco Park merupakan pengunjung keluarga. Pengunjung keluarga yang datang ke Tebet Eco Park melakukan aktivitas bersantai, rekreasi, dan bermain. Fasilitas yang terdapat pada Tebet Eco Park seperti children playground, thematic garden, dan wetland broadwalk menjadi daya tarik utama bagi pengunjung keluarga. Anak-anak dapat bermain di children playground dan orang tua dapat bersantai atau berjalan di thematic garden maupun wetland broadwalk. Fasilitas Tebet Eco Park yang dapat memenuhi kebutuhan pengunjung keluarga membuat banyaknya pengunjung keluarga di Tebet Eco Park. Dengan fasilitas dan vegetasi yang terdapat di taman, Tebet Eco Park menjadi wadah sarana rekreasi dan interaksi masyarakat di tengah kota sekaligus mencapai visi taman yaitu menghubungkan manusia dengan lingkungan.

2.3 Sintesa Variabel

TABEL 2.2
SINTESA VARIABEL PENELITIAN

No	Sasaran	Aspek	Sumber	Teori	Variabel
1	Menganalisis Karakteristik Taman Motorik	Definisi	Permen PU No.30 Tahun 2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan	Bagian dari ruang-ruang terbuka (<i>open spaces</i>) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi guna mendukung manfaat langsung dan tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah kota tersebut.	Ruang Terbuka, Wilayah Perkotaan, Vegetasi
		Fungsi	PERMEN.PU No.05/PRT/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan	Fungsi Utama (Intrinsik) : Fungsi Ekologis Fungsi Tambahan (Ekstrinsik) : Fungsi Sosial Budaya, Fungsi Ekonomi, Fungsi Estetika	Fungsi Intrinsik, Fungsi Ekstrinsik
		Bidang Pembentuk	Kota Berkelanjutan (Sustainable City) (Eko Budiharjo,Djoko Sujarto;2009)	Ruang selalu terbentuk oleh tiga elemen pembentuk ruang, yaitu bidang alas, bidang langit-langit, dan bidang pembatas	Bidang Alas, Bidang Langit-langit, Bidang Pembatas
2	Menganalisis Hubungan Sosial, Pola Aktivitas, dan Aspirasi Pengunjung Taman Motorik	Aspek Hubungan Sosial	Dinamika Kelompok (Slamet Santoso,2004)	Hubungan sosial memiliki aspek-aspek sebagai berikut : 1.Adanya hubungan 2.Ada individu 3.Ada tujuan 4.Ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok	Hubungan, Individu, Tujuan, Hubungan kelompok
		Tipe Hubungan Sosial	Social relationships and patterns of use in urban public spaces in China and the United Kingdom (Cao,Jingwen,Jian Kang, 2019)	1.Intimate Distance (0-50cm), 2.Personal Distance (0.5-1.20 m), 3.Social Distance (1.20 - 3 m), 4.Umum(>3 m)	Jarak intim, Jarak personal, Jarak sosial, Umum

			Life Between Buildings (Jan Gehl, 2011)	Semakin tinggi tingkat intensitas kontak maka semakin dekat hubungan manusia dengan manusia lain. Kontak intensitas rendah menunjukkan kalau hubungan individu dengan sekitarnya adalah kontak pasif.	Teman dekat, Teman, Rekan kerja, Kontak pasif
		Definisi Pola Aktivitas	Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Di Alun-Alun Karanganyar. (Suminar, L., Khadijah, S., & Nugroho, R. H. 2021).	Suatu rangkaian perilaku yang secara sengaja dilakukan oleh satu atau beberapa orang	Perilaku yang disengaja oleh orang
		Faktor Pola Aktivitas	Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Di Alun-Alun Batu (Marhendra, Cantya P., Lisa Dwi Wulandari, and Sigmawan Tri Pamungkas, 2014).	Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pemanfaatan ruang terbuka publik antara lain ruang aktivitas, pelaku aktivitas, dan waktu aktivitas	Ruang aktivitas, Pelaku aktivitas, Waktu aktivitas
4	Perencanaan Ruang Terbuka Hijau	Karakteristik	Jepson Jr, E. J., & Weitz, J. (2020). <i>Fundamentals of plan making: methods and techniques</i> . Routledge.	Karakteristik yang mendefinisikan dokumen sebagai dokumen dari rencana komperhensif, yaitu : 1. Perencanaan harus berisi setidaknya : a) Deskripsi konteks historis dan regional komunitas b) Visi masa depan komunitas c) Informasi mengenai demografi, ekonomi, lingkungan, perumahan, transportasi, fasilitas dan layanan, serta karakteristik penggunaan lahan komunitas d) Informasi tentang hubungannya dengan rencana lain e) Proyeksi atau perkiraan tentang populasi ,ekonomi, perumahan, penggunaan lahan, dan/atau karakteristik lain dari komunitas f) Pernyataan hierarkis mengenai keinginan komunitas dalam bentuk : g) Strategi implementasi	Visi, Misi, Strategi, Perencanaan, Indikasi Program

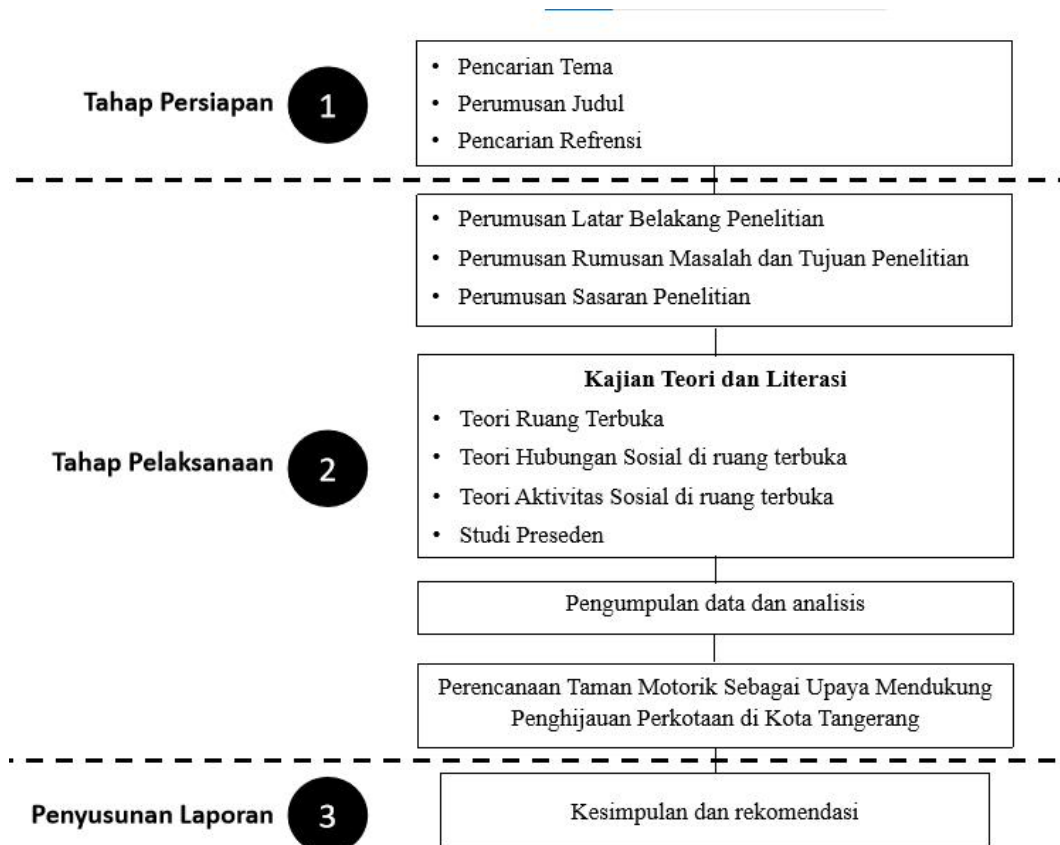
				<p>h) Prosedur dan metode untuk pemantauan dan pembaruan rencana</p> <p>2. Selain itu, juga mencakup :</p> <p>a) Tinjauan tentang kemungkinan tindakan yang dapat diambil</p> <p>b) Alasan-alasan tindakan yang direkomendasikan</p> <p>c) Skenario alternatif untuk masa depan</p>	
--	--	--	--	---	--

Sumber : Olahan Pribadi (2023)

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Tahapan Penelitian



Sumber : Analisis Penulis (2022)

GAMBAR 3.1

TAHAPAN PENELITIAN

Tahapan penelitian tugas akhir dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan, pada tahap ini peneliti mencari tema dan merumuskan judul penelitian serta melakukan pencarian referensi mengenai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan, pada tahap ini peneliti melakukan perumusan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan pencarian kajian teori

dan literatur yang dibutuhkan seperti teori ruang terbuka, teori hubungan sosial di ruang terbuka, teori aktivitas sosial di ruang terbuka, dan mencari studi preseden yang memiliki kemiripan dengan objek penelitian. Setelah melakukan pencarian kajian literatur, peneliti akan turun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data akan dilakukan dengan tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian tugas akhir ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan karena data yang dikumpulkan bukan data berupa angka, melainkan data yang berasal dari teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dan sumber lain seperti catatan lapangan dan dokumen resmi. Menurut Creswell (2014) pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang digunakan untuk penyelidikan sosial dan fenomena yang terjadi kepada manusia. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti membuat suatu gambaran yang kompleks mengenai suatu fenomena, meneliti perkataan dan ucapan responden, membuat laporan rinci dari pandangan responden, dan melakukan studi terhadap situasi yang dialami. Dipilihnya pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk merencanakan Taman Motorik sebagai pemenuhan RTH Perkotaan di Kota Tangerang.

3.3 Data dan Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Data dan Sumber Data

Data memiliki peranan yang sangat penting dalam melakukan Perencanaan Taman Motorik sebagai salah satu pemenuhan elemen kota hijau di Kota Tangerang, agar taman dapat berfungsi dengan baik dan perencanaan taman dapat tepat sasaran. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri

atas data primer yang merupakan data utama dan data sekunder sebagai data pendukung.

TABEL 3.1
TABEL KEBUTUHAN DATA PENELITIAN

No	Sasaran	Kelompok Data	Nama data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Mengidentifikasi kondisi RTH di Kota Tangerang	RTH Kota Tangerang	Sebaran RTH di Kota Tangerang	Primer	Observasi
			Kualitas RTH di Kota Tangerang	Primer	Observasi
			Kedudukan RTH terhadap Kota Tangerang	Primer	Observasi
		Kebijakan RTH Kota Tangerang	Arahan Kebijakan RTH di Kota Tangerang	Sekunder	Studi Literatur
2	Menganalisis Karakteristik Taman Motorik	Karakteristik Taman Motorik	Letak dan Bentuk	Primer	Observasi
			Bidang Pembentuk	Primer	Observasi
			Fungsi Taman	Primer	Observasi
		Potensi dan Permasalahan Taman Motorik	Tata Guna Lahan	Sekunder	Pengindraan jauh
			Profil Masyarakat Sekitar	Primer	Wawancara
		Pola Pengelolaan <i>Stakeholder</i> dan pengelola Taman Motorik	<i>Stakeholder</i> Pengelola Taman Motorik	Sekunder	Studi Literatur
Proyek Terhadap RTH Di Kota Tangerang	Sekunder		Studi Literatur		
3	Menganalisis Hubungan Sosial, Pola Aktivitas, dan Aspirasi Pengunjung Taman Motorik	Hubungan Sosial Pengunjung	Kategori Pengunjung	Primer	Observasi
			Jarak fisik antar individu	Primer	Observasi
			Intensitas kontak antar individu	Primer	Observasi & Wawancara
		Pola Aktivitas Pengunjung	Aktivitas Pengunjung	Primer	Observasi & Wawancara
			Pelaku Aktivitas	Primer	Observasi & Wawancara
			Waktu Aktivitas	Primer	Observasi
			Pelataran Aktivitas	Primer	Observasi
		Aspirasi Pengunjung	Aspirasi Pengunjung	Primer	Wawancara
4	Perencanaan Taman Motorik	Perencanaan Taman	Standar Perencanaan Taman	Sekunder	Studi Literatur
			Kriteria Vegetasi Taman	Sekunder	Studi Literatur

Sumber : *Olahan Pribadi (2023)*

Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan langsung oleh peneliti di lapangan. Data primer diperoleh melalui narasumber yang telah ditentukan. Narasumber adalah orang (sumber) yang mengetahui secara pasti kondisi objek yang akan diteliti, dimana dalam penelitian ini narasumber adalah pengunjung Taman Motorik. Data Primer yang diperlukan adalah data sebaran RTH di Kota Tangerang, Kualitas RTH di Kota Tangerang, dan Kedudukan RTH terhadap Kota Tangerang akan digunakan untuk mengidentifikasi kondisi RTH di Kota Tangerang. Data letak dan bentuk Taman Motorik, Bidang Pembentuk Taman Motorik, dan Fungsi Taman Motorik akan digunakan untuk menganalisis karakteristik Taman Motorik. Data profil masyarakat sekitar akan digunakan untuk menganalisis potensi dan permasalahan Taman Motorik. Data kategori pengunjung, jarak fisik dan intensitas kontak antar pengunjung, aktivitas pengunjung, pelaku, waktu, dan pelataran aktivitas akan digunakan untuk menganalisis hubungan sosial dan pola penggunaan pengunjung Taman Motorik.

Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder, artinya data didapatkan dari sumber-sumber lain yang mendukung yang diharapkan dapat membantu mengungkapkan data yang diharapkan. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data arahan kebijakan RTH di Kota Tangerang untuk menganalisis kebijakan RTH di Kota Tangerang. Data Tata Guna Lahan sekitar Taman Motorik akan digunakan untuk menganalisis potensi dan permasalahan Taman Motorik, Data *stakeholder* dan proyek terhadap Taman Motorik akan digunakan untuk menganalisis pola pengelolaan stakeholder dan pengelola Taman Motorik. Data standar perencanaan taman dan kriteria vegetasi taman akan digunakan untuk melakukan perencanaan Taman Motorik.

3.3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian tugas akhir dilakukan dengan tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan ketiga metode ini dirasa cocok dalam penelitian tugas akhir untuk mendapatkan data karena peneliti dapat memahami data serta situasi yang terjadi di lapangan untuk menemukan kebenaran dalam suatu masalah yang dirumuskan. Secara umum, data diperoleh melalui :

1. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti akan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Metode observasi digunakan untuk meneliti dan memahami secara langsung gejala-gejala yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan untuk memperoleh keterangan .

2. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dimana peneliti akan bertanya secara langsung kepada narasumber. Wawancara dilakukan dengan peneliti memberikan sejumlah pertanyaan terstruktur yang sudah disusun sebelumnya secara objektif. Narasumber dalam metode wawancara penelitian tugas akhir ini adalah pengunjung Taman Motorik.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengambilan data dari sumber non-manusia, sumber ini dapat terdiri dari foto, dokumen, dan rekaman. Studi literatur merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari metode observasi dan wawancara akan lebih dipercaya jika didukung dengan data lain seperti foto, dokumen, atau rekaman dari narasumber. Dokumentasi yang akan dikumpulkan berupa foto dan dan rekaman mengenai Taman Motorik serta hubungan sosial dan pola aktivitas taman oleh pengunjung.

3.3.3 Keabsahan Data

Menurut Zuldafrial (2012), keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria, dan paradigma sendiri. Keabsahan data merupakan derajat kepercayaan atau kebenaran hasil suatu penelitian. Menurut Licoln dan Guba dalam Wijaya (2018), keabsahan data di dalam penelitian kualitatif merupakan suatu realita yang bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data.

Menurut Sugiyono (2015) triangulasi data merupakan teknik pengumpul data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Menurut Wijaya (2018), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kreadibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi kemudian di cek menggunakan wawancara.

3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih aktif biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian

kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi. Tetapi oleh Spradley (1980) dinamakan *social situation* atau situasi sosial. Situasi sosial terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang saling berinteraksi satu sama lain secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat terjadi di rumah berikut keluarga dan aktivitasnya, atau orang-orang di sudut-sudut jalan yang sedang mengobrol, di desa maupun di kota. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diteliti, sehingga populasi dalam penelitian tugas akhir ini adalah tempat yaitu Taman Motorik, pelaku yaitu pengunjung Taman Motorik, dan aktivitas yaitu pola aktivitas pengunjung Taman Motorik.

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari elemen-elemen populasi yang hendak diteliti. Ide dasar dari pengambilan sampel adalah bahwa dengan menyeleksi bagian dari elemen-elemen populasi maka akan didapatkan kesimpulan tentang keseluruhan populasi yang diharapkan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tugas akhir ini adalah *non-probability sampling* dengan tipe pengambilan data *purposive sampling*. Menurut Sugiono (2002) *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana peneliti akan memilih sampel berdasarkan penilaian subjektif daripada pemilihan acak, sehingga kemungkinan terpilihnya data tidak sama besar namun berdasarkan kebijakan peneliti dalam menentukan elemen sampel yang akan digunakan. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dimana peneliti memilih sampel murni berdasarkan pengetahuan dan kredibilitas peneliti.

Dengan kata lain, peneliti hanya memilih orang-orang yang dianggap layak untuk berpartisipasi dalam studi penelitian.

Kriteria pemilihan sampel narasumber dalam penelitian tugas akhir adalah sebagai berikut :

1. Pengunjung individu atau kelompok yang datang dan melakukan aktivitas di Taman Motorik pada hari kerja pada rentang waktu pagi, siang, sore, atau malam.
2. Pengunjung individu atau kelompok yang datang dan melakukan aktivitas di Taman Motorik pada akhir pekan pada rentang waktu pagi, siang, sore, atau malam.

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah data jenuh. Data jenuh artinya kapan dan dimana pun ditanyakan pada informan (triangulasi data), dan pada siapapun pertanyaan sama diajukan (triangulasi subjek), hasil jawaban tetap konsisten sama. Pada saat itulah cukup alasan bagi peneliti untuk menghentikan proses pengumpulan datanya. (Idrus, 2009). Dalam penelitian ini, sampel yang didapatkan oleh peneliti sebanyak 11 narasumber pada hari kerja dan 13 narasumber pada akhir pekan.

3.5 Metode Analisis Data

Menurut Sugiono (2002) analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data dapat mudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisir data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun data ke dalam pola, dan membuat kesimpulan yang dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis yang dilakukan dalam penelitian tugas akhir ini adalah :

1. Analisis karakteristik Taman Motorik

Analisis karakteristik Taman Motorik akan dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah teknik

menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi dan situasi dari data yang telah dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai permasalahan yang diteliti di lapangan. Data yang telah didapatkan dari observasi seperti kondisi fisik taman, bidang pembentuk taman, dan fungsi taman, akan dianalisis untuk mengetahui karakteristik Taman Motorik. Analisis potensi dan permasalahan Taman Motorik akan dilakukan menggunakan metode analisis SWOT. Analisis SWOT adalah suatu teknik perencanaan strategis yang terbagi dua faktor berupa faktor eksternal dan faktor internal. Faktor yang berasal dari luar atau eksternal berperan dalam pemantauan lingkungan mikro maupun makro melalui peluang serta ancaman (*opportunities and threats*) yang berhubungan dengan organisasi. Sedangkan faktor internalnya berupa strength untuk melihat mengevaluasi kekuatan dan weakness untuk mengevaluasi kelemahan (Kotler & Keller, 2012).

2. Analisis Hubungan Sosial, Pola Aktivitas, dan Aspirasi Pengunjung Taman Motorik

Analisis hubungan sosial dan pola aktivitas pengunjung Taman Motorik akan dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah teknik menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi dan situasi dari data yang telah dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai permasalahan yang diteliti di lapangan. Data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara seperti jarak fisik dan intensitas kontak antar individu, pelaku aktivitas, waktu aktivitas, dan pelataran aktivitas akan dianalisis untuk mengetahui hubungan sosial dan pola aktivitas pengunjung Taman Motorik. Analisis aspirasi masyarakat sekitar dan pengunjung Taman Motorik akan dilakukan menggunakan teknik analisis *public preferences models* dan analisis SOAR. *public preferences model* adalah teknik analisis dimana kualitas lansekap dinilai berdasarkan preferensi publik dengan menggunakan kuisioner secara verbal dan dilengkapi dengan dokumentasi. Analisis SOAR merupakan suatu pendekatan untuk melakukan perencanaan strategis yang berfokus pada kekuatan yang dapat digunakan untuk menunjang tercapainya target

dan peluang yang dapat dijadikan kekuatan dalam jangka waktu panjang. Analisis SOAR terdiri dari kekuatan (*Strengths*), peluang (*Opportunities*), aspirasi (*Aspirations*), dan hasil (*Results*). Data yang didapatkan dari hasil wawancara seperti aspirasi masyarakat akan dianalisis untuk mengetahui aspirasi masyarakat sekitar dan pengunjung Taman Motorik.

TABEL 3.2
KERANGKA ANALISIS PENELITIAN

No	Sasaran	Input	Data	Proses	Output
1	Menganalisis Karakteristik Fisik Taman Motorik	Kondisi Fisik	Dimensi	Analisis karakteristik Taman Motorik (Deskriptif Kualitatif)	Karakteristik Taman Motorik
			Tipologi		
			Fasilitas		
		Pola Pengelolaan	Pengelolaan Taman		
Fungsi Taman	Fungsi Umum	Fungsi Ekologis	Analisis Potensi Taman Motorik (SWOT)		
Potensi	Potensi Taman				
2	Mengidentifikasi Hubungan Sosial Pengunjung di Taman Motorik	Hubungan Sosial	Komposisi Pengunjung	Analisis hubungan sosial dan Pola Aktivitas pengunjung di Taman Motorik (Deskriptif Kualitatif)	Hubungan Sosial, Pola Aktivitas, dan Aspirasi Pengunjung Taman Motorik
			Hubungan antar individu		
			Jarak / Interaksi		
		Pola Aktivitas	Aktivitas Pengunjung		
			Ruang Aktivitas		
			Pelaku Aktivitas		
		Waktu Aktivitas	Analisis Aspirasi Pengunjung Taman Motorik (SOAR)		
Aspirasi Pengunjung	Aspirasi Pengunjung				

Perencanaan Taman Motorik Sebagai Upaya Penghijauan di Kota Tangerang

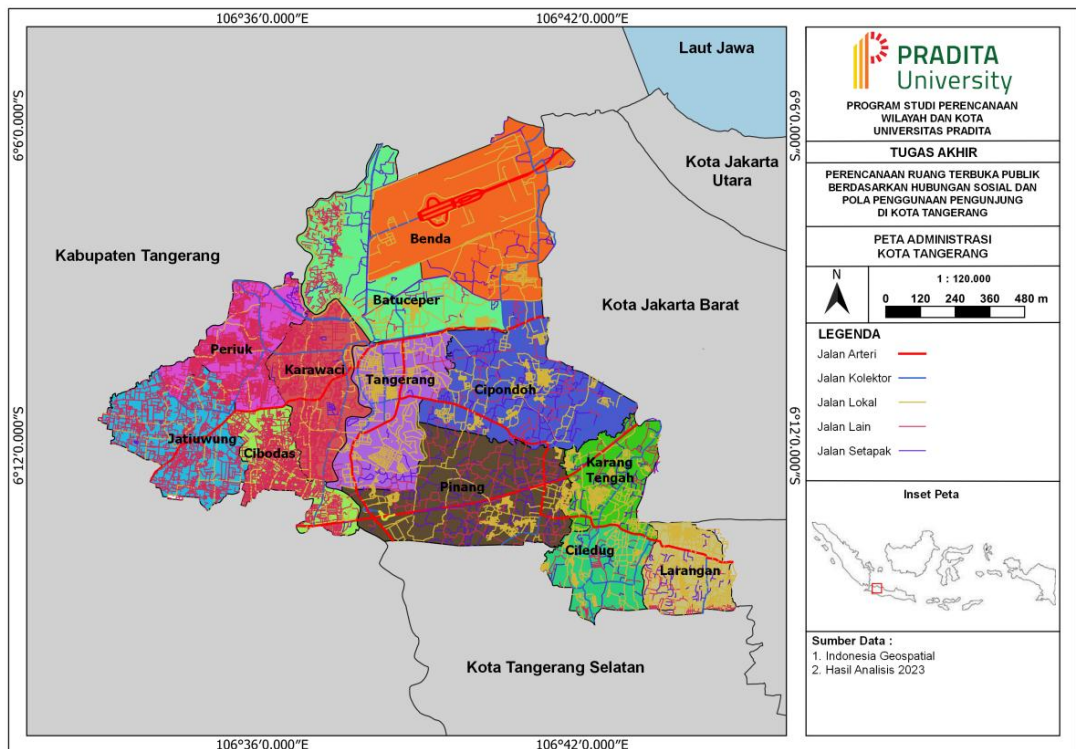
Sumber : Olahan Pribadi (2023)

BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1 Kota Tangerang



Sumber : Analisis Penulis (2023)

GAMBAR 4.1

PETA ADMINISTRASI KOTA TANGERANG

Kota Tangerang terletak di Provinsi Banten, terletak tepat di sebelah barat DKI Jakarta. Kota Tangerang terbentuk pada tahun 1993 berdasarkan Undang-Undang No. 2 Tahun 1993 Tentang Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Tangerang, sehingga Kota Tangerang merupakan hasil pemekaran wilayah dari Kabupaten Tangerang. Secara astronomis Kota Tangerang terletak pada 106°36' - 106°42' Bujur Timur dan 6°6' - 6°13' Lintang Selatan. Kota Tangerang memiliki luas wilayah sebesar 183,78 km²

(termasuk Bandara Soekarno-Hatta seluas 19,69 km²) yang terbagi ke dalam 13 kecamatan, yaitu Kecamatan Batuceper, Benda, Cibodas, Ciledug, Jatiuwung, Karangtengah, Karawaci, Larangan, Neglasari, Periuk, Pinang, dan Tangerang. Kota Tangerang memiliki batas administrasi wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Tangerang
- Sebelah Selatan : Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang Selatan
- Sebelah Barat : Kabupaten Tangerang
- Sebelah Timur : Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Kota Tangerang memiliki letak yang strategis karena berada dekat dengan DKI Jakarta, Kota Tangerang Selatan, dan Kabupaten Tangerang. Posisi strategis tersebut membuat perkembangan di Kota Tangerang tumbuh dengan pesat. Kota Tangerang menjadi daerah limpahan dari berbagai kegiatan dari DKI Jakarta dan menjadi kolektor pengembangan wilayah Kabupaten Tangerang yang merupakan daerah dengan sumber daya alam yang produktif. Pesatnya perkembangan Kota Tangerang didukung dengan tersedianya sistem jaringan transportasi terpadu dengan wilayah Jabodetabek, serta aksesibilitas dan konektivitas berskala nasional dan internasional yang baik, hal ini tercermin dari keberadaan Bandara Internasional Soekarno-Hatta, Pelabuhan Internasional Tanjung Priok, serta Pelabuhan Bojonegara sebagai gerbang maupun outlet nasional. Kedudukan geostrategis Kota Tangerang telah mendorong pertumbuhan aktivitas industri, perdagangan, dan jasa yang merupakan basis perekonomian di Kota Tangerang.

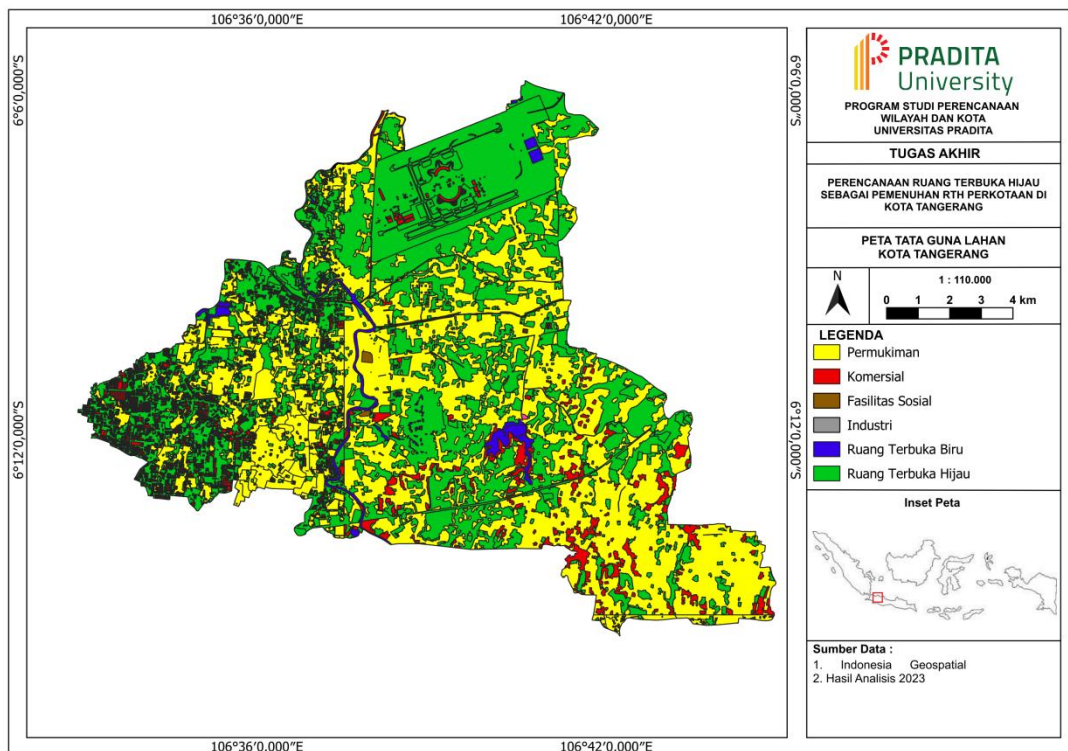
TABEL 4.1
JUMLAH PENDUDUK KOTA TANGERANG TAHUN 2020

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Persentase Penduduk (%)
1	Ciledug	164.151	8,66
2	Larangan	165.599	8,74
3	Karangtengah	117.721	6,21

4	Cipondoh	248.212	13,09
5	Pinang	180.131	9,50
6	Tangerang	153.859	8,12
6	Karawaci	184.388	9,73
7	Jatiuwung	102.053	5,38
8	Cibodas	147.279	7,77
9	Periuk	141.003	7,44
10	Batuceper	92.044	4,86
11	Neglasari	115.520	6,09
12	Benda	83.526	4,41
Total		1.895.486	100

Sumber : Sensus Penduduk BPS Tahun 2020

Kota Tangerang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.895.486 jiwa (2020). Kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak terdapat pada Kelurahan Cipondoh dengan jumlah penduduk sebanyak 248.212 jiwa atau sebesar 13,09% dari total jumlah penduduk di Kota Tangerang. Kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit terdapat pada Kecamatan Benda dengan jumlah penduduk sebanyak 83.526 jiwa atau sebesar 4,41% dari total jumlah penduduk di Kota Tangerang. Dengan luas wilayah Kota Tangerang sebesar 183,78 km², Kota Tangerang memiliki kepadatan penduduk sebesar 10.314 jiwa/km² dan termasuk ke dalam kepadatan penduduk sangat padat.



Sumber : Olahan Pribadi (2023)


GAMBAR 4.2

PETA TATA GUNA LAHAN KOTA TANGERANG







Penggunaan Lahan di Kota Tangerang didominasi oleh kawasan permukiman dan ruang terbuka hijau (Termasuk Bandara Internasional Soekarno-Hatta seluas 19.69 km²). Terdapat juga penggunaan lahan lain di Kota Tangerang seperti kawasan komersial, kawasan fasilitas sosial meliputi kawasan pendidikan, pengadilan, dan lainnya, kawasan industri, dan ruang terbuka biru atau perairan.

TABEL 4.2

SEBARAN RUANG TERBUKA HIJAU DI KOTA TANGERANG

No	Ruang Terbuka Hijau	Letak	Kondisi	Gambar
1	Taman Bambu	Jalan Perintis Kemerdekaan, Kelurahan Babakan, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang	Baik	

2	Taman Potret	Jalan MH. Thamrin Kota Tangerang, Kelurahan Babakan, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang	Baik	
3	Taman Cikokol Tangerang	Jalan Perintis Kemerdekaan, Kelurahan Babakan, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang	Cukup	
4	Taman Kunci Tangerang	Jalan MH. Thamrin Kota Tangerang, Kelurahan Babakan, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang	Baik	
5	Taman Elektrik	Jl. Satria-Sudirman, Kelurahan Sukaasih, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang	Baik	
6	Taman PRESTASI	Jl. Jend. Ahmad Yani, Kelurahan Sukarasa, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang	Baik	
7	Taman Kota KiTangerang	Jl Perintis Kemerdekaan, Kelurahan Babakan, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang	Baik	
8	Taman Nongkrong Cisadane	Jl. Berhias, Kelurahan Pasarbaru, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang	Baik	
9	Taman Pramuka	Jl. Raya Pantura, Kelurahan Sukaasih, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang	Cukup	
10	Taman Eco Park	Jl. Pintu Barat Air, Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang	Cukup	

11	Taman Gajah Tunggal	Jl Perintis Kemerdekaan, Kelurahan Babakan, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang	Baik	
12	Taman Ekspresi	Jl. Pandan Raya, Kelurahan Nusa Jaya, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang	Baik	
13	Taman Dayung	Jl. Letda Dadang Suprpto, Kelurahan Gerendeng, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang	Cukup	
14	Taman Pintu Air	Jl. Raya Pantura, Kelurahan Sukarasa, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang	Cukup	
15	Hutan Kota Tangerang	Jl. Raya Pantura, Kelurahan Sukarasa, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang	Cukup	
16	Taman Herbal	Jl. Raya Pantura, Kelurahan Sukaasih, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang	Baik	
17	Taman Jagal Pintu Air 10	Jl. Pintu Barat Air, Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang	Baik	
18	Taman Nobar	Jl. Berhias, Kelurahan Pasarbaru, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang	Cukup	
19	Taman Ayunan Anak	Jl. Benteng Jaya, Kelurahan Sukarasa, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang	Kurang Baik	

20	Taman Motorik	Jl. Veteran, Kelurahan Babakan, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang	Kurang Baik	
21	Taman Burung Perak	Jl. Veteran, Kelurahan Babakan, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang	Baik	
22	Taman Pemakaman Bojong Jaya Perumnas	Jl Kurnia, Kelurahan Bojongjaya, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang	Baik	
23	Pemukaman Tanah Gocap :	Jl.Imam Bonjol, Kelurahan Karawaci, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang	Kurang Baik	
24	Pemukaman Umum Betet Perumnas	Jl Betet Raya, Kelurahan Cibodasari, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang	Kurang Baik	
25	Pemukaman Tanah Cepe	Jl. Nn, Kelurahan Karawaci, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang	Kurang Baik	

Sumber :Observasi dan olahan penulis (2023)

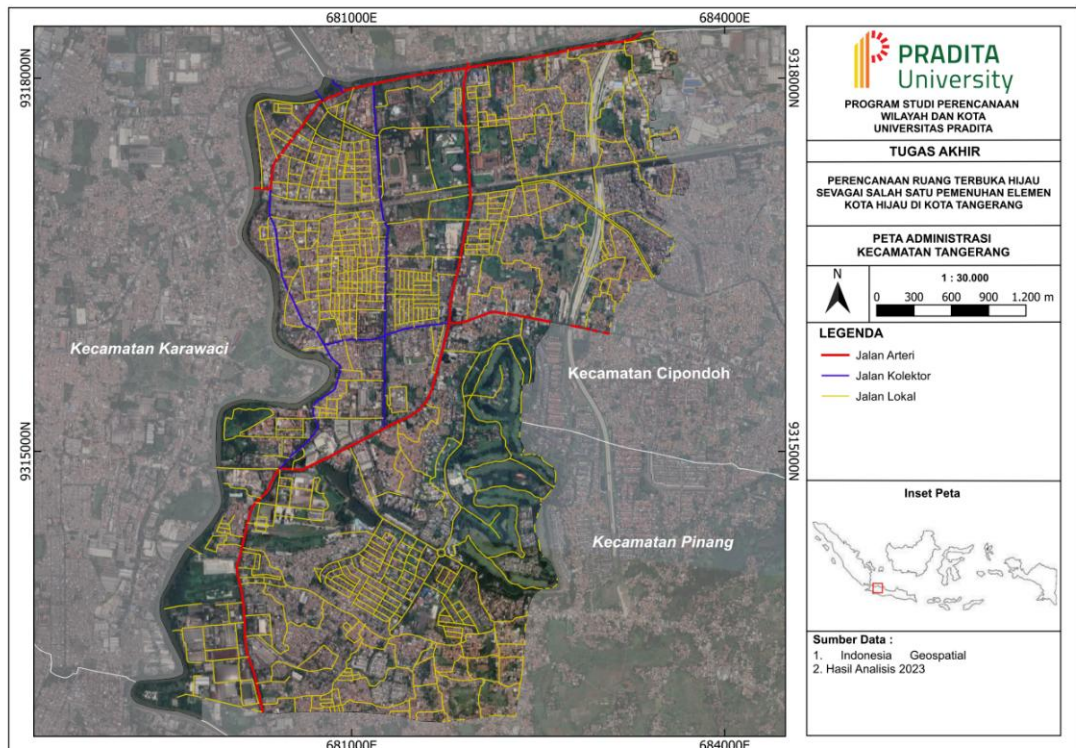
Keterangan :

Baik : Kondisi taman terawat, Ketersediaan dan kualitas fasilitas, Dimanfaatkan oleh masyarakat

Cukup : Kondisi taman cukup, Ketersediaan dan kualitas fasilitas cukup, Dimanfaatkan oleh masyarakat

Kurang Baik : Kondisi taman tidak terawat, Ketersediaan dan fasilitas minim, Kurang dimanfaatkan oleh masyarakat

4.1.2 Kecamatan Tangerang



Sumber : Analisis Penulis (2023)

GAMBAR 4.3

PETA ADMINISTRASI KECAMATAN TANGERANG

Kecamatan Tangerang merupakan salah satu dari 13 kecamatan yang terletak di Kota Tangerang. Kecamatan Tangerang merupakan kecamatan terbesar ke-4 di Kota Tangerang dengan luas wilayah sebesar 15,79 km² yang terbagi ke dalam 8 kelurahan, yaitu kelurahan Babakan, Buaran Indah, Cikokol, Kelapa Indah, Suka Asih, Sukarasa, Sukasari, dan Tanah Tinggi. Secara administrasi, Kecamatan Tangerang memiliki batas wilayah sebagai berikut :

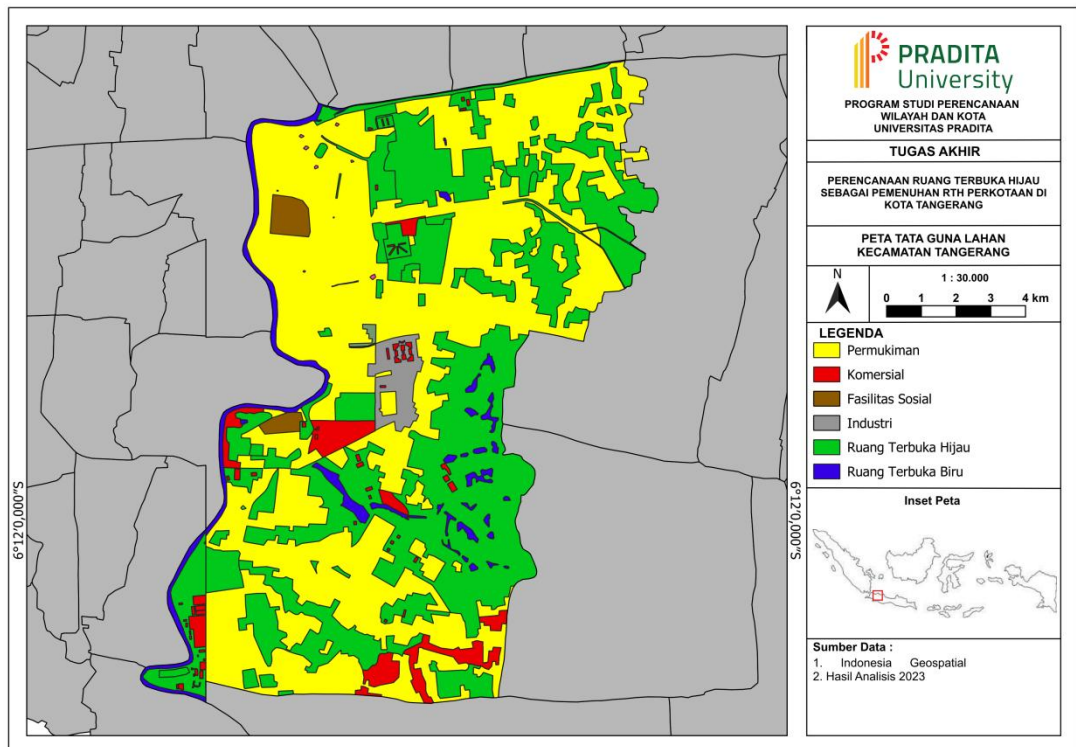
- Sebelah Utara : Kecamatan Neglasari
- Sebelah Barat : Kecamatan Karawaci
- Sebelah Timur : Kecamatan Cipondoh
- Sebelah Selatan : Kecamatan Pinang

TABEL 4.3
JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN TANGERANG TAHUN 2020

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk	Persentase Penduduk (%)
1	Cikokol	32.974	21,43
2	Kelapa Indah	11.791	7,66
3	Babakan	17.028	11,07
4	Sukasari	22.611	14,70
5	Buaran Indah	24.396	15,86
6	Tanah Tinggi	33.950	22,07
7	Sukaasih	5.272	3,43
8	Sukarasa	5.837	3,79
Total		153.859	100

Sumber : Sensus Penduduk BPS Tahun 2020

Kecamatan Tangerang memiliki jumlah penduduk sebanyak 154.934 jiwa (2020). Kelurahan dengan jumlah penduduk terbanyak terdapat pada Kelurahan Tanah Tinggi dengan jumlah penduduk sebanyak 33.950 jiwa atau sebesar 22,07 % dari total jumlah penduduk di Kecamatan Tangerang. Kelurahan dengan jumlah penduduk paling sedikit terdapat pada Kelurahan Sukaasih dengan jumlah penduduk sebanyak 5.272 jiwa atau sebesar 3,43 % dari total jumlah penduduk di Kecamatan Tangerang. Dengan luas wilayah sebesar 15,79 km², Kecamatan Tangerang memiliki kepadatan penduduk sebesar 9.813 jiwa/km² dan termasuk ke dalam kepadatan penduduk sangat padat.



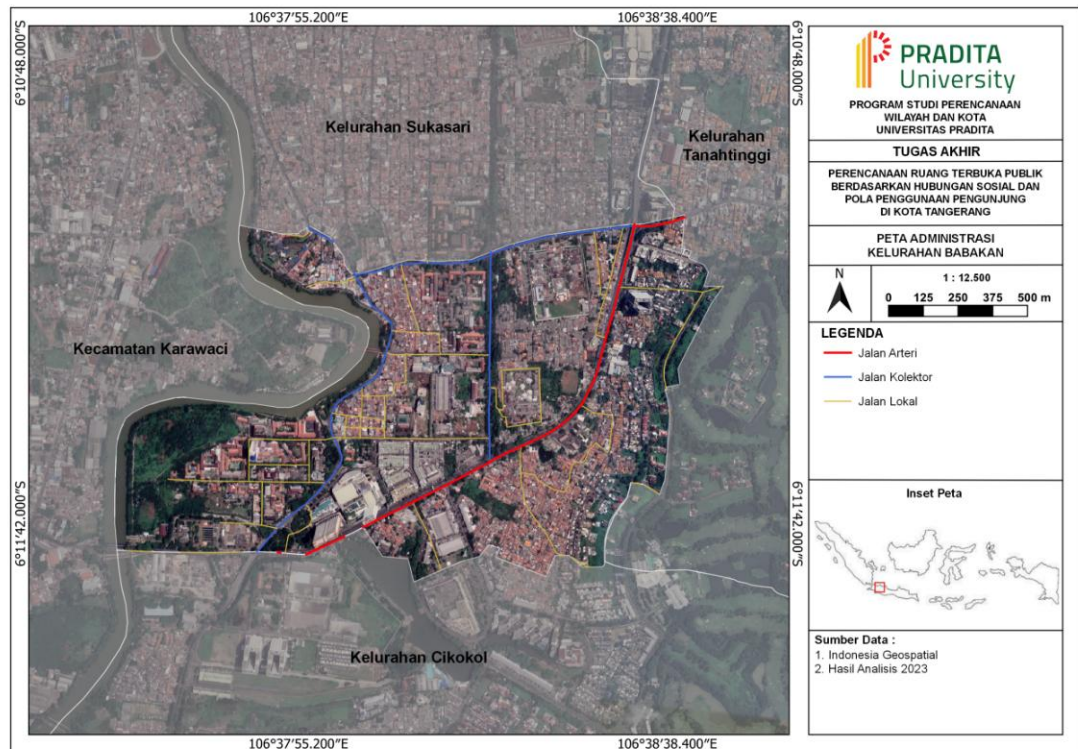
Sumber : Olahan Pribadi (2023)

GAMBAR 4.4

PETA TATA GUNA LAHAN KECAMATAN TANGERANG

Penggunaan Lahan di Kecamatan Tangerang didominasi oleh kawasan permukiman dan ruang terbuka hijau. Hal ini dikarenakan Kecamatan Tangerang merupakan pusat dari Kota Tangerang sehingga ketersediaan fasilitas ruang terbuka sangat diperlukan. Selain itu terdapat juga penggunaan lahan lain di Kecamatan Tangerang seperti kawasan komersial, kawasan fasilitas sosial meliputi kawasan pendidikan, kawasan industri, dan ruang terbuka biru.

4.1.3 Kelurahan Babakan



Sumber : Analisis Penulis (2023)

GAMBAR 4.5

PETA ADMINISTRASI KELURAHAN BABAKAN

Kelurahan Babakan merupakan salah satu dari 8 kelurahan yang terletak di Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang. Kelurahan Babakan merupakan kelurahan terbesar ke-3 di Kecamatan Tangerang dengan luas wilayah sebesar 1.85 km². Kelurahan Babakan memiliki 8 Rukun Warga (RW) dan 39 Rukun Tetangga (RT). Secara administrasi, Kelurahan Babakan memiliki batas administrasi sebagai berikut :

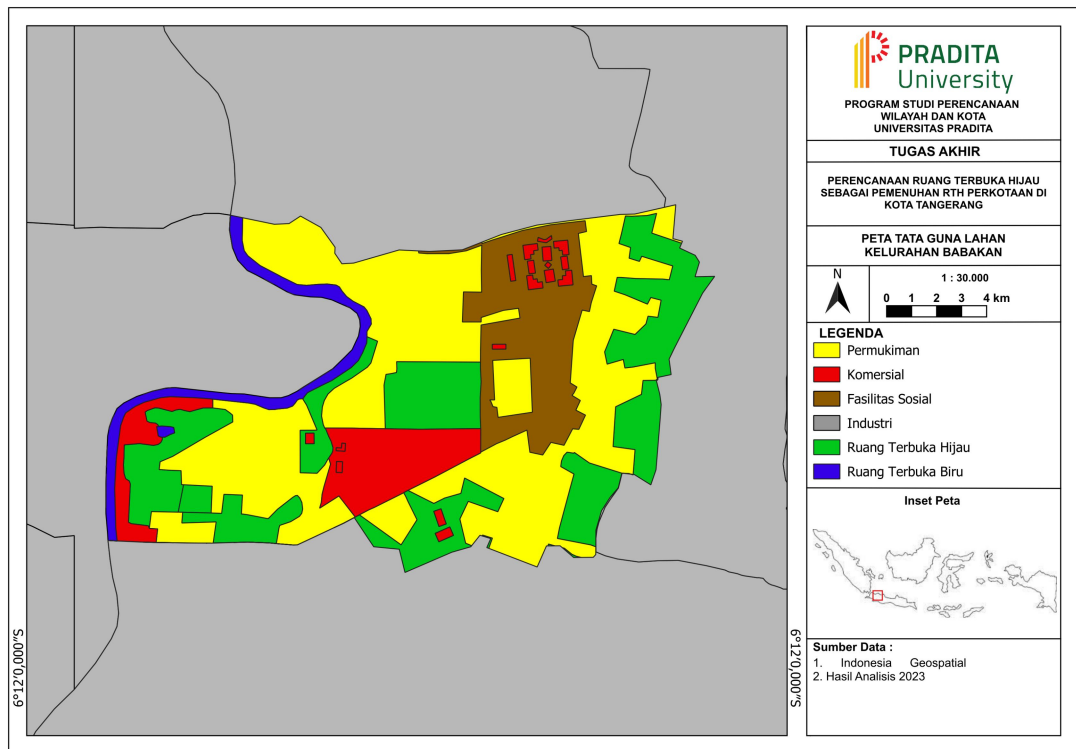
- Sebelah Utara : Kelurahan Sukasari
- Sebelah Barat : Sungai Cisadane
- Sebelah Timur : Kelurahan Buaran Indah
- Sebelah Selatan : Kelurahan Kelapa Indah

TABEL 4.4
JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN BABAKAN TAHUN 2020

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk	Persentase Penduduk (%)
1	Cikokol	32.974	21,43
2	Kelapa Indah	11.791	7,66
3	Babakan	17.028	11,07
4	Sukasari	22.611	14,70
5	Buaran Indah	24.396	15,86
6	Tanah Tinggi	33.950	22,07
7	Sukaasih	5.272	3,43
8	Sukarasa	5.837	3,79
Total		154.934	100

Sumber : Sensus Penduduk BPS Tahun 2020

Kelurahan Babakan merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk terbanyak ke-5 di Kecamatan Tangerang. Kelurahan Babakan memiliki jumlah penduduk sebanyak 17.028 jiwa atau sebesar 11.07 persen dari jumlah penduduk Kecamatan Tangerang. Meskipun Kelurahan Babakan berada di Pusat Kecamatan Tangerang, namun jumlah penduduk Kelurahan Babakan lebih sedikit dibandingkan dengan kelurahan lainnya. Hal ini dikarenakan banyaknya fasilitas pendidikan dan fasilitas pemerintahan yang terdapat pada wilayah Kelurahan Babakan. Dengan luas wilayah Kelurahan Babakan sebesar 1.85 km², Kelurahan Babakan memiliki kepadatan penduduk sebesar 9.205 jiwa/km² dan termasuk ke dalam kepadatan tingkat sangat padat.



Sumber : Olahan Pribadi (2023)

GAMBAR 4.6

PETA TATA GUNA LAHAN KELURAHAN BABAKAN

Penggunaan Lahan di Kelurahan Babakan didominasi oleh kawasan permukiman dan kawasan komersial. Selain itu juga terdapat pola penggunaan lahan lainnya seperti fasilitas sosial dan ruang terbuka biru atau perairan.

4.2 Gambaran Umum Taman Motorik

4.2.1 Letak Taman Motorik



Sumber : Google Earth (2023)

GAMBAR 4.7
LETAK TAMAN MOTORIK

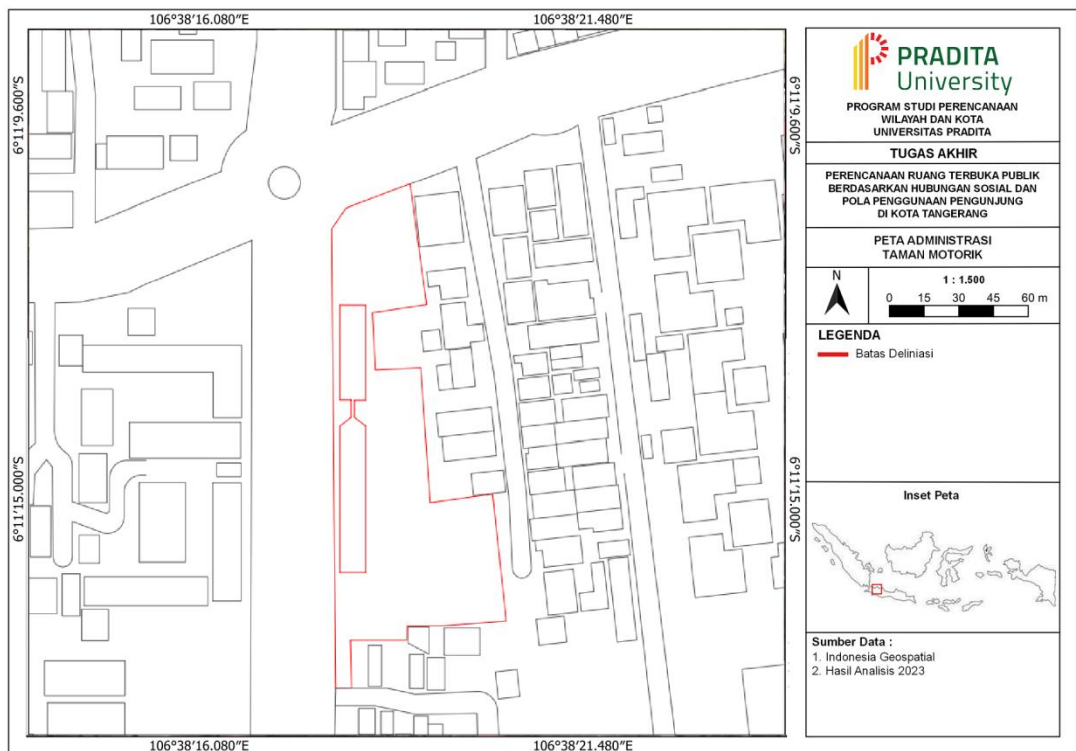
Taman Motorik terletak di Jl. Mochammad Yamin, Kelurahan Babakan, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang. Taman Motorik dibangun pada tahun 2010 oleh Pemerintah Kota Tangerang untuk menyediakan ruang bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas di ruang terbuka. Secara astronomis, Taman Motorik terletak pada 106°38' Bujur Timur dan 6°11' Lintang Selatan. Taman Motorik memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Jalan Veteran
- Sebelah Selatan : Komplek Lapas Klas 1 Banten
- Sebelah Barat : Jalan Mochammad Yamin
- Sebelah Timur : Komplek Lapas Klas 1 Banten

4.2.2 Luas dan Bentuk Taman Motorik

Taman Motorik memiliki luas sebesar 9.000 m² dan memiliki bentuk memanjang yang teratur. Taman Motorik memiliki bentuk memanjang dari

arah utara ke arah selatan Kota Tangerang dikarenakan Taman Motorik dibangun sepanjang jalan eksisting yaitu Jalan Mochammad Yamin dan Jalan Veteran, salah satu jalan kelas kolektor yang terdapat pada Kota Tangerang. Bagian timur dan selatan Taman Motorik berbatasan langsung dengan Komplek Lapas Klas 1 Banten, sehingga bentuk bagian timur dan selatan Taman Motorik dibangun mengikuti permukiman eksisting yang terbentuk secara organik.



Sumber : Analisis Penulis (2023)

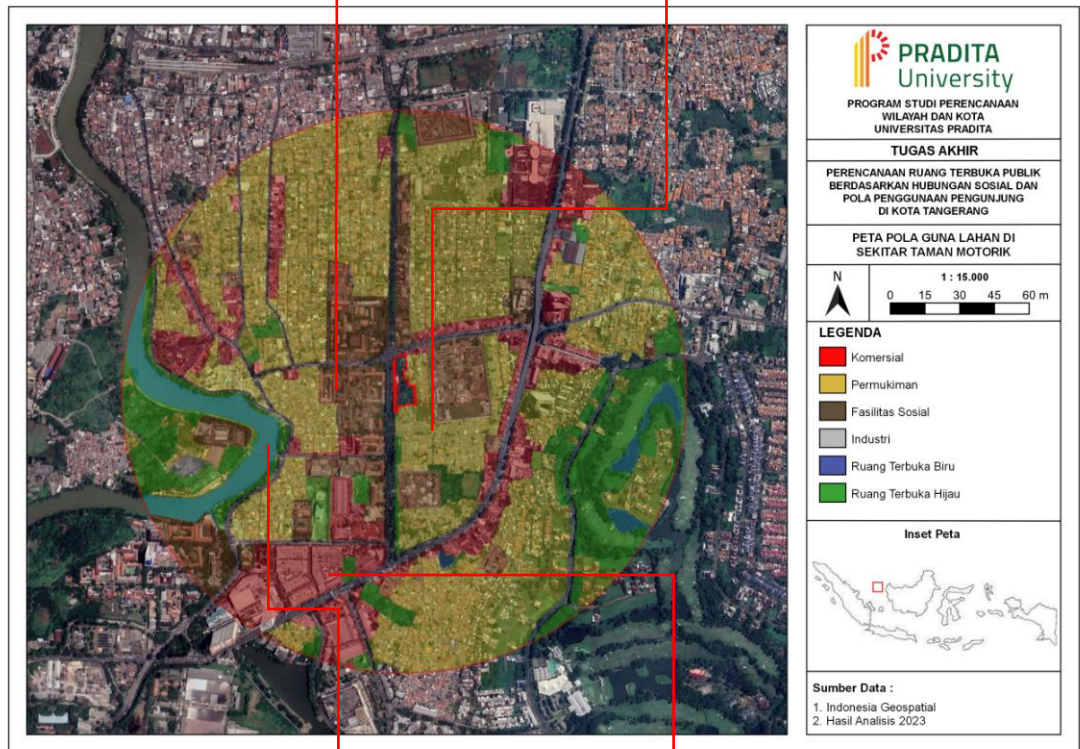
GAMBAR 4.8

BENTUK TAMAN MOTORIK

4.2.3 Penggunaan Lahan di Sekitar Taman Motorik

Dalam radius 1 (satu) kilometer penggunaan lahan di sekitar Taman Motorik cukup beragam yaitu kawasan permukiman, kawasan perdagangan dan jasa, kawasan fasilitas umum, kawasan industri, hingga ruang terbuka biru dan ruang terbuka hijau. Dalam radius 1 kilometer penggunaan lahan di sekitar

Taman Motorik didominasi oleh kawasan permukiman dan kawasan perdagangan jasa, sedangkan penggunaan lahan paling sedikit adalah kawasan industri.



Sumber : Analisis Penulis (2023)

GAMBAR 4.9
PENGGUNAAN LAHAN DI SEKITAR TAMAN MOTORIK

4.2.4 Sarana dan Prasarana Taman Motorik

Taman Motorik dibangun oleh Pemerintah Kota Tangerang untuk menyediakan ruang bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas di ruang terbuka. Taman Motorik dilengkapi dengan beberapa fasilitas rekreasi seperti skatepark, lapangan basket, dan mini wallclimbing. Taman Motorik merupakan satu-satunya taman di Kota Tangerang yang memiliki area bermain skateboard atau skatepark. Area skatepark memiliki luas sebesar 3.800 m² yang terbagi menjadi 2 bagian, yaitu plaza skate dan lapangan basket.



Sumber : Hasil Survei Lapangan (2023)

GAMBAR 4.10

PLAZA SKATE DI TAMAN MOTORIK

Area skatepark tidak hanya digunakan oleh masyarakat umum, namun juga menjadi tempat dilaksanakannya Pekan Olahraga Provinsi (Porprov) VI Banten cabang olahraga skateboard yang diselenggarakan pada bulan November 2022. Meskipun area plaza skate digunakan untuk perlombaan tingkat nasional, namun lapangan basket yang ada di Taman Motorik

memiliki kondisi yang kurang layak untuk digunakan. Permukaan lapangan basket yang berlubang dan tidak rata membuat lapangan basket menjadi tidak layak untuk digunakan bermain. Selain permukaan lapangan, fasilitas pendukung seperti ring basket dan tempat duduk juga mengalami kerusakan sehingga tidak dapat digunakan. Selain plaza skate dan lapangan basket, Taman Motorik juga dilengkapi dengan fasilitas lain seperti *mini wallclimbing* dan tempat duduk. Namun beberapa fasilitas ini berada dalam kondisi yang tidak layak untuk digunakan. *Mini wallclimbing* yang terletak di Taman Motorik memiliki beberapa bagian yang hilang sehingga tidak layak untuk digunakan bermain karena dapat membahayakan keselamatan. Selain itu, beberapa tempat duduk yang terdapat di Taman Motorik memiliki kondisi yang kurang layak. Hal ini dapat mengganggu kenyamanan pengunjung yang akan menggunakan fasilitas tersebut.



Sumber : Hasil Survei Lapangan (2023)

GAMBAR 4.11

LAPANGAN BASKET DI TAMAN MOTORIK

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Karakteristik Taman Motorik

Taman Motorik terletak di Jl.Mochammad Yamin, salah satu jalan kolektor yang terletak di Kelurahan Babakan, Kota Tangerang. Berdasarkan sifatnya, Taman Motorik merupakan ruang terbuka publik karena dibangun oleh Pemerintah Kota Tangerang dan dapat diakses secara bebas oleh masyarakat. Taman Motorik dibangun oleh Pemerintah Kota Tangerang pada tahun 2010 untuk menyediakan ruang atau tempat bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas motorik di tengah lingkungan perkotaan. Taman Motorik memiliki luas sebesar 9.000 m² dan dapat diakses oleh masyarakat pada pukul 08.00-22.00 WIB. Taman Motorik memiliki bentuk memanjang yang teratur dikarenakan Taman Motorik dibangun sepanjang jalan kolektor eksisting yaitu Jalan Mochammad Yamin dan Jalan Veteran. Bagian timur dan selatan dari Taman Motorik berbatasan langsung dengan permukiman Komplek Lapas Klas 1 Banten, sehingga bentuk bagian timur dan selatan dari Taman Motorik dibangun mengikuti permukiman eksisting yang terbentuk secara organik.

Bidang alas yang terdapat pada Taman Motorik merupakan gabungan antara area hijau dan area perkerasan. Area hijau berupa rumput pada Taman Motorik berfungsi sebagai tanaman pengikat air untuk mencegah terjadinya bencana banjir di wilayah taman. Area perkerasan pada Taman Motorik digunakan sebagai area aktivitas. Taman Motorik memiliki fasilitas seperti plaza skate dan lapangan basket yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk beraktivitas. Bidang alas pada plaza skate dan lapangan basket memiliki warna yang berbeda sehingga memberikan kesan tersendiri pada masing-masing ruang tersebut. Selain itu, perbedaan warna bidang alas juga berfungsi untuk membedakan fungsi ruang yang berlainan sehingga tidak mengganggu aktivitas yang terjadi antar area.



Sumber : Hasil Survei Lapangan (2023)

GAMBAR 5.1

(a) AREA SKATEBOARD (b) AREA LAPANGAN BASKET

Bidang langit-langit pada Taman Motorik terbentuk oleh pohon-pohon yang terdapat pada area Taman Motorik. Pohon-pohon ini tersebar di seluruh area Taman Motorik membuat pengunjung merasa terlindungi oleh pohon. Pohon yang terdapat di area Taman Motorik juga berperan untuk melindungi pengunjung dari sinar matahari. Bidang pembatas atau dinding yang terdapat pada Taman Motorik merupakan bidang dinding semu. Letak Taman Motorik yang berbatasan langsung dengan jalan raya sehingga trotoar memiliki peran sebagai dinding semu serta menjadi pembatas Taman Motorik dengan jalan raya.



Sumber : Hasil Survei Lapangan (2023)

GAMBAR 5.2

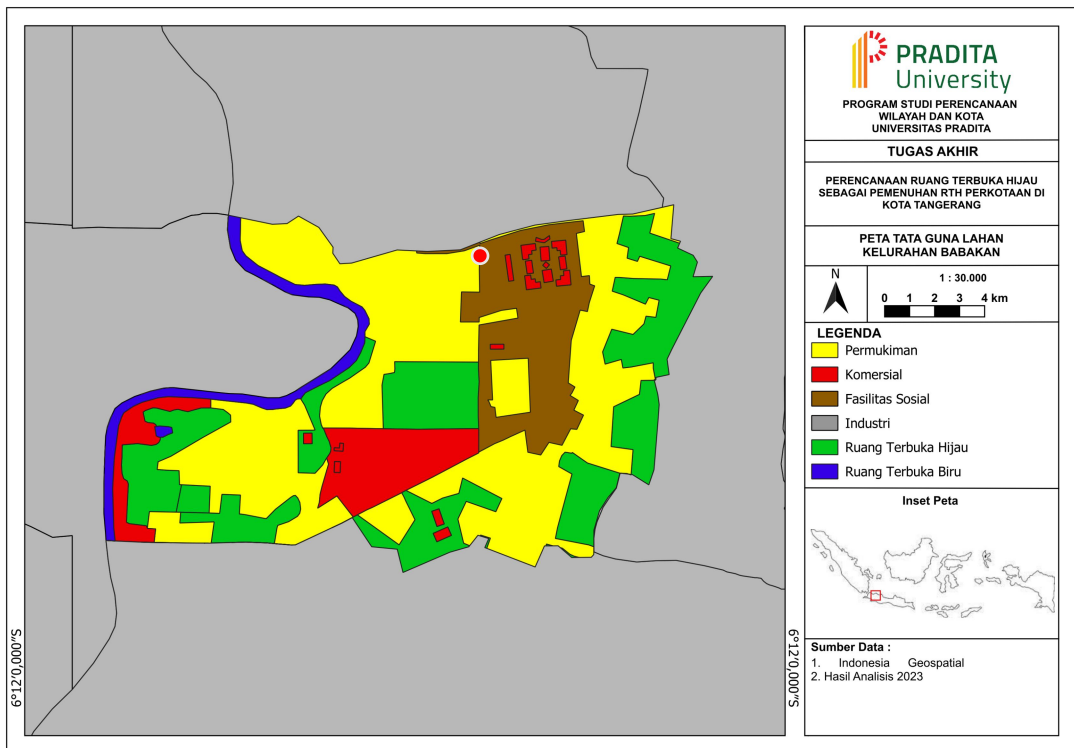
(a) POHON SEBAGAI BIDANG LANGIT-LANGIT (b) TROTOAR SEBAGAI BIDANG DINDING SEMU

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, ruang terbuka hijau memiliki 2 fungsi yaitu fungsi utama (intrinsik) dan fungsi tambahan (eksintrik). Fungsi utama seperti pengatur iklim mikro, sebagai peneduh, produsen oksigen, dan penyerapan air hujan dapat dilihat dari jenis vegetasi yang terdapat pada area taman. Pohon berjenis akasia manqium berperan sebagai penyegaran udara mengingat letak Taman Motorik yang berbatasan langsung dengan Jalan Mochammad Yamin dan Jalan Veteran, keberadaan pohon akasia dapat berfungsi untuk mengurangi polusi udara dari jalan. Pohon akasia manqium juga berperan sebagai tanaman peneduh, tajuk yang cukup lebar yang dimiliki oleh pohon akasia dapat melindungi pengunjung dari sinar matahari dalam melakukan aktivitas di area taman. Taman Motorik juga memiliki area hijau berupa rumput yang berfungsi sebagai tanaman penutup tanah dan pengikat air hujan. Area hijau difungsikan sebagai daerah resapan karena memiliki daya serap air yang baik untuk mencegah terjadinya bencana banjir di area taman.

Untuk fungsi tambahan seperti fungsi sosial budaya dan fungsi estetika dapat dilihat dari fasilitas yang terdapat pada Taman Motorik. Taman Motorik dilengkapi dengan fasilitas olahraga seperti plaza skate, lapangan basket, mini wallclimbing sehingga pengunjung dapat melakukan aktivitas olahraga di Taman Motorik. Namun dikarenakan keadaan fasilitas di Taman Motorik yang kurang layak untuk digunakan, banyak pengunjung yang enggan untuk melakukan aktivitas olahraga di Taman Motorik. Taman Motorik juga dilengkapi dengan fasilitas lain seperti tempat duduk sebagai tempat pengunjung untuk beristirahat. Lokasi taman yang berada dekat dengan kawasan permukiman dan fasilitas sosial menjadikan Taman Motorik dikelilingi oleh jalan raya yang padat dan bangunan beton, keberadaan Taman Motorik dapat menjadi penyejuk di tengah lingkungan beton dan jalan raya yang berpolusi.

Kota Tangerang sendiri belum memiliki Rencana Induk Ruang Terbuka Hijau sehingga pengklasifikasian kelas taman dilakukan berdasarkan kriteria luas dan hasil observasi. Selama peneliti melakukan observasi dan wawancara, diketahui

Taman Motorik dikunjungi oleh masyarakat yang tinggal di Kelurahan Babakan, hanya sedikit pengunjung yang berasal dari Kelurahan Babakan. Tingginya pengunjung Kelurahan Babakan yang datang ke Taman Motorik dikarenakan Taman Motorik berada dekat dengan kawasan pendidikan seperti SMK Negeri 4 Tangerang, SMK Negeri 3 Tangerang, SMK Yuppentek, dan lainnya. Menurut Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/ Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau, taman kelurahan harus disediakan dengan luas minimal 5.000 m² sedangkan untuk taman kecamatan harus disediakan dengan luas minimal 15.000 m². Dengan luas Taman Motorik sebesar 9.000 m², Taman Motorik termasuk ke dalam kelas taman kelurahan. RTH Taman Kelurahan harus disediakan dalam skala Kelurahan, yaitu dalam radius pelayanan 700 meter dengan luas paling kecil 5.000 m².

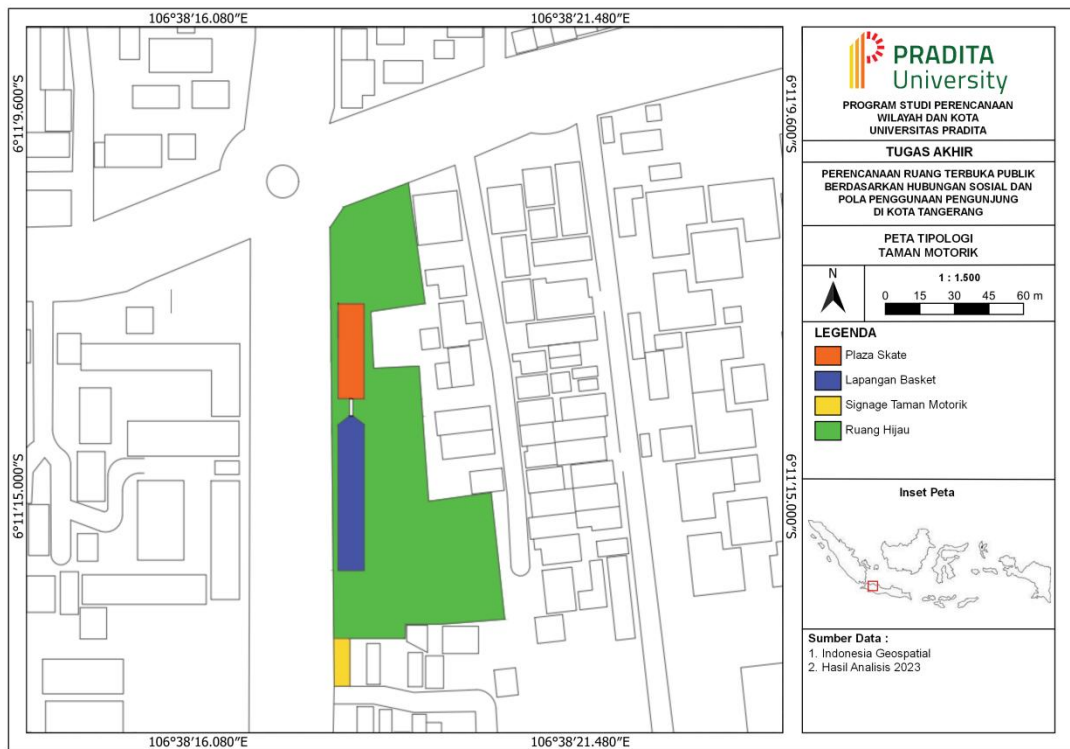


Sumber : Analisis Penulis (2023)

GAMBAR 5.3

PETA TATA GUNA LAHAN DI SEKITAR TAMAN MOTORIK (SKALA KELURAHAN BABAKAN)

Dalam radius pelayanan Taman Motorik yaitu Kelurahan Babakan, penggunaan lahan di sekitar Taman Motorik didominasi oleh kawasan permukiman dan fasilitas sosial. Fasilitas sosial yang terdapat disekitar Taman Motorik berupa kawasan pendidikan dan kantor layanan pemerintah seperti pengadilan. Selain itu, terdapat penggunaan lahan lain seperti kawasan komersial, kawasan industri, ruang terbuka hijau dan ruang terbuka biru. Lokasi taman yang berada dekat dengan kawasan permukiman dan fasilitas sosial menjadikan Taman Motorik dikelilingi oleh jalan raya yang padat dan bangunan beton, keberadaan Taman Motorik dapat menjadi penyejuk di tengah lingkungan beton dan jalan raya yang berpolusi.



Sumber : Analisis Pribadi (2023)

GAMBAR 5.4

TIPOLOGI TAMAN MOTORIK

RTH Kelurahan dapat dilengkapi dengan fasilitas rekreasi, fasilitas olahraga, serta ruang terbuka biru berupa kolam retensi atau detensi, sumur resapan, *bioswale*, kebun hujan (*raingarden*) dan biopori. Taman Motorik sendiri dilengkapi dengan

fasilitas olahraga untuk menunjang kebutuhan penunjang. Tipologi Taman Motorik terbagi ke dalam 4 area, yaitu plaza skate, lapangan basket, area *mini wallclimbing*, dan area hijau. Masing-masing area di Taman Motorik memiliki atribut ruang yang berbeda-beda baik dari bentuk, bidang, tata letak, serta hubungan antar atribut ruang.

Dalam setiap konsep manajemen pembangunan selalu membutuhkan keterlibatan bergai stakeholder baik pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Hal ini dikarenakan keterlibatan stakeholder dalam berbagai proses pengelolaan ruang terbuka hijau menjadi jaminan keberhasilan pelaksanaan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan. Analisis Stakeholder ini dilakukan untuk mengidentifikasi stakeholder yang terlibat atau terkena dampak dalam pengelolaan Taman Motorik. Dalam pengelolaannya, stakeholder dibagi menjadi 2 kelompok yaitu pihak pemerintah dan pihak masyarakat.

Pemerintah Daerah Kota Tangerang

Pelaksanaan dalam pengelolaan RTH publik sangat dibutuhkan kelembagaan yang bergerak di bidang pertamanan, karena menyangkut desain taman, studi pengembangan area publik, pelaksanaan program dan proyek pemeliharaan atau pengelolaan pertamanan, dan usaha penyuluhan serta bimbingan kepada masyarakat. Pemerintah memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pembangunan, penyediaan izin pembangunan yang ada di Kota Tangerang, melakukan pengawasan dalam kegiatan pembangunan dan pengelolaan. Peran pemerintah Kota Tangerang secara umum mengacu kepada Peraturan Wali Kota Tangerang Nomor 50 Tahun 2021 Tentang Rencana Kerja Daerah Tahun 2022.

1. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda)

Peran Bappeda dalam pengelolaan RTH Publik di Kota Tangerang mengkoordinasi penyusunan kebijakan teknis di bidang perencanaan pembangunan daerah, penelitian dan pengembangan termasuk pemantauan, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan tugas serta pembinaan teknis pada penyelenggaraan fungsi-fungsi penunjang

2. Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang

Peran Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang dalam pengelolaan RTH Publik di Kota Tangerang yaitu menyediakan infrastruktur penunjang bagi perkembangan RTH publik di Kota Tangerang.

3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang

Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang dalam pengelolaan RTH Publik di Kota Tangerang yaitu melaksanakan konservasi dan manajemen pengelolaan bagi perkembangan RTH Publik, menetapkan kebijakan inventaris data dan informasi mengenai RTH Publik, dan menyediakan anggaran untuk kegiatan pengelolaan RTH Publik di Kota Tangerang.

4. ATR/ Kantor Pertanahan Kota Tangerang

Merencanakan dan melaksanakan pembangunan terkait aspek legalitas lahan, pembebasan lahan untuk keperluan pengembangan dan pembangunan RTH Publik sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan yang berlaku

5. Satpol PP

Menjaga keamanan dan ketertiban area umum termasuk kawasan ruang publik

6. Desa/ Kelurahan dan Kecamatan

Membantu kegiatan sosialisasi proyek pembangunan terhadap warga sekaligus memiliki wewenang administratif

Masyarakat

Peran serta masyarakat merupakan hal penting dalam pengelolaan RTH Publik karena hasil kegiatan penataan dan pengelolaan RTH Publik adalah untuk kepentingan masyarakat, serta terselenggaranya pengendalian pemanfaatan RTH Publik. Peran masyarakat tampak dalam proses pengelolaan RTH Publik adalah berbagai kegiatan masyarakat yang terkait dengan fungsi pelaporan, pemantauan, dan evaluasi serta penertiban di ruang publik. Masyarakat sebagai mitra pemerintah dapat memiliki peran sebagai berikut :

1. Partisipasi dalam pemanfaatan RTH Publik, berupa penyelenggaraan kegiatan pembangunan berdasarkan rencana tata ruang dan program pembangunan, bantuan teknik dan pengelolaan dalam pemanfaatan ruang

dan/atau kegiatan menjaga, memelihara, dan meningkatkan kelestarian fungsi lingkungan hidup

TABEL 5.1
STAKEHOLDER PADA PENGELOLAAN TAMAN MOTORIK

Stakeholder	Interest Terhadap Keberadaan Taman Motorik	Dampak Terhadap Interest-nya	Keterkaitan Stakeholder Dalam Keberadaan Taman Motorik
Pemerintah			
Bappeda	Melaksanakan koordinasi dengan instansi terkait perencanaan dan pengembangan RTH publik	+++	Sangat Penting
Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang	Menyediakan infrastruktur penunjang bagi perkembangan RTH publik	++	Penting
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang	Melaksanakan konservasi dan manajemen pengelolaan bagi perkembangan RTH Publik	+++	Sangat Penting
	Menetapkan kebijakan inventaris data dan informasi terkait RTH	+++	Sangat Penting
	Penyediaan anggaran untuk kegiatan pengelolaan RTH	+++	Sangat penting
ATR/ Kantor Pertanahan Kota Tangerang	Pelaksanaan penatagunaan tanah, penataan wilayah-wilayah khusus, pengendalian penguasaan kepemilikan tanah termasuk penyediaan tanah untuk	+++	Sangat Penting


	RTH Publik		
Satpol PP	Menjaga keamanan dan ketertiban pada area umum termasuk pada kawasan ruang publik	+	Tidak Penting
Kecamatan dan Desa/ Kelurahan	Melakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat tentang rencana pembangunan RTH Publik	+	Tidak Penting
	Fasilitator dan penghubung antara pemerintah dan masyarakat	++	Penting
Masyarakat			
Masyarakat	Merupakan pengguna langsung dari keberadaan RTH Publik	+++	Sangat Penting

Sumber : Olahan Penulis (2023)

Keterangan :

- Tidak Penting (+) : Tidak berkaitan langsung dengan taman
- Penting (++) : Berkaitan langsung dengan taman tetapi hanya pada konteks penunjang
- Sangat Penting (+++) : Berkaitan langsung dengan taman dalam konteks pengelolaan, pemeliharaan, dan pengembangan

TABEL 5.2
ANALISIS KARAKTERISTIK TAMAN MOTORIK

No	Aspek	Keterangan	Dokumentasi	Analisis
1	Lokasi	Jl.Mochammad Yamin, Kelurahan Babakan, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang		Taman Motorik merupakan ruang terbuka publik yang terletak di Jl. Mochammad Yamin, Kelurahan Babakan.

2	Luas dan Bentuk	Luas sebesar 9.000 m ² dengan bentuk memanjang teratur		Taman Motorik memiliki luas yang cukup besar yaitu 9.000 m ² dan berbentuk memanjang teratur. Taman Motorik memiliki fungsi utama yaitu fungsi ekologis dan fungsi tambahan seperti fungsi sosial budaya dan fungsi estetika.
3	Bidang Pembentuk	Alas : Perkerasan dan area hijau Langit-langit : Pohon Pembatas : Trotoar sebagai dinding semu		
4	Fungsi	Fungsi utama / fungsi ekologis : Vegetasi Fungsi tambahan : Fungsi sosial budaya, Fungsi estetika		

Sumber : Analisis Penulis (2023)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh SWOT terkait dengan perencanaan Taman Motorik sebagai berikut :

A. Strengths (Kekuatan)

- a) Lokasi taman berada di tengah Kota Tangerang
- b) Satu-satunya taman di Kota Tangerang yang memiliki area permainan skateboard

B. Weakness (Kelemahan)

- a) Minimnya fasilitas sarana dan prasarana taman (sanitasi, penerangan, parkir, sampah)
 - b) Pemanfaatan taman yang masih kurang optima
 - c) Minimnya peran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan (berdasarkan hasil wawancara dan observasi)
 - d) Tidak adanya kebijakan khusus yang memayungi tentang ruang terbuka hijau
 - e) Kurangnya pengelolaan dari pihak Pemerintah Kota Tangerang
- C. Opportunities (Peluang)
- a) Lokasi taman dikelilingi oleh fasilitas sosial dan umum skala pelayanan Kota Tangerang (SMKN 4, SMKN 3 dll)
 - b) Adanya kecenderungan anak muda untuk olahraga outdoor
 - c) Diversifikasi kondisi ekonomi sosial masyarakat sekitar
 - d) Dilalui oleh jaringan jalan kelas kolektor (Jl. Veteran dan Jl. Mochammad Yamin) dan dekat dengan jalan kelas arteri (Jl. MH Thamrin Kota Tangerang)
 - e) Adanya kebijakan tingkat nasional
- D. Threats (ancaman)
- a) Hanya segelintir kalangan/ kelompok tertentu yang datang
 - b) Banyak taman lain di Kota Tangerang

TABEL 5.3
ASPEK SWOT TAMAN MOTORIK

Strengths	Weakness
<ul style="list-style-type: none"> 1. Lokasi taman berada di tengah Kota Tangerang 2. Satu-satunya taman di Kota Tangerang yang memiliki area permainan skateboard 3. Memiliki pohon sebagai elemen peneduh dan kenyamanan pengunjung 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Minimnya fasilitas sarana dan prasarana taman (sanitasi, penerangan, parkir, sampah) 2. Pemanfaatan taman yang masih kurang optimal 3. Minimnya peran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan (berdasarkan hasil wawancara dan observasi) 4. Tidak adanya kebijakan khusus yang memayungi tentang ruang terbuka hijau 5. Kurangnya pengelolaan dari pihak Pemerintah Kota Tangerang
Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none"> 1. Lokasi taman dikelilingi oleh fasilitas 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Hanya segelintir kalangan/ kelompok

sosial dan umum skala pelayanan Kota Tangerang (SMKN 4, SMKN 3 dll) 2. Adanya kecenderungan anak muda untuk olahraga outdoor 3. Diversifikasi kondisi ekonomi sosial masyarakat sekitar 4. Dilalui oleh jaringan jalan kelas kolektor (Jl. Veteran dan Jl. Mochammad Yamin) dan dekat dengan jalan kelas arteri (Jl. MH Thamrin Kota Tangerang) 5. Adanya kebijakan tingkat nasional	tertentu yang datang 2. Banyak taman lain di Kota Tangerang
--	--

Sumber : Analisis penulis (2023)

Berdasarkan matriks analisis SWOT di atas, didapatkan strategi perencanaan sebagai berikut :

1. Strategi S-O (*Strenghts - Opportunities*) dirumuskan berdasarkan kekuatan yang telah dimiliki oleh Taman Motorik untuk mengambil peluang yang tersedia
 - a) Mengembangkan area permainan skateboard sebagai daya tarik utama dari Taman Motorik
 - b) Melakukan pengembangan taman yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar untuk memperluas sasaran pengguna sehingga lebih banyak pengunjung yang datang ke area Taman Motorik
2. Strategi W-O (*Weakness-Opportunities*) dirumuskan berdasarkan peluang yang dimiliki untuk mengatasi kelemahan
 - a) Mengoptimalkan penggunaan lahan di Taman Motorik
 - b) Menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung
 - c) Melakukan kerjasama dengan pihak swasta untuk penanaman modal pengembangan dan pengelolaan Taman Motorik
3. Strategi S-T (*Strenghts-Threats*) dirumuskan berdasarkan kekuatan yang telah dimiliki untuk meminimalisir ancaman yang akan terjadi
 - a) Mengakomodir kebutuhan pengunjung diluar aktivitas olahraga
 - b) Menonjolkan area permainan skateboard sebagai daya tarik utama
4. Strategi W-T (*Weakness-Threats*) dirumuskan untuk meminimalisir kelemahan yang dimiliki dan ancaman yang akan terjadi
 - a) Meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana dan pengelolaan taman untuk menarik pengunjung

b) Mengoptimalisasi penggunaan lahan di Taman Motorik

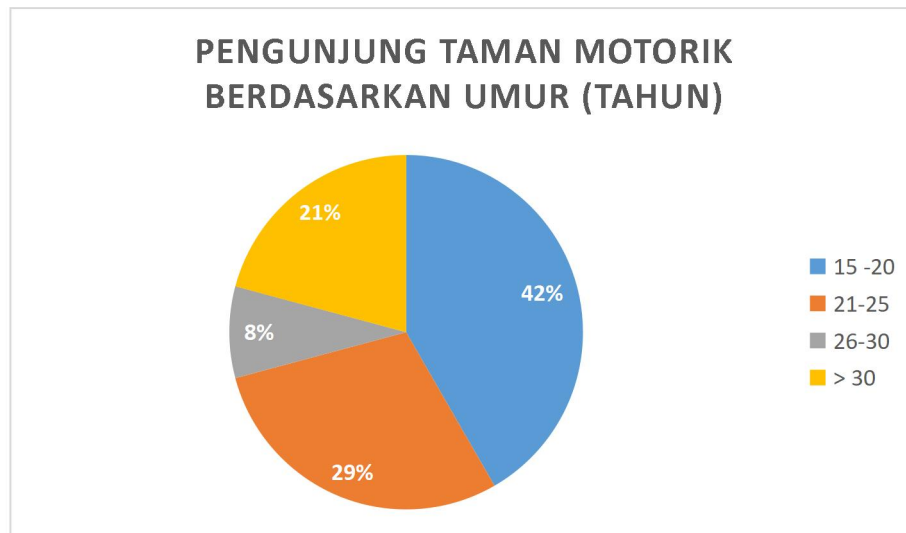
TABEL 5.4
MATRIKS ANALISIS SWOT

	<p>Opportunity (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi taman dikelilingi oleh fasilitas sosial dan umum skala pelayanan Kota Tangerang (SMKN 4, SMKN 3 dll) 2. Adanya kecenderungan anak muda untuk olahraga outdoor 3. Diversifikasi kondisi ekonomi sosial masyarakat sekitar 4. Dilalui oleh jaringan jalan kelas kolektor (Jl. Veteran dan Jl. Mochammad Yamin) dan dekat dengan jalan kelas arteri (Jl. MH Thamrin Kota Tangerang) 5. Adanya kebijakan tingkat nasional 	<p>Threats (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hanya segelintir kalangan/kelompok tertentu yang datang 2. Banyak taman lain di Kota Tangerang
<p>Strenghts (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi taman berada di tengah Kota Tangerang 2. Satu-satunya taman di Kota Tangerang yang memiliki area permainan skateboard 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan area permainan skateboard 2. Melakukan pengembangan taman yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakomodir kebutuhan pengunjung diluar aktivitas sports 2. Menonjolkan area permainan skateboard sebagai daya tarik utama
<p>Weakness (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Minimnya fasilitas sarana dan prasarana taman (sanitasi, penerangan, parkir, sampah) 2. Pemanfaatan taman yang masih kurang optimal 3. Minimnya peran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan (berdasarkan hasil wawancara dan observasi) 4. Tidak adanya kebijakan khusus yang memayungi tentang ruang terbuka hijau / Taman Motorik 5. Kurangnya pengelolaan dari pihak Pemerintah Kota Tangerang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalisasi penggunaan taman 2. Menyediakan fasilitas yang sesuai kebutuhan pengunjung 3. Melakukan kerjasama dengan pihak swasta untuk menanamkan modal dan melakukan pengelolaan Taman Motorik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan fasilitas dan pengelolaan taman untuk menarik pengunjung 2. Mengoptimalkan pemanfaatan lahan taman

Sumber : Analisis Pribadi (2023)

5.2 Analisis Hubungan Sosial, Pola Aktivitas, dan Aspirasi Pengunjung Taman Motorik

5.2.1 Kondisi Sosial Ekonomi Pengunjung Taman Motorik

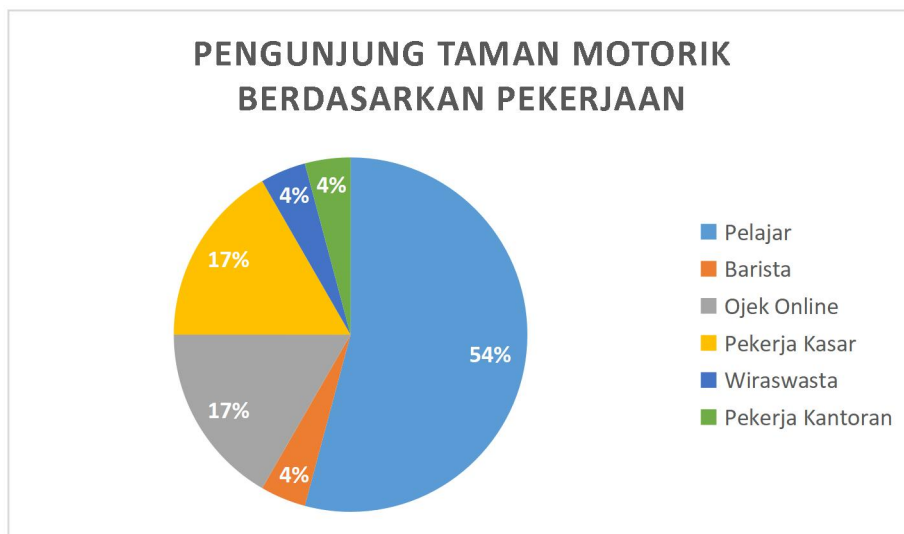


Sumber : Olahan penulis (2023)

GAMBAR 5.5

PENGUNJUNG TAMAN MOTORIK BERDASARKAN UMUR

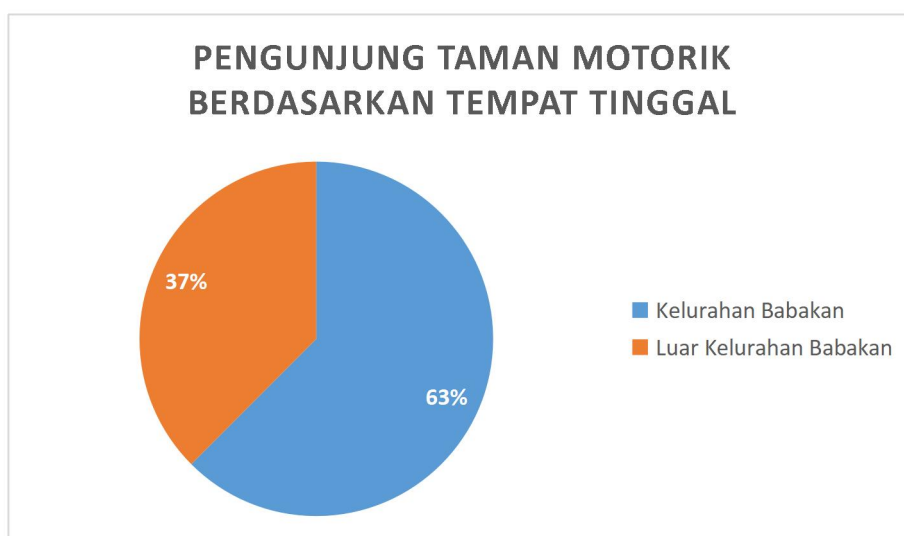
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pengunjung Taman Motorik, sebagian besar pengunjung yang datang ke Taman Motorik berusia 15-20 tahun, sebesar 42% dari total pengunjung yang datang ke Taman Motorik. Hal ini dikarenakan letak Taman Motorik yang berada dekat dengan fasilitas pendidikan seperti SMKN 4 Kota Tangerang, SMKN 3 Kota Tangerang, SMPN 4 Tangerang. Pengunjung pelajar yang berusia antara 15-20 tahun mengunjungi Taman Motorik karena dekat dengan tempat aktivitas mereka. Pengunjung yang paling sedikit datang ke Taman Motorik adalah pengunjung berusia 26-30 tahun, sebesar 8% dari total pengunjung yang datang ke Taman Motorik.



Sumber : Olahan penulis (2023)

GAMBAR 5.6
PENGUNJUNG TAMAN MOTORIK BERDASARKAN PEKERJAAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pengunjung Taman Motorik, sebagian besar pengunjung yang datang ke Taman Motorik merupakan pengunjung pelajar, sebesar 58% dari total pengunjung di Taman Motorik. Hal ini dikarenakan letak Taman Motorik yang berada dekat dengan fasilitas pendidikan seperti SMKN 4 Kota Tangerang, SMKN 3 Kota Tangerang, SMPN 4 Tangerang. Pengunjung yang paling sedikit mengunjungi Taman Motorik adalah pengunjung wiraswasta, pengunjung barista, dan pengunjung pekerja kantoran, masing-masing sebesar 4% dari total pengunjung Taman Motorik.

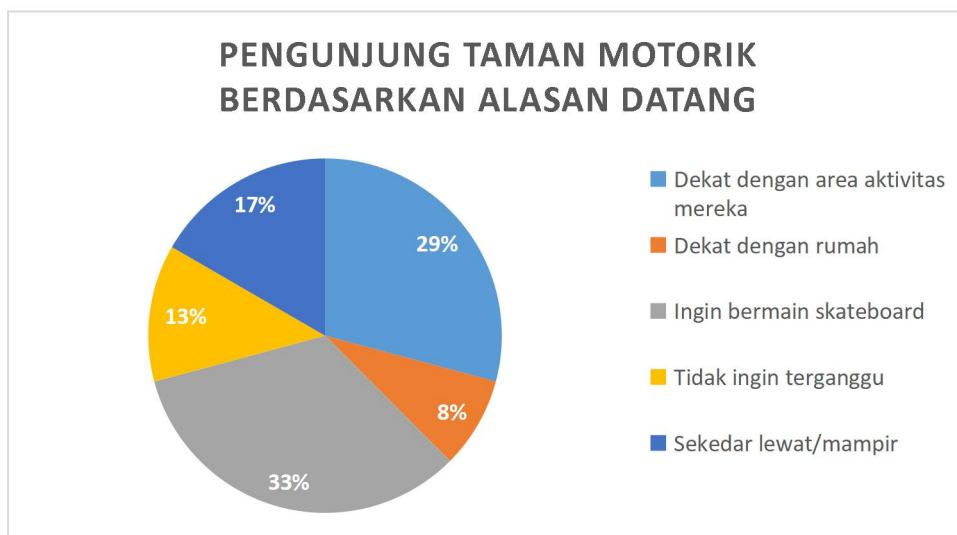


Sumber : Olahan penulis (2023)

GAMBAR 5.7

PENGUNJUNG TAMAN MOTORIK BERDASARKAN TEMPAT TINGGAL

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pengunjung Taman Motorik. Sebagian besar pengunjung yang datang ke Taman Motorik bertempat tinggal di Kelurahan Babakan, sebesar 90% dari total pengunjung Taman Motorik. Sementara 10% pengunjung yang datang ke Taman Motorik bertempat tinggal di luar Kelurahan Babakan.



Sumber : Olahan penulis (2023)

GAMBAR 5.8

PENGUNJUNG TAMAN MOTORIK BERDASARKAN ALASAN DATANG

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pengunjung Taman Motorik, sebagian besar pengunjung datang ke Taman Motorik untuk bermain skateboard, sebesar 33% dari total pengunjung Taman Motorik. Pengunjung yang paling sedikit datang ke Taman Motorik karena letak Taman Motorik yang dekat dengan rumah mereka, sebesar 8% dari total pengunjung Taman Motorik. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar Taman Motorik tidak memiliki kebiasaan untuk menggunakan taman.

TABEL 5.5
PROFIL DAN ALASAN PENGUNJUNG DATANG TAMAN MOTORIK

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Tempat Tinggal	Alasan Datang
1	Bambang	21	Pekerja Kasar	Di Dalam Kelurahan Babakan	Tamannya sepi sehingga tidak terganggu aktivitas lain
2	Naufal	20	Pekerja Kasar	Di Dalam Kelurahan Babakan	Tamannya sepi sehingga tidak terganggu aktivitas lain
3	Tri	20	Pekerja Kasar	Di Dalam Kelurahan Babakan	Tamannya sepi sehingga tidak terganggu aktivitas lain
4	Ricky	16	Siswa	Di Dalam Kelurahan Babakan	Dekat dari sekolah
5	Basitan	16	Siswa	Di Dalam Kelurahan Babakan	Dekat dari sekolah
6	David	16	Siswa	Di Dalam Kelurahan Babakan	Dekat dari sekolah
7	Agung	15	Siswa	Di Dalam Kelurahan Babakan	Dekat dari sekolah
8	Rio	26	Pekerja Kantoran	Luar Kelurahan Babakan	Dekat dari kantor
9	Bima	42	Ojek Online	Di Dalam Kelurahan Babakan	Dekat dari rumah
10	Stefanus	35	Ojek Online	Di Dalam Kelurahan Babakan	Dekat dari Tangcity Mall
11	Rian	17	Siswa	Di Dalam Kelurahan Babakan	Bermain skateboard

12	Sulis	38	Wiraswasta	Di Dalam Kelurahan Babakan	Dekat dari rumah
13	Opung	52	Ojek Online	Luar Kelurahan Babakan	Sekedar mampir
14	Trisno	50	Pekerja Kasar	Luar Kelurahan Babakan	Sekedar mampir
15	Adit	19	Siswa	Di Dalam Kelurahan Babakan	Bermain skateboard
16	Rian	19	Siswa	Di Dalam Kelurahan Babakan	Bermain skateboard
17	Juliansyah	26	Ojek Online	Di Dalam Kelurahan Babakan	Sekedar mampir
18	Bima	22	Mahasiswa	Luar Kelurahan Babakan	Janjian dengan teman
19	William	21	Mahasiswa	Luar Kelurahan Babakan	Bermain skateboard
20	Jonathan	21	Mahasiswa	Di Dalam Kelurahan Babakan	Bermain skateboard
21	Novan	18	Siswa	Luar Kelurahan Babakan	Bermain skateboard
22	Rian	21	Mahasiswa	Luar Kelurahan Babakan	Bermain skateboard
23	Jovan	21	Mahasiswa	Luar Kelurahan Babakan	Bermain skateboard
24	Lina	23	Barista	Luar Kelurahan Babakan	Dekat dari tempat kerja

Sumber : Olahan Pribadi (2023)

5.2.2 Hubungan Sosial Pengunjung Taman Motorik

Ruang terbuka merupakan area atau ruang umum yang direncanakan sebagai tempat pertemuan dan tempat beraktivitas manusia (Budihardjo,1999). Dalam melakukan analisis hubungan sosial pengunjung Taman Motorik, data

diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada pengunjung Taman Motorik. Observasi dan wawancara dilakukan pada Bulan Februari 2023, pada tanggal 10 Februari, 13 Februari, 14 Februari, 16 Februari, 18 Februari, 19 Februari, 23 Februari, 24 Februari, 25 Februari, dan 26 Februari. Observasi dan wawancara dilakukan kepada pengunjung Taman Motorik dalam empat waktu yang berbeda, yaitu pagi hari (09.00-10.00 WIB), siang hari (12.00-13.00 WIB), sore hari (16.00-17.00 WIB), dan malam hari (20.00-21.00 WIB).

TABEL 5.6
HUBUNGAN SOSIAL PENGUNJUNG TAMAN MOTORIK

No	Jarak	Intensitas Kontak	Jumlah Anggota	Hubungan Sosial Menurut Hall	Hubungan Sosial Menurut Gehl	Jumlah Narasumber
1	0.5 - 1.2 meter	Tinggi	Berdua	Personal	Teman/ Teman Dekat	7
2	0.5 - 1.2 meter	Tinggi	>2 Orang	Personal	Teman/ Teman Dekat	11
3	0	Tidak Ada	1	Sendiri	Sendiri	7

Sumber : Hasil Survey Lapangan (2023)

Keterangan :

Intensitas kontak tinggi : Mengobrol dan tertawa bersama

Intensitas kontak tidak ada : Tidak terjadi intensitas kontak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar pengunjung yang datang ke Taman Motorik datang secara berdua maupun lebih dari dua orang, namun terdapat juga beberapa pengunjung yang datang ke Taman Motorik secara sendiri. Hubungan sosial antar pengunjung yang datang ke Taman Motorik lebih dari satu orang merupakan hubungan teman, hal ini terlihat dari intensitas kontak dan jarak sosial yang terjadi antar pengunjung. Intensitas kontak yang dilakukan oleh pengunjung Taman Motorik merupakan intensitas

kontak tinggi seperti mengobrol dan tertawa bersama. Menurut Gehl (2011), intensitas kontak yang tinggi menunjukkan hubungan sosial antar individu merupakan teman maupun teman dekat. Berdasarkan jarak sosial, jarak antar pengunjung termasuk ke dalam jarak personal (0.5-1.2 meter). Hall (1992) berpendapat bahwa jenis hubungan sosial dapat diidentifikasi berdasarkan jarak fisik antar individu, semakin dekat jarak antar individu maka semakin dekat hubungan sosial antar individu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial antar pengunjung yang datang lebih dari satu orang merupakan hubungan teman. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung taman.

“Saya kesini bareng temen bertiga bareng Fajar sama Jo lagi nongkrong aja sih sambil ngobrol-ngobrol” (Hasil wawancara dengan narasumber Ricky pada 19 Februari 2023)

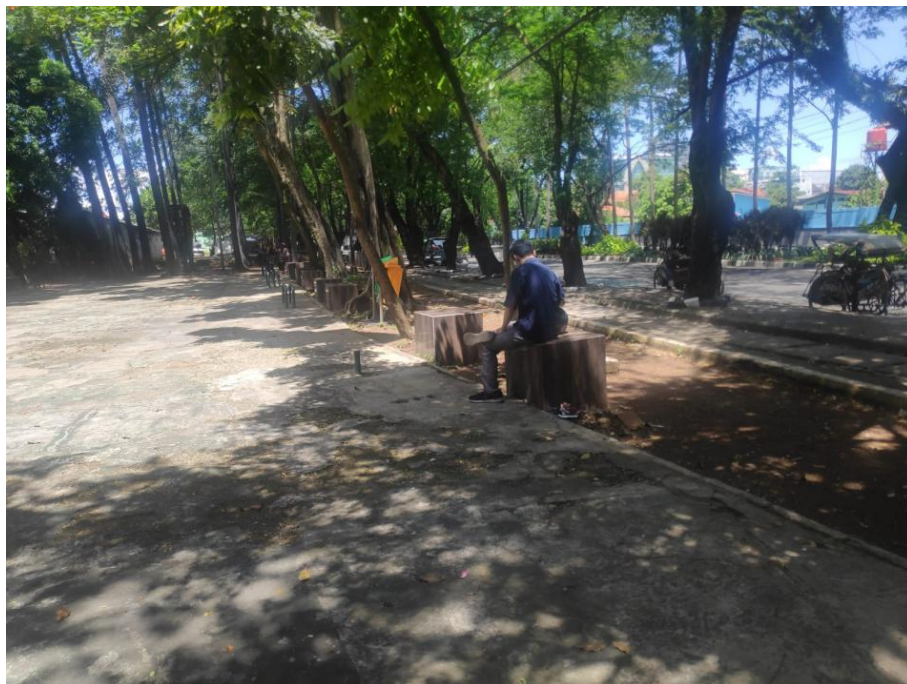


Sumber : Hasil survei lapangan (2023)

GAMBAR 5.9

PENGUNJUNG TAMAN MOTORIK LEBIH DARI SATU ORANG

Menurut Soerjono Soekanto (2003), kontak sosial berdasarkan sifatnya menjadi dua bentuk, yaitu kontak sosial primer dan kontak sosial sekunder. Kontak sosial primer terjadi apabila kontak antar individu secara langsung dan berhadapan muka, seperti berjabat tangan, mengobrol, saling senyum dan lainnya. Sebaliknya kontak sosial sekunder memerlukan perantara seperti menggunakan telepon, radio, maupun alat komunikasi lainnya. Sesuai dengan pendapat Soerjono Soekanto, kontak sosial yang terjadi antar pengunjung yang datang secara lebih dari satu orang merupakan kontak sosial primer. Pengunjung bertatap muka secara langsung dan mengobrol satu sama lain pada saat berada di Taman Motorik. Selain pengunjung melakukan kontak sosial primer, peneliti juga melihat pengunjung yang datang lebih dari satu orang melakukan kontak sosial yang bersifat sekunder. Beberapa kali terlihat pengunjung menggunakan telepon untuk mengetik dan melakukan panggilan telepon kepada orang lain, hal ini sesuai pendapat Soerjono Soekanto dimana kontak sosial sekunder terjadi dengan bantuan alat perantara komunikasi.



Sumber : Hasil survei lapangan (2023)

GAMBAR 5.10

PENGUNJUNG TAMAN MOTORIK SENDIRI

Selain pengunjung yang datang lebih dari satu orang, terdapat beberapa pengunjung yang datang ke Taman Motorik sendirian. Pengunjung yang datang ke Taman Motorik sendirian tidak dapat diidentifikasi hubungan sosialnya karena tidak terdapat individu lain. Pada saat melakukan observasi, peneliti melihat pengunjung taman yang datang sendirian melakukan kontak sosial yang bersifat sekunder. Pengunjung taman berbicara dengan orang lain menggunakan telepon, hal ini sesuai dengan pendapat Soerjono Soekanto dimana kontak sosial sekunder terjadi dengan bantuan alat perantara komunikasi.

5.2.3 Pola Aktivitas Pengunjung Taman Motorik

Ruang terbuka merupakan area atau ruang umum yang direncanakan sebagai tempat pertemuan dan tempat beraktivitas manusia (Budihardjo,1999). Dalam melakukan analisis pola aktivitas pengunjung Taman Motorik, data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada pengunjung Taman Motorik. Observasi dan wawancara dilakukan pada Bulan Februari 2023, pada tanggal 10 Februari, 13 Februari, 14 Februari, 16 Februari, 18 Februari, 19 Februari, 23 Februari, 24 Februari, 25 Februari, dan 26 Februari. Observasi dan wawancara dilakukan kepada pengunjung Taman Motorik dalam empat waktu yang berbeda, yaitu pagi hari (09.00-10.00 WIB), siang hari (12.00-13.00 WIB), sore hari (16.00-17.00 WIB), dan malam hari (20.00-21.00 WIB).

5.2.3.1 Pelaku Aktivitas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengunjung Taman Motorik dapat dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu pengunjung anak muda dan pengunjung orang tua. Pada waktu hari kerja, pelaku aktivitas di Taman Motorik didominasi oleh anak muda. Letak Taman Motorik yang berada dekat dengan kawasan pendidikan seperti SMK Negeri 3 Tangerang dan SMK Negeri 4 Kota Tangerang membuat banyak pengunjung anak muda yang merupakan pelajar dan melakukan aktivitas di Taman Motorik. Sebagian

besar aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung anak muda adalah aktivitas menunggu dan bersosialisasi. Sedangkan pada waktu akhir pekan, pelaku aktivitas di Taman Motorik didominasi oleh anak muda yang akan melakukan aktivitas bermain. Pengunjung orang tua yang datang ke Taman Motorik baik pada waktu hari kerja maupun akhir pekan lebih banyak melakukan aktivitas menunggu.

5.2.3.2 Waktu Aktivitas

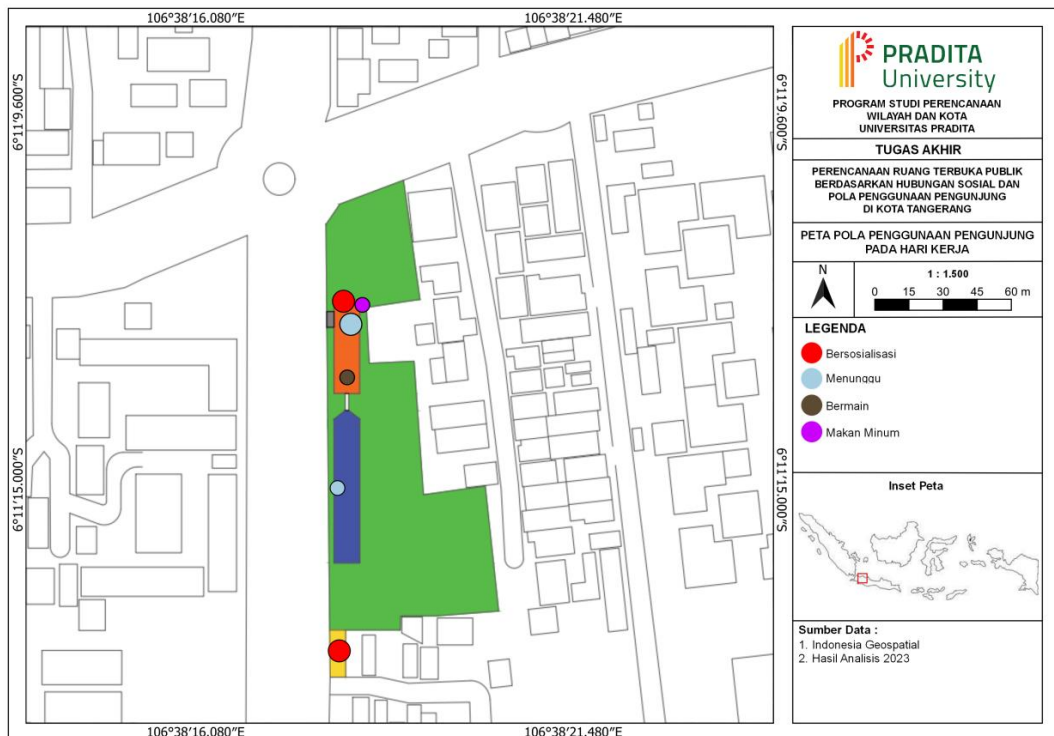
Hari Kerja

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengunjung yang datang pada waktu hari kerja tidak banyak sehingga kurang mempengaruhi keberagaman dan penyebaran pola penggunaan yang terjadi di Taman Motorik. Pola penggunaan Taman Motorik oleh pengunjung pada waktu hari kerja terdiri dari aktivitas bersosialisasi, menunggu, bermain, dan makan minum. Sebagian besar pengunjung Taman Motorik menggunakan taman sebagai tempat untuk bersosialisasi dan menunggu. Aktivitas bersosialisasi dan menunggu banyak dilakukan pada hari kerja karena banyak pengunjung pelajar yang datang ke Taman Motorik setelah pulang sekolah untuk bersosialisasi dengan sesama pengunjung pelajar maupun menunggu untuk dijemput. Hal ini mengingat letak Taman Motorik yang berada dekat dengan kawasan pendidikan seperti SMK Negeri 3 Tangerang, SMK Negeri 4 Kota Tangerang, dan SMK Yuppentek Kota Tangerang, dan lainnya.

Aktivitas yang jarang dilakukan pada waktu hari kerja adalah aktivitas bermain. Sedikitnya pengunjung yang melakukan aktivitas bermain pada waktu hari kerja adalah karena sebagian besar pengunjung yang datang pada waktu hari kerja mengunjungi Taman Motorik pada siang hari. Cuaca pada siang hari akan terasa terik jika pengunjung melakukan aktivitas bermain sehingga pengunjung tidak ingin merasakan kelelahan yang dapat mengganggu mereka dalam melanjutkan aktivitas. Aktivitas bermain pada waktu hari kerja dilakukan pada pengunjung taman pada malam hari dimana cuaca sudah sejuk

dan banyak dari pengunjung yang tidak akan melakukan aktivitas lain setelahnya.

“Iya mas kalo kesini malem soalnya kalo siang kan panas, takutnya cape ato lepek jadi gaenak mau ngapa-ngapain” (Hasil wawancara dengan narasumber Rian pada tanggal 24 Februari 2023)



Sumber : Hasil Analisis (2023)

GAMBAR 5.11

POLA PENGGUNAAN PENGUNJUNG PADA HARI KERJA

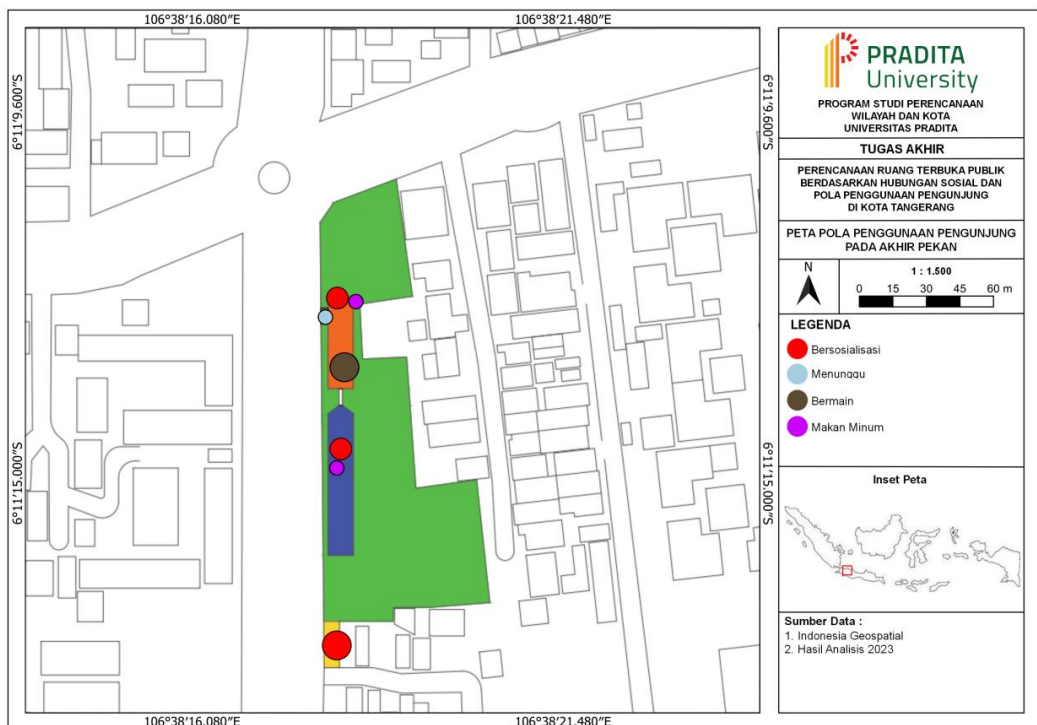
Akhir Pekan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengunjung yang datang pada waktu akhir pekan lebih banyak dibandingkan dengan pengunjung yang datang pada waktu hari kerja. Pola penggunaan Taman Motorik oleh pengunjung pada akhir pekan terdiri dari aktivitas bersosialisasi, menunggu, bermain, dan makan-minum. Sebagian besar pengunjung Taman Motorik menggunakan taman sebagai tempat untuk melakukan aktivitas bermain.

Aktivitas bermain terutama bermain skateboard banyak dilakukan pada waktu akhir pekan oleh pengunjung taman.

“Weekend sih kalo main kesini soalnya kalo hari biasa kerja jauh,kalo kesini kemaleman juga takut besoknya cape” (Hasil wawancara dengan narasumber Novan pada tanggal 26 Februari 2023)

Aktivitas yang sedikit dilakukan pada waktu akhir pekan adalah akhir pekan. Sedikitnya aktivitas menunggu pada waktu akhir pekan dikarenakan kawasan pendidikan yang terdapat di sekitar Taman Motorik tidak beroperasi pada waktu akhir pekan, sehingga pengunjung terutama pelajar yang sebagian besar melakukan aktivitas menunggu tidak melakukan aktivitas tersebut di Taman Motorik.



Sumber : Hasil Analisis (2023)

GAMBAR 5.12



POLA PENGGUNAAN PENGUNJUNG PADA AKHIR PEKAN

5.2.3.3 Pelataran Aktivitas

Berdasarkan hasil observasi, pelataran aktivitas dalam pola penggunaan pengunjung Taman Motorik mengalami perbedaan pada waktu hari kerja dengan waktu akhir pekan. Pada waktu hari kerja, penggunaan pelataran oleh pengunjung Taman Motorik tersebar di seluruh bagian taman secara merata, tidak terkonsentrasi pada satu titik. Hal ini dikarenakan pengunjung yang datang ke Taman Motorik pada waktu hari kerja tidak banyak dan aktivitas yang dilakukan merupakan aktivitas bersosialisasi dan menunggu, dimana aktivitas tersebut dapat dilakukan dimana saja selama pengunjung merasa nyaman untuk melakukan aktivitas tersebut.

Pada waktu akhir pekan, penggunaan pelataran oleh pengunjung Taman Motorik untuk melakukan aktivitas terkonsentrasi di dua titik, yaitu pada area plaza skate dan area *mini wallclimbing*. Penggunaan pelataran yang terkonsentrasi ini dikarenakan pola penggunaan pengunjung pada waktu akhir pekan berbeda dengan pola penggunaan pengunjung pada waktu hari kerja. Pada waktu akhir pekan sebagian besar pengunjung melakukan aktivitas skateboard yang dilakukan pada area plaza skateboard sehingga terjadi konsentrasi pengunjung pada area plaza skateboard. Area *mini wallclimbing* mengalami konsentrasi pengunjung karena pada waktu akhir pekan sebagian besar pengunjung datang secara berkelompok atau lebih dari satu orang, dengan area *mini wallclimbing* yang cukup luas untuk memberikan pengunjung tempat untuk beraktivitas dan bersosialisasi tanpa terganggu dengan pengunjung yang melakukan aktivitas bermain skateboard.

TABEL 5.7
POLA AKTIVITAS PENGUNJUNG HARI KERJA PAGI HARI

Hari Kerja (Weekdays)		Dokumentasi	Peta
Waktu	Pagi (09.00-10.00)		
Aktivitas	1. Bersosialisasi		
Deskripsi	Pada waktu pagi hari kerja, pengunjung Taman Motorik hanya didatangi oleh anak muda. Aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung merupakan aktivitas bersosialisasi		



Sumber : Analisis Penulis (2023)

TABEL 5.8
POLA AKTIVITAS PENGUNJUNG HARI KERJA SIANG HARI

Hari Kerja (Weekdays)		Dokumentasi	Peta
Waktu	Siang (12.00-13.00)		
Aktivitas	1. Bersosialisasi 2. Menunggu 3. Makan & Minum		
Deskripsi	Pada waktu siang hari pada hari kerja, pengunjung Taman Motorik didominasi oleh anak muda berupa pelajar. Aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung berupa aktivitas bersosialisasi, aktivitas menunggu, dan aktivitas makan & minum.		



Sumber : Analisis Penulis (2023)

TABEL 5.9
POLA AKTIVITAS PENGUNJUNG HARI KERJA SORE HARI

Hari Kerja (Weekdays)		Dokumentasi	Peta
Waktu	Sore (16.00-17.00)		
Aktivitas	1. Bersosialisasi 2. Menunggu		
Deskripsi	Pada waktu sore hari pada hari kerja, pengunjung Taman Motorik didominasi oleh orang dewasa. Pengunjung berupa ojek online melakukan aktivitas bersosialisasi dan aktivitas menunggu		

Sumber : Analisis Penulis (2023)


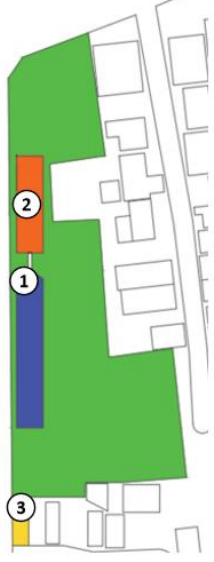
TABEL 5.10
POLA AKTIVITAS PENGUNJUNG HARI KERJA MALAM HARI

Hari Kerja (Weekdays)		Dokumentasi	Peta
Waktu	Malam (20.00-21.00)		
Aktivitas	1. Bermain		
Deskripsi	Pada waktu malam hari pada hari kerja, Pengunjung Taman Motorik didominasi oleh anak muda. Aktivitas yang dilakukan pengunjung adalah aktivitas bermain		

Sumber : Analisis Penulis (2023)



Akhir Pekan (Weekend)

TABEL 5.11
POLA AKTIVITAS PENGUNJUNG AKHIR PEKAN PAGI HARI

Akhir Pekan (Weekend)		Dokumentasi	Peta
Waktu	Pagi (09.00-10.00)		
Aktivitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersosialisasi 2. Bermain 3. Bersantai 		
Deskripsi	Pada waktu pagi hari pada akhir pekan, pengunjung Taman Motorik merupakan pengunjung anak muda dan orang dewasa. Aktivitas yang dilakukan pengunjung adalah aktivitas bersantai, bersosialisasi, dan bermain		


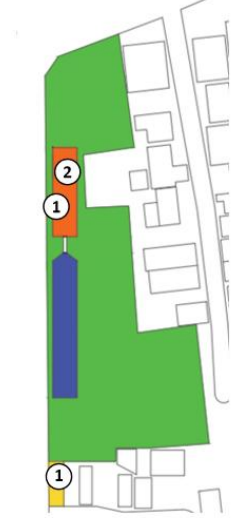
Sumber : Analisis Penulis (2023)

TABEL 5.12
POLA AKTIVITAS PENGUNJUNG AKHIR PEKAN SIANG HARI

Akhir Pekan (Weekend)		Gambar	Peta
Waktu	Siang (12.00-13.00)		
Aktivitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersantai 2. Menunggu 		
Deskripsi	Pada waktu siang hari pada akhir pekan, pengunjung Taman Motorik didominasi oleh orang dewasa. Aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung adalah aktivitas bersantai dan menunggu		

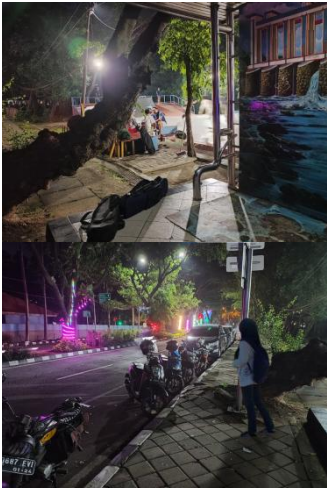
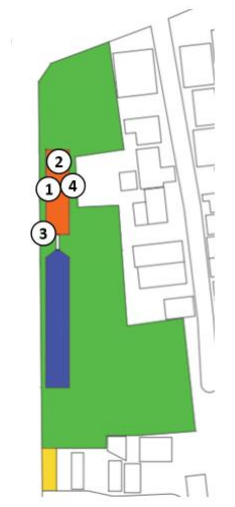
Sumber : Analisis Penulis (2023)

TABEL 5.13
POLA AKTIVITAS PENGUNJUNG AKHIR PEKAN SORE HARI

Akhir Pekan (Weekend)			
Waktu	Sore (16.00-17.00)	Gambar	Peta
Aktivitas	1. Bersosialisasi 2. Bermain		
Deskripsi	Pada waktu sore hari pada akhir pekan, pengunjung Taman Motorik didominasi oleh pengunjung anak muda. Aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung adalah aktivitas bermain dan bersosialisasi		

Sumber : Analisis Penulis (2023)

TABEL 5.14
POLA AKTIVITAS PENGUNJUNG AKHIR PEKAN MALAM HARI

Akhir Pekan (Weekend)			
Waktu	Malam (20.00-21.00)	Gambar	Peta
Aktivitas	1. Bersosialisasi 2. Bermain 3. Menunggu 4. Makan & minum		
Deskripsi	Pada waktu malam hari pada akhir pekan, pengunjung taman motorik didominasi oleh anak muda. Aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung adalah aktivitas menunggu, aktivitas bermain, dan aktivitas bersosialisasi		

Sumber : Analisis Penulis (2023)

5.2.4 Aspirasi Pengunjung Taman Motorik

Analisis aspirasi masyarakat sekitar dan pengunjung Taman Motorik akan dilakukan menggunakan teknik analisis SOAR. Analisis Matriks SOAR dalam perencanaan Taman Motorik dapat dilihat berdasarkan aspek internal yaitu aspek kekuatan (*Strenghts*) dan aspirasi (*Aspirations*), dan faktor eksternal yaitu peluang (*Opportunities*) dan hasil (*Results*). Analisis aspirasi masyarakat sekitar dan pengunjung Taman Motorik dilakukan agar perencanaan Taman Motorik tepat sasaran dan sesuai kebutuhan masyarakat sekitar dan pengunjung Taman motorik sebagai aktor utama dalam penggunaan taman.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengunjung Taman Motorik, pengunjung merasa pohon merupakan elemen yang membuat mereka nyaman berada di Taman Motorik, sehingga pohon merupakan elemen yang menjadi daya tarik utama bagi pengunjung di Taman Motorik. Mayoritas pengunjung Taman Motorik merasa kualitas fasilitas dan visual Taman Motorik ini kurang baik.

“Kalau boleh jujur sebenarnya kurang bagus sih ya tamannya, fasilitasnya minim permukaannya juga kotor, banyak area yang kosong-kosong gitu malah ganggu karena rumput liar” (Hasil wawancara dengan Bambang pada 16 Februari 2023)

“Tamannya bagus tapi kotor aja sayangnya, dilihat kan jadi kurang nyaman gitu soalnya debu sama daun kering dimana-mana” (Hasil wawancara dengan Lina pada 23 Februari 2023)

Pengunjung Taman Motorik menilai kualitas fasilitas dan visual dari Taman Motorik ini kurang karena permukaan lapangan yang kotor dipenuhi oleh debu dan daun kering. Banyaknya area yang dipenuhi dengan rumput liar menjadi salah satu penyebab pengunjung Taman Motorik menilai kualitas Taman Motorik ini menjadi kurang baik. Dalam melakukan analisis *public*

preferences model, peneliti juga menanyakan kepada pengunjung Taman Motorik mengenai saran yang dapat mereka berikan untuk pengembangan taman ini.

“Kalau saran buat kedepannya sih mungkin dibikin toilet kali ya disini soalnya toilet susah sama tamannya kalo bisa rajin-rajin dibersihkan aja”
(Hasil wawancara dengan Bambang pada 16 Februari 2023)

“Sarannya sih ya paling lapangannya dibenerin aja biar ga bolong-bolong lagi, sama sediain toilet dan wastafel gitu soalnya kalo kebetul gitu kan bingung mau gimana” (Hasil wawancara dengan Bima pada 19 Februari 2023)

“Saran buat kedepannya ya yang pertama fasilitas di taman dibenerin dulu terutama lapangan basketnya tuh soalnya udah ancur banget, kedua dibersihkan tamannya biar ga berantakan. Sama lampu taman kalo misalkan malem terangnya cuma di area skatonya sisanya gelap” (Hasil wawancara dengan Ryan pada 23 Februari 2023)

TABEL 5.15
MATRIKS ANALISIS SOAR

Strengths	Opportunities
1. Lokasi taman berada di tengah Kota Tangerang	1. Lokasi taman dikelilingi oleh fasilitas sosial dan umum skala pelayanan Kota Tangerang
2. Satu-satunya taman di Kota Tangerang yang memiliki area permainan skateboard	2. Adanya kecenderungan anak muda untuk melakukan olahraga outdoor
3. Menjadi tempat pengunjung melakukan aktivitas olahraga di tengah lingkungan perkotaan	3. Diversifikasi kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar
	4. Dilalui oleh jaringan jalan kelas kolektor (Jl. Veteran dan Jl. Moh Yamin dan dekat dengan jalan kelas

	arteri (Jl. MH Thamrin Kota Tangerang) 5. Adanya kebijakan tingkat nasional Permen ATR/Kepala BPN
Aspirations	Results
1. Penyediaan fasilitas sarana dan prasarana pendukung (Sanitasi, penerangan, parkir, dan pembuangan sampah) 2. Pengembangan fasilitas aktivitas terutama area skatepark sebagai daya tarik utama 3. Pengelolaan dan pemeliharaan terhadap kebersihan dan kualitas fasilitas yang terdapat di Taman Motorik	1. Pengunjung Taman Motorik tidak hanya komunitas atau kalangan tertentu, namun masyarakat luas dapat menikmati Taman motorik (S1-O1-A1) 2. Pengunjung Taman Motorik dapat menikmati fasilitas sarana dan prasarana yang aman dan nyaman dalam melakukan aktivitas di area taman 3. Taman Motorik dapat memenuhi kebutuhan RTH Perkotaan di Kota Tangerang

Sumber : Analisis Pribadi (2023)

5.3 Perencanaan Taman Motorik Sebagai Upaya Mendukung Penghijauan Perkotaan

5.3.1 Justifikasi Perencanaan

Dalam menerjemahkan hasil analisis ke dalam visi dan misi perencanaan Taman Motorik sebagai pemenuhan RTH Perkotaan di Kota Tangerang, didapatkan beberapa pertimbangan sebagai berikut :

1. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Pusat melalui Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/ Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau dan Pemerintah Kota Tangerang melalui Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Tangerang yang mengacu pada Peraturan Daerah Kota Tangerang Nomor 6 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas

Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tangerang Tahun 2012-2032 dan Peraturan Daerah Kota Tangerang Nomor 3 Tahun 2019 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Tangerang Tahun 2019-2023 mengenai perencanaan penyediaan RTH yang berkualitas dalam rangka memenuhi kebutuhan 20% RTH Publik di lingkungan perkotaan dan sebagai mitigasi perubahan iklim dan pencapaian misi nol emisi karbon (*nett zero emission*)

2. Kondisi ekisting Taman Motorik sebagai ruang terbuka publik yang berada di tengah Kota Tangerang, namun memiliki fasilitas yang minim dan kurang terawat sehingga masyarakat dan pengunjung enggan untuk melakukan aktivitas di area taman.
3. Letak Taman Motorik yang strategis berada di tengah Kota Tangerang dan dilalui oleh jalan kelas kolektor yaitu Jl. Mochammad Yamin dan Jl. Veteran serta dekat dengan jalan kelas arteri yaitu Jl. MH Thamrin Kota Tangerang
4. Stakeholder dan pengelolaan Taman Motorik yang masih dilakukan oleh Pemerintah Kota Tangerang melalui instansi-instansi terkait
5. Hubungan sosial pengunjung yang didominasi dengan hubungan sosial teman dengan jarak fisik personal dan intensitas kontak yang tinggi, serta pola penggunaan pengunjung yang didominasi oleh anak muda melakukan aktivitas bersosialisasi dan bermain untuk penyediaan fasilitas sarana dan prasarana untuk mengakomodir dan memperluas penggunaan Taman Motorik oleh masyarakat dan pengunjung.
6. Potensi penggunaan Taman Motorik selain anak muda dan komunitas bermain skateboard dilihat dari pola penggunaan lahan Kelurahan Babakan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Penggunaan lahan Kelurahan Babakan yang didominasi oleh kawasan permukiman, kawasan komersial, dan kawasan fasilitas sosial dapat dimanfaatkan sebagai potensi. Taman Motorik dapat menarik pengunjung tidak hanya anak muda dan komunitas skateboard, namun juga bisa untuk menarik pengunjung keluarga yang berada di sekitar Taman Motorik.

5.3.2 Visi Perencanaan

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka misi Perencanaan Taman Motorik Sebagai Pemenuhan RTH Perkotaan di Kota Tangerang dirumuskan sebagai “ Mewujudkan Taman Motorik sebagai Kawasan Hijau Perkotaan yang aktif dan sosial di Kota Tangerang”

Keyword : Kawasan Hijau Perkotaan, Aktif, Sosial

Kawasan Hijau Perkotaan : Taman Motorik dapat menjadi kawasan hijau di tengah padatnya Kota Tangerang sebagai tempat masyarakat untuk beristirahat sejenak dan relaksasi dari jalan raya yang padat dan aktivitas monoton yang mereka lakukan

Aktif : Taman Motorik dapat menjadi wadah bagi masyarakat dalam melakukan kegiatan aktif seperti berolahraga dan bermain

Sosial : Taman Motorik dapat mejadi wadah bagi masyarakat dalam melakukan aktivitas sosial dengan orang lain

5.3.3 Misi Perencanaan

Taman Motorik memiliki misi sebagai Kawasan Hijau Perkotaan yang aktif dan sosial di Kota Tangerang dengan jangka waktu pengembangan selama 5 tahun. Taman Motorik mendukung penyediaan ruang terbuka hijau berkualitas di Kota Tangerang yang dapat dinikmati dan memberikan manfaat bagi pengunjung dan masyarakat sekitar. Untuk menerjemahkan visi tersebut, maka misi perencanaan Taman Motorik adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan koordinasi, komitmen, dan konsistensi antar stakeholder dalam pelaksanaan dan penataan taman meliputi pengendalian, pengawasan, dan pemeliharaan Taman Motorik
2. Mengembangkan fasilitas sarana dan prasarana Taman Motorik
3. Melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam perencanaan Taman Motorik
4. Meningkatkan pengawasan dan pengendalian terhadap aktivitas di Taman Motorik

5.3.4 Strategi Perencanaan

Dalam mencapai misi perencanaan Taman Motorik sebagai pemenuhan RTH Perkotaan di Kota Tangerang, maka dirumuskan strategi perencanaan sebagai berikut :

1. Mengoptimalkan penggunaan lahan di Taman Motorik
2. Membangun fasilitas sarana dan prasarana pelengkap untuk memenuhi kebutuhan pengunjung
3. Melakukan pengembangan taman yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar dan kebutuhan pengunjung diluar aktivitas olahraga.
4. Menonjolkan area permainan skateboard sebagai salah satu daya tarik utama Taman Motorik
5. Bekerja sama dengan pihak swasta untuk menanamkan modal dan pengelolaan taman
6. Melakukan pengawasan dan pemeliharaan terhadap fasilitas-fasilitas yang ada di taman

5.3.5 Perencanaan Taman Motorik

5.3.5.1 Peta Rencana Taman Motorik

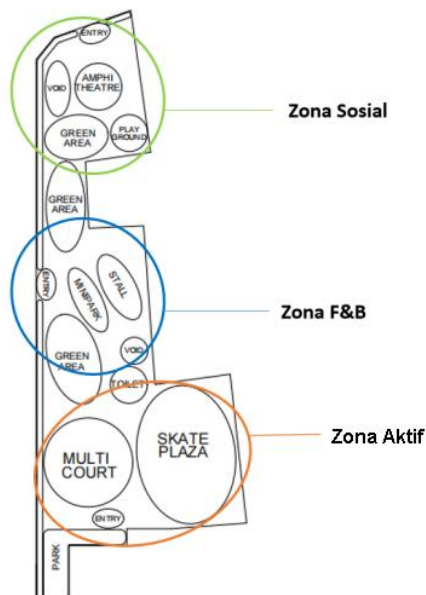
Peta rencana zona Taman Motorik dihasilkan berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

TABEL 5.16
RENCANA ZONA TAMAN MOTORIK

No	Hasil Analisis	Justifikasi	Arahan Zonasi
1	Area Skatepark (Eksisting)	<ol style="list-style-type: none">1. Tingginya aktivitas pengunjung dalam menggunakan skatepark2. Aspirasi pengunjung Taman Motorik untuk mengembangkan area skatepark3. Sebagai daya tarik utama Taman Motorik	Zona Aktif
2	Multisports Court	<ol style="list-style-type: none">1. Perubahan fungsi lapangan	

	(Non-Eksisting)	<ul style="list-style-type: none"> 1. basket (Eksisting) menjadi multisports court untuk 2. Memperluas jangkauan aktivitas pengunjung Taman Motorik 	
3	Amphitheatre (Non-Eksisting)	<ul style="list-style-type: none"> 1. Sebagai ruang berkumpul untuk menampung semua orang, kalangan, umur, dan kepentingan 2. Mengakomodir pola aktivitas pengunjung seperti bersosialisasi dan menunggu 	Zona Sosial
4	Children Playground (Non-Eksisting)	<ul style="list-style-type: none"> 1. Sebagai tempat bermain anak untuk mengakomodir pengunjung keluarga 2. Menarik pengunjung keluarga mengingat letak Taman Motorik berada dekat dengan kawasan permukiman 	
5	Stall/Kiosk (Non-Eksisting)	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengakomodir kebutuhan pengunjung diluar aktivitas olahraga 2. Aktivitas makan & minum yang rendah dilakukan oleh pengunjung 	Zona F&B

Sumber : Analisis Penulis (2023)



Sumber : Analisis Pribadi (2023)



GAMBAR 5.13



PETA RENCANA ZONASI TAMAN MOTORIK

5.3.5.2 Peta Rencana Vegetasi

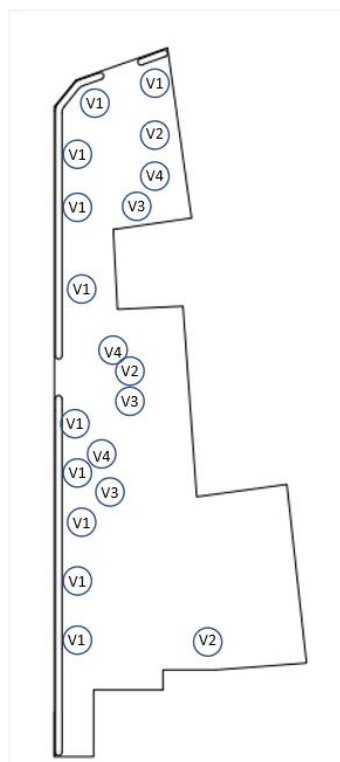
Berdasarkan hasil analisis, vegetasi yang terdapat pada Taman Motorik sudah memenuhi sebagai fungsi utama taman sebagai fungsi ekologis. Namun kurangnya variasi vegetasi seperti semak, perdu, dan penutup tanah membuat Taman Motorik menjadi kurang berwarna dan tidak menarik sehingga pengunjung tidak ingin melakukan aktivitas di area Taman Motorik. Vegetasi pada perencanaan Taman Motorik akan ditambahkan beberapa jenis vegetasi lain seperti pohon glondokan tiang (*Polyathia longifolia*) sebagai tanaman pembatas yang akan diletakan di area buffer sebagai pembatas Taman Motorik dengan jalan raya, pohon bungur (*Lagerstroemis speciosa*) sebagai tanaman peneduh dan memiliki warna yang menarik, bunga kupu-kupu (*Oxalis triangularis*) dan bunga kamboja merah (*Plumeria rubra*) sebagai penutup tanah dan tanaman hias untuk diletakan di area Taman Motorik. Pemilihan vegetasi yang akan ditambahkan pada Taman Motorik disesuaikan dengan visi Taman Motorik untuk menyediakan ruang terbuka hijau publik untuk semua kalangan.

TABEL 5.17
RENCANA VEGETASI PERENCANAAN TAMAN MOTORIK

No	Jenis Tanaman	Fungsi	Gambar
1	Pohon glondokan tiang (<i>Polyathia longifolia</i>)	Tanaman buffer	
2	Pohon bungur (<i>Lagerstroemis speciosa</i>)	Tanaman peneduh	

3	Bunga kupu-kupu (<i>Oxalis triangularis</i>)	Tanaman Hias & Penutup Tanah	
4	Bunga kamboja merah (<i>Plumeria rubra</i>)	Tanaman Hias & Penutup Tanah	

Sumber : Analisis Penulis (2023)



Sumber : Analisis Pribadi (2023)

GAMBAR 5.14

PETA RENCANA VEGETASI TAMAN MOTORIK

TABEL 5.18
VEGETASI TAMAN MOTORIK

No	Jenis Tanaman	Fungsi
1	Pohon glondokan tiang (<i>Polyathia longifolia</i>)	Tanaman buffer
2	Pohon bungur (<i>Lagerstroemis speciosa</i>)	Tanaman peneduh
3	Bunga kupu-kupu (<i>Oxalis triangularis</i>)	Tanaman penutup tanah dan hias
4	Bunga kamboja merah (<i>Plumeria rubra</i>)	Tanapan penutup tanah dan hias

Sumber : Olahan Pribadi

5.3.5.3 Peta Rencana Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil analisis, elemen sarana dan prasarana eksisting pada Taman Motorik masih minim dan dalam kondisi yang kurang baik. Elemen Sarana dan Prasarana dalam perencanaan Taman Motorik akan ditambahkan fasilitas pendukung seperti fasilitas sanitasi berupa toilet, fasilitas penerangan, fasilitas parkir, dan fasilitas pembuangan sampah untuk memenuhi kebutuhan pengunjung Taman. Akan ditambahkan juga fasilitas permainan anak-anak (*children playground*) sebagai sarana permainan bagi pengunjung keluarga. Lapangan basket eksisting yang terdapat pada Taman Motorik akan diubah menjadi *multisports court* untuk memperluas jangkauan penggunaan lapangan oleh pengunjung taman. Selain itu, area permainan skateboard akan dikembangkan lebih lanjut untuk memberikan area bermain yang lebih nyaman untuk mendukung daya tarik Taman Motorik sebagai satu-satunya taman di Kota Tangerang yang memiliki area permainan skateboard.

TABEL 5.19
JUSTIFIKASI SARANA DAN PRASARANA TAMAN MOTORIK

No	Hasil Analisis	Justifikasi	Letak
1	Area Skatepark (Eksisting)	Tingginya aktivitas pengunjung dalam menggunakan skatepark Aspirasi pengunjung Taman Motorik untuk mengembangkan area skatepark Sebagai daya tarik utama Taman Motorik	Sisi selatan Taman

2	Multisports Court (Non-Eksisting)	Perubahan fungsi lapangan basket (Eksisting) menjadi multisports court untuk memperluas jangkauan aktivitas pengunjung Taman Motorik	
3	Amphitheatre (Non-Eksisting)	Sebagai ruang berkumpul untuk menampung semua orang, kalangan, umur, dan kepentingan. Mengakomodir pola aktivitas pengunjung seperti bersosialisasi dan menunggu	Sisi Utara
4	Children Playground (Non-Eksisting)	Sebagai tempat bermain anak untuk mengakomodir pengunjung keluarga. Menarik pengunjung keluarga mengingat letak Taman Motorik berada dekat dengan kawasan permukiman	Taman
5	Stall/Kiosk (Non-Eksisting)	Mengakomodir kebutuhan pengunjung diluar aktivitas olahraga. Aktivitas makan & minum yang rendah dilakukan oleh pengunjung	Sisi Tengah Taman



Sumber : Analisis Penulis (2023)

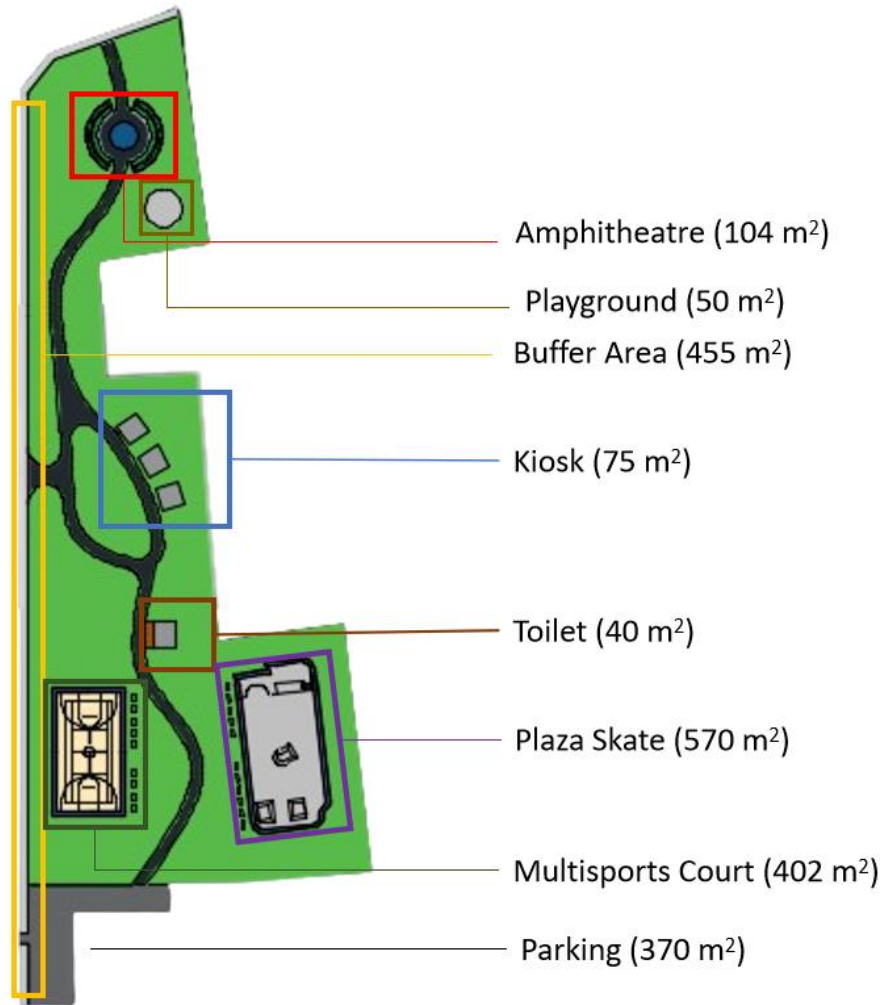
GAMBAR 5.15

PERENCANAAN TAMAN MOTORIK SEBAGAI RTH PERKOTAAN DI KOTA TANGERANG

Perencanaan Taman Motorik memiliki fasilitas tambahan seperti amphitheatre sebesar 104 m², area permainan anak (*children playground*) sebesar 50 m², area kios sebesar sebesar 75 m², fasilitas sanitasi toilet sebesar 40 m², multisports court sebesar 402 m², area plaza skate sebesar 570 m², jalan dalam taman sebesar 628 m², dan fasilitas parkir sebesar 370 m². Berdasarkan Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang / Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau, Taman Kelurahan harus disediakan dalam skala kelurahan, yaitu :

1. Dalam radius pelayanan 700m dengan luas paling kecil 5.000 m². Proporsi RTH taman adalah tutupan hijau (70%) dan tutupan nonhijau (30%)
2. Minimal 70% tutupan hijau ditanami ragam vegetasi stratifikasi lengkap (20% pohon besar (diameter tajuk >15m), 30% pohon sedang (diameter tajuk 8-15 m), 40% pohon kecil (diameter tajuk 4-8 m), yang dikombinasikan dengan 10% perdu, semak, dan tanaman penutup tanah (*groundcover*)
3. Pengembangan tutupan non hijau (30%) dengan material ramah lingkungan (*porous/permeable material*) untuk fungsi sosial budaya, ekonomi, estetika, atau penanggulangan bencana.

Dengan luas area Taman Motorik sebesar 9.000 m², maka diperlukan proporsi antara tutupan hijau dan tutupan non-hijau sebesar 70% tutupan hijau dan 30% tutupan non-hijau dari total luas taman. Tutupan hijau dalam perencanaan Taman Motorik memiliki luas sebesar 6.306 m² dan tutupan non hijau memiliki luas sebesar 2.694 m². Sehingga proporsi area tutupan hijau dan tutupan non-hijau pada perencanaan Taman Motorik sebesar 70,07 % : 29,93 %.



Sumber : Analisis Pribadi (2023)

GAMBAR 5.16

PETA PERENCANAAN TAMAN MOTORIK

5.3.6 Indikasi Program

Dalam menerjemahkan perencanaan di atas, maka program perencanaan dituangkan untuk indikasi dengan lingkup :

1. Program
2. Tahun pelaksanaan
3. Stakeholder

TABEL 5.20
INDIKASI PROGRAM PERENCANAAN TAMAN MOTORIK

Program	Tahun					Aktor
	1	2	3	4	5	
Pembebasan lahan Taman Motorik						Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang
Menjalin kerjasama dengan pihak swasta dalam penanaman modal dan pengelolaan taman						Bappeda, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang
Pembuatan fasilitas pendukung (toilet, penerangan, pembuangan sampah) pada Taman Motorik						Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang
Penanaman vegetasi di area Taman Motorik						Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang
Pembuatan Amphitheatre pada Taman Motorik						Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang
Pembuatan area kiosk pada Taman Motorik						Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang
Pembuatan fasilitas tempat parkir						Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang
Pembuatan area permainan anak						Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang
Perubahan fungsi lapangan basket menjadi multisports court						Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang
Perluasan area skate plaza						Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang
Pengawasan dan pemeliharaan terhadap fasilitas di Taman Motorik						Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang

Sumber : Olahan Penulis (2023)

BAB VI

KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Taman Motorik merupakan salah satu dari 22 Taman Tematik yang dibangun oleh Pemerintah Kota Tangerang dalam rangka memenuhi ruang hijau di Kota Tangerang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
2. Taman Motorik merupakan taman kelas kelurahan yang terletak di Kelurahan Babakan, Kota Tangerang. Taman Motorik terletak di tengah Kota Tangerang dan dikelilingi oleh kawasan pendidikan, permukiman, komersial, dan fasilitas sosial. Taman Motorik memiliki bentuk memanjang yang teratur dari sisi utara ke sisi selatan Kota Tangerang. Taman Motorik memenuhi fungsi taman baik sebagai fungsi utama yaitu fungsi ekologis maupun fungsi tambahan seperti fungsi sosial budaya, fungsi ekonomi, dan fungsi estetika.
3. Hubungan sosial pengunjung Taman Motorik merupakan hubungan sosial teman dilihat dari jarak fisik dan intensitas kontak antar individu. Pola aktivitas pengunjung Taman Motorik didominasi oleh aktivitas bermain dan aktivitas bersosialisasi.
4. Taman Motorik direncanakan dengan visi “Mewujudkan Taman Motorik sebagai Kawasan Hijau Perkotaan di Kota Tangerang hingga tahun 2027”. Taman Motorik memiliki misi sebagai Kawasan Hijau Perkotaan di Kota Tangerang dengan jangka waktu pengembangan selama 5 tahun. Taman Motorik mendukung penyediaan ruang terbuka hijau berkualitas di Kota Tangerang yang dapat dinikmati dan memberikan manfaat bagi pengunjung dan masyarakat sekitar.

6.2 Saran

Rekomendasi yang dapat diberikan oleh penulis terbagi kedalam 2 jenis yaitu rekomendasi untuk Pemerintah Kota Tangerang dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Rekomendasi untuk Pemerintah Kota Tangerang

1. Pemerintah Kota Tangerang diharapkan lebih memperhatikan ruang terbuka publik di Kota Tangerang baik dari sisi pengelolaan, pemeliharaan, dan manajemen.
2. Bekerjasama dengan pihak swasta untuk penanaman modal dan pengelolaan ruang terbuka hijau publik di Kota Tangerang

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya :

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat peneliti menemukan variabel baru yang berperan penting dalam melakukan perencanaan ruang terbuka publik di Kota Tangerang.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono, D. R. (2002). *Metode penelitian administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Marhendra, C. P., Wulandari, L. D., & Pamungkas, S. T. (2014). *Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Di Alun-Alun Batu* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Suminar, L., Khadijah, S., & Nugroho, R. H. (2021). Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Di Alun-Alun Karanganyar. *Arsir*, 1-12.
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. (2003). Urban spaces-public places: The dimensions of urban design.
- Cao, J., & Kang, J. (2019). Social relationships and patterns of use in urban public spaces in China and the United Kingdom. *Cities*, 93, 188-196.
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public space*. Cambridge University Press.
- Thompson, C. W. (2002). Urban open space in the 21st century. *Landscape and urban planning*, 60(2), 59-72.
- Hakim, R. (1987). *Unsur perancangan dalam arsitektur lansekap*. Bina Aksara.
- Budihardjo, E. (1998). *Kota berkelanjutan*. Alumni.Gajah Mada University Press
- Budihardjo, E., & Sujarto, D. (2009). Kota Berkelanjutan (Sustainable City). Bandung: Alumni.
- Santoso, S. (2004). *Dinamika Kelompok*. Bumi Aksara.

Gehl, J. (1987). *Life between buildings* (Vol. 23). New York: Van Nostrand Reinhold.

Trancik, R. (1991). *Finding lost space: theories of urban design*. John Wiley & Sons.

Snyder, J. C., & Catanese, A. J. (1985). *Pengantar Arsitektur*. Penerbit Erlangga.

Walgito, B. (2007). Psikologi kelompok. *Yogyakarta: Andi Offset*.

Creswell, J. W. (2014). *Qualitative, quantitative and mixed methods approaches*.

Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.

Pramono, R. W. D., Kristiadi, D., Adhi, I., & Al Faraby, J. (2021). *PERENCANAAN TAPAK DAN LINGKUNGAN: Analisis dan Teknik Perencanaan Tapak Lingkungan Terbangun Kota*. UGM PRESS.

PERMEN.PU No.05/PRT/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan

Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau. Ruang Terbuka Hijau